

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**STUDI KORELASI ANTARA PENGETAHUAN DAN SIKAP
BAHASA DENGAN KETERAMPILAN
BERBAHASA INDONESIA BAKU DALAM BENTUK
EKSPRESI TULIS SISWA KELAS III
SMA BOPKRI SE-KODYA
YOGYAKARTA**

S K R I P S I

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



Oleh :

Darsiti

NIM : S1/Ind/86314044

NIRM : 86 5027440036

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1991**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

S k r i p s i

Studi Korelasi antara Pengetahuan dan Sikap Bahasa
dengan Keterampilan Berbahasa Indonesia Baku
dalam Bentuk Ekspresi Tulis Siswa Kelas III
SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta

Oleh :

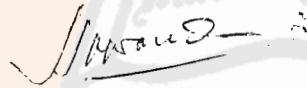
D a r s i t i

NIM :: S1/ Ind/ 86314044

NIRM : 86 5027440036

telah disetujui oleh :

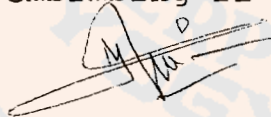
Pembimbing I



Dr. A.M. Slamet Soewandi

tanggal 22 Juli 1991

Pembimbing II



Drs. J. Karmin, M.Pd.

tanggal 22 Juli 1991

S K R I P S I

Studi Korelasi antara Pengetahuan dan Sikap Bahasa
dengan Keterampilan Berbahasa Indonesia Baku
dalam Bentuk Ekspresi Tulis Siswa Kelas III
SMA BOPKRI ³g-Kodya Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

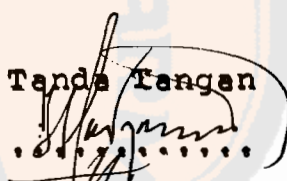


D e r s i t i

NIM : 81/ Ind/ 86314044

NIRM : 86 5027440036



telah dipertahankan di depan penguji
pada tanggal 9 Agustus 1991
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Drs. Madyasusanta, S.J.	
Sekretaris	Drs. B. Rahmanto	
Anggota	Dr. A.M. Slamet Soewandi	
Anggota	Drs. J. Karmin, M.Pd.	
Anggota	Drs. I. Praptomo Baryadi	

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

IKIP Sanata Dharma

Dekan,

Drs. J. Madyasusanta, S.J.


KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Tuhan Yang Mahaesa, skripsi yang berjudul "Studi Korelasi antara Pengetahuan dan Sikap Bahasa dengan Keterampilan Berbahasa Indonesia Baku dalam Bentuk Ekspresi Tulis Siswa Kelas III SMA BOPKRI Se-Kodya Yogyakarta" dapat penulis selesaikan dengan selamat.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Sanata Dharma Yogyakarta.

Selain itu, skripsi ini merupakan hasil usaha mempelajari dan meneliti tingkat keberhasilan pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia di SMA dan kaitan antar-aspek tujuan pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia tersebut.

Disadari sepenuhnya, bahwa tanpa bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terwujud seperti adanya sekarang ini. Oleh karena itu, sudah selayaknya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dan dorongan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Drs. A. Tutoyo, M.Sc. selaku Rektor IKIP Sanata

Dharma Yogyakarta yang telah memberikan dana pene-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

litian sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

2. Drs. J. Madyasusanta, S.J., selaku Dekan FPBS IKIP Sanata Dharma yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian.
3. Drs. B. Rahmanto, selaku Ketua Jurusan PBSI IKIP Sanata Dharma yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi.
4. Dr. A.M. Slamet Soewandi, selaku Pembimbing Utama yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan sejak awal penulisan skripsi hingga selesai.
5. Drs. J. Karmin, M.Pd., selaku Pembimbing Kedua yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan sejak awal penulisan skripsi hingga selesai.
6. Purwanto, B.A., selaku Kepala SMA BOPKRI I yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di SMA tersebut.
7. Drs. Tukidja, Ws., selaku Kepala SMA BOPKRI II yang telah mengizinkan penulis mengadakan penelitian di SMA tersebut.
8. Samuel Suharto, B.A., selaku Kepala SMA BOPKRI III yang telah mengizinkan penulis mengadakan penelitian di SMA tersebut.
9. Tito Pirene, selaku Kepala SMA BOPKRI IV yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di SMA tersebut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

10. Segenap karyawan perpustakaan IKIP Sanata Dharma Yogyakarta yang telah melayani peminjaman buku sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
11. Semua rekan, baik yang secara langsung maupun tidak langsung telah turut serta membantu penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi bahasa Indonesia pada umumnya, dan pengajaran bahasa Indonesia pada khususnya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, 9 Agustus 1991

Penulis

DAFTAR ISI



	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN OLEH PANITIA UJIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Perumusan Variabel dan Pembatasan Istilah.....	7 7
E. Manfaat Hasil Penelitian	9
F. Ruang Lingkup Penelitian	10
G. Sistematika Penyajian.....	10
BAB II. LANDASAN TEORI	12
A. Penelitian yang Relevan.....	12
B. Bahasa Indonesia Baku	15
1. Pengertian Bahasa Baku dan Bahasa Indonesia Baku	15 15
2. Sifat dan Fungsi Bahasa Indonesia Baku	17 17
3. Ciri-ciri Bahasa Indonesia Baku..	19
4. Perbedaan Ragam Baku dan Nonbaku	22

C. Keterampilan Berbahasa Indonesia	25
1. Keterampilan Berbahasa	25
2. Menulis sebagai Suatu Keterampilan an Berbahasa	26
3. Hubungan Keterampilan Menulis de- ngan Keterampilan Berbahasa yang lain	27
4. Menulis sebagai Suatu Proses.....	29
5. Menulis sebagai Cara Berkomunika- si	30
D. Pengetahuan Kebahasaan	31
1. Ejaan	32
2. Kosa Kata	33
3. Tata Bahasa	34
E. Sikap Bahasa	38
1. Pengertian Sikap	38
2. Pengertian Sikap Bahasa	43
F. Korelasi antara Pengetahuan Kebaha- saan dan Keterampilan Menulis	46
G. Korelasi antara Sikap Bahasa dan Ke- terampilan Menulis	49
G. Pengajuan Hipotesis Penelitian.....	52
BAB III. Metode Penelitian.....	54
A. Variabel Penelitian	54
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	56
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	57
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	57
E. Teknik Pengumpulan Data	62

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

F. Instrumen Penelitian	67
1. Jenis Instrumen Penelitian	67
2. Pembakuan dan Pengkajian Instrumen Penelitian	82
G. Teknik Analisis Data	94
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	99
A. Deskripsi Umum Hasil Penelitian ...	99
1. Data Variabel Pengetahuan Kebahasaan	99
2. Data Variabel Sikap Bahasa	101
3. Data Variabel Keterampilan Menulis	102
B. Analisis Data	104
1. Persyaratan Analisis	104
a. Uji Normalitas Data	105
b. Uji Linieritas Data	107
c. Uji Homoginitas Sampel	113
2. Hasil Analisis Data	116
C. Pengujian Hipotesis Penelitian	118
D. Pembahasan Hasil Penelitian	124
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	135
A. Kesimpulan Hasil Penelitian	135
B. Implikasi Hasil Penelitian	137
C. Saran-saran untuk Penelitian Lanjutan	141
DAFTAR KEPUSTAKAAN	1
DAFTAR LAMPIRAN	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR TABEL

No Tabel	Halaman
1. Populasi Penelitian Dilihat dari Jenis Ke- lamin Siswa	59
2. Populasi Penelitian Dilihat dari Jenis Pro- gram Studi Siswa	59
3. Rincian Anggota Sampel Menurut Sekolah, Ke- las, dan Jumlah Siswa yang Dipilih	62
4. Rincian Anggota Sampel Menurut Sekolah, Pro- gram Studi, dan Jumlah Siswa yang Dipilih.....	62
5. Kisi-kisi Instrumen Pengumpul Data Peneliti- an	68
6. Model Penilaian Tugas Menulis dengan Pembo- botan Tiap Unsur	71
7. Kisi-kisi Instrumen Tes Pengetahuan kebahasa- an	75
8. Kisi-kisi Butir Soal Ejaan	76
9. Kisi-kisi Butir Soal Kosa kata	76
10. Kisi-kisi Butir Soal Tata bahasa	77
11. Kisi-kisi Instrumen Angket Sikap Bahasa ,....	82
12. Distribusi Pilihan Judul Karangan yang Dila- kukan oleh Siswa Kelas III SMA BOPKRI II Kod- ya Yogyakarta	85
13. Distribusi Frekuensi Skor Tes Pengetahuan Kebahasaan	100
14. Kualifikasi Skor Tes Pengetahuan Kebahasaan	102
15. Distribusi Frekuensi Skor Angket Sikap Bahasa	102

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Siswa Kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta	102
16. Kualifikasi Skor Angket Sikap Bahasa	102
17. Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Menulis Siswa Kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta	103
18. Analisis Varians Regresi Linier Sederhana ...	109
19. Harga-harga yang Diperlukan untuk Tes Bartlet	114
20. Tingkat Keterampilan Menulis, Pengetahuan Kebahasaan, dan Sikap Bahasa	117
21. Hasil Analisis Korelasi antar Variabel.....	117
22. Hasil Analisis Regresi antar Variabel	118
23. Besarnya Kontribusi Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat	118

ABSTRAK

Permasalahan pokok dalam penelitian yang berjudul Studi Korelasi antara Pengetahuan dan Sikap Bahasa dengan Keterampilan Berbahasa Indonesia Baku dalam Bentuk Ekspresi Tulis Siswa Kelas III SMA BOPKRI Se-Kodya Yogyakarta adalah (1) sejauh manakah tujuan pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia di SMA tercapai, dan (2) bagaimana keterkaitan aspek tujuan pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia tersebut.

Sementara itu, keluhan yang sering terdengar di kalangan pendidik maupun masyarakat umum adalah bahwa hasil pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah kurang memuaskan. Lebih lanjut dikatakan bahwa pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia yang berlangsung selama ini terlalu sarat dengan aspek pengetahuan kebahasaan dan kurang mengarah pada aspek keterampilan berbahasa dan sikap bahasa siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan tingkat pengetahuan kebahasaan, keterampilan menulis, dan sikap bahasa siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta, (2) mendeskripsikan hubungan antara pengetahuan dan sikap bahasa baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri dengan keterampilan menulis, dan (3) mendeskripsikan besarnya kontribusi yang diberikan dari pengetahuan dan sikap bahasa, baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri terhadap keterampilan menulis.

Dalam usaha menemukan pemecahan masalah di atas, telah dikaji beberapa teori dan hasil penelitian yang relevan. Hasil kajian tersebut menghasilkan rumusan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- (1) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan kebahasaan dan keterampilan menulis,
- (2) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara sikap bahasa dan keterampilan menulis,
- (3) Ada hubungan yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

positif dan signifikan antara pengetahuan dan sikap bahasa secara bersama-sama dengan keterampilan menulis, dan (4) Ada kontribusi yang diberikan dari pengetahuan kebahasaan dan sikap bahasa, baik secara bersama - sama maupun sendiri-sendiri terhadap keterampilan menulis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik (1) tes, yaitu tes objektif dan esai, dan (2) non tes, yaitu angket sikap bahasa. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah (1) deskriptif, (2) korelasi, dan (3) regresi. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta yang berjumlah 799 siswa; dan sampel penelitian diambil 10% dari jumlah populasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kebahasaan dan keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta adalah cukup sedangkan sikap bahasa mereka adalah positif. Selain itu berdasarkan hasil analisis uji hipotesis dalam penelitian ini terbukti bahwa:

(1) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan kebahasaan dan keterampilan menulis, (2) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara sikap bahasa dan keterampilan menulis, (3) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan kebahasaan dan sikap bahasa secara bersama-sama dengan keterampilan menulis, dan (4) Ada kontribusi yang diberikan dari pengetahuan kebahasaan dan sikap bahasa, baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri terhadap keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia adalah (1) tercapainya keterampilan berbahasa Indonesia, (2) pemilikan pengetahuan yang memadai mengenai bahasa Indonesia, dan (3) pemilikan sikap positif terhadap bahasa Indonesia termasuk sastranya. (Halim, 1984: 57).

Yang terpenting dari butir-butir tujuan pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia tersebut adalah aspek pemilikan keterampilan berbahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan keputusan kongres bahasa Indonesia V, yakni bahwa tujuan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah membina keterampilan berbahasa siswa dalam upaya meningkatkan mutu manusia Indonesia sebagai bekal menghadapi kehidupan masa kini dan masa yang akan datang (Kedaulatan Rakyat, 31 Oktober 1990 :4 , Basis, Januari 1989:1, Kompas, 30 Oktober 1989:4, Kompas, 20 Oktober 1987:4).

Meskipun demikian, bukanlah berarti bahwa aspek pengetahuan dan sikap tidak penting. Dalam kurikulum yang saat ini berlaku, dinyatakan bahwa tujuan pendidikan harus memperhatikan 3 aspek, yakni (1) kognitif, (2) psikomotor, dan (3) afektif (Sumardi, 1986:5, Kompas, 20 Oktober 1987:4).

Aspek kognitif diwujudkan dalam bentuk pengetahu-

an kebahasaan; aspek psikomotor diwujudkan dalam bentuk keterampilan berbahasa; dan aspek afektif diwujudkan dalam bentuk sikap positif terhadap bahasa Indonesia termasuk sastranya.

Atas dasar hal tersebut, aspek pengetahuan kebahasaan dan sikap bahasa tetap penting. Pengetahuan kebahasaan cukup penting sebagai modal dasar pencapaian keterampilan berbahasa. Tanpa penguasaan pengetahuan yang memadai anak didik tidak dapat terampil berbahasa Indonesia dengan baik dan benar (Sumardi, 1986:6, Kompas, 11 November 1988:4). Sikap bahasa juga penting bagi anak didik, agar ia "tahu bahasa".

Keterampilan berbahasa mencakup 4 hal, yaitu (1) membaca, (2) menulis, (3) berbicara, dan (4) menyimak (Tarigan, 1985:2). Keterampilan tersebut diajarkan kepada anak didik melalui pokok bahasan struktur dan kosa kata.

Dalam GBPP kurikulum 1984 SMA yang disempurnakan dapat dijelaskan bahwa pengajaran bahasa Indonesia di SMA dibagi menjadi 6 pokok bahasan yaitu (1) membaca, (2) kosa kata, (3) struktur, (4) menulis, (5) pragmatik dan (6) apresiasi bahasa dan sastra Indonesia (Depdikbud, 1987:iii).

Secara teori keenam pokok bahasan tersebut telah memenuhi persyaratan pengajaran bahasa Indonesia pada umumnya, karena mencakup pengajaran teori mengenai bahasa Indonesia dan keterampilan berbahasa. Namun demikian, perlu ditanyakan bagaimana hasil pengajaran ba-

hasa Indonesia berdasarkan GBPP. Dengan kata lain sejauh mana siswa SMA mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia.

Masalah yang muncul di kalangan pendidik maupun masyarakat umum adalah bahwa hasil pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia yang berlangsung selama ini kurang memuaskan (Kompas, 21 November 1988:4, Kompas, 29 Mei 1985:4, Kompas, 10 Mei 1985:1, Kompas, 27 Juni 1985:5, Kompas, 11 November 1988:4; Burhan, 1971:84). Dikatakan lebih lanjut bahwa lulusan sekolah menengah kurang mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar (Kompas, 21 November 1988:6).

Menurut Sumardi (1986:7) jika yang dimaksud mampu berbahasa adalah dapat menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari secara lisan antar teman-teman, anggapan bahwa siswa sudah mampu berbahasa adalah benar. Tetapi dalam kemampuan berbahasa yang lain masih terlihat banyak kekurangan dan persoalan yang harus diatasi.

Hal tersebut terjadi karena pengajaran bahasa Indonesia yang berlangsung selama ini terlalu sarat dengan pengetahuan kebahasaan dan kurang mengarah kepada keterampilan berbahasa (Kompas, 21 November 1988:6, Sumardi, 1986:5, Nababan, 1987:67, Kompas, 22 Februari 1988:5, Siahaan, 1986:5; 1987:124, Suara Karya, 23 Februari 1988:11, Kompas, 11 November 1988:4).

Keluhan yang terdengar akibat pengajaran seperti tersebut adalah (1) siswa menguasai bahasa Indonesia

secara teori dengan baik, (2) siswa kurang mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, dan (3) pengajaran bahasa Indonesia menjadi pengajaran yang kurang menarik dan membosankan (Ismawati, 1988:1, Sumardi, 1988:1; Siahaan, 1986:5 dan 1987:130).

Menurut Supardo (1987:7) dan Halim (1979:71) kegiatan dan keberhasilan belajar bahasa dipengaruhi oleh motivasi pelajar yang bersangkutan. Motivasi itu sendiri ditentukan oleh pandangan dan sikapnya mengenai bahasa yang dipelajarinya. Jadi hasil belajar bahasa dipengaruhi oleh sikap si pembelajar bahasa terhadap bahasa yang dipelajari. Dengan kata lain ada hubungan antara sikap dan hasil belajar. (Nurhadi, 1987:48).

) Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Kemampuan menulis siswa SMA umumnya belum memenuhi syarat minimal penggunaan bahasa Indonesia, baik untuk melanjutkan ke perguruan tinggi maupun untuk terjun ke masyarakat (Arsyad, 1981:24). Sementara itu Parera (1987:112) mengatakan bahwa keterampilan berbahasa siswa sekolah menengah secara reseptif sudah cukup, tetapi secara produktif lisan, maupun tertulis masih kurang (Sumardi, 1986:5).

Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa siswa sekolah menengah masih kurang. Penelitian M. Silitonga (1984:23) menunjukkan bahwa hasil kemampuan menulis siswa SMP Sumatera Utara tidak memadai. Penelitian Hiberia Christina (1988:175) dan Antonius Wagino (1988:118) menunjukkan bahwa kemampuan

menulis siswa SMA Kolese de Brito, Santi Dharma, dan Sanjaya masih kurang memuaskan.

Beberapa komentar dan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa siswa sekolah menengah masih kurang atau belum memenuhi harapan. Untuk dapat membuktikan secara pasti hal tersebut diperlukan suatu penelitian mengenai suatu penelitian terhadapnya. Penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia sebagai tanggapan atas (1) keluhan masyarakat mengenai hasil pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia yang belum memuaskan, (2) komentar bahwa hasil belajar bahasa dipengaruhi oleh sikap dan pandangan si pembelajar bahasa terhadap bahasa yang dipelajarinya, (3) pernyataan bahwa pengetahuan yang dipelajari siswa berguna untuk mencapai keterampilan berbahasa.

Adapun judul penelitian yang dipilih adalah "Studi Korelasi antara Pengetahuan dan Sikap Bahasa dengan Keterampilan Berbahasa Indonesia Baku dalam Bentuk Ekspresi Tulis Siswa Kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta". Dalam hal ini keterampilan berbahasa Indonesia baku ditekankan, karena sasaran pengajaran bahasa Indonesia yang hendak dicapai adalah penguasaan atas pemakaian bahasa Indonesia yang baku (Halim, 1979:41).

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, ma-

salah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana penguasaan pengetahuan kebahasaan siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta?
2. Sejauh mana tingkat keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta?
3. Bagaimana sikap bahasa siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta?
4. Adakah hubungan antara pengetahuan kebahasaan dan keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta?
5. Adakah hubungan antara sikap bahasa dan keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta.
6. Adakah hubungan antara pengetahuan dan sikap bahasa secara bersama-sama dengan keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta?
7. Adakah sumbangan yang diberikan dari pengetahuan dan sikap bahasa terhadap keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta?

Dengan demikian ada tujuh masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan pengetahuan kebahasaan siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta.

2. Mendeskripsikan tingkat keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta.
3. Mendeskripsikan sikap bahasa siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta.
4. Mendeskripsikan hubungan antara pengetahuan kebahasaan dan keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta.
5. Mendeskripsikan hubungan antara sikap bahasa dan keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta.
6. Mendeskripsikan hubungan antara pengetahuan dan sikap bahasa secara bersama-sama dengan keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta.
7. Mendeskripsikan besarnya sumbangan yang diberikan dari pengetahuan kebahasaan dan sikap bahasa terhadap keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta.

D. Perumusan Variabel dan Pembatasan Istilah

1. Perumusan Variabel

Variabel dalam penelitian ini mencakup satu variabel terikat dan dua variabel bebas. Sebagai variabel terikat yaitu keterampilan berbahasa Indonesia baku dalam bentuk ekspresi tulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta. Dalam hal ini adalah keterampilan menulis. Sedangkan sebagai variabel bebasnya yaitu (1) pengetahuan kebahasaan siswa kelas III SMA BOPKRI se-

Kodya Yogyakarta, dan (2) sikap bahasa siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta.

2. Pembatasan Istilah

a. Pengetahuan Kebahasaan

Yang dimaksud pengetahuan kebahasaan dalam penelitian ini adalah seperangkat pengetahuan tentang sistem bahasa atau struktur, kosa kata, dan ejaan, atau seluruh aspek kebahasaan itu, dan bagaimana tiap aspek tersebut saling berhubungan. Singkatnya pengetahuan kebahasaan adalah seperangkat pengetahuan mengenai bahasa Indonesia yang mencakup ejaan, kosa kata, dan tata bahasa.

b. Sikap Bahasa

Sikap bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri.

c. Keterampilan Berbahasa

Adalah kecakapan dan kesanggupan seseorang dalam menggunakan bahasa secara cermat, baik, tepat, dan cepat.

d. Bahasa Indonesia Baku

Bahasa Indonesia baku adalah bahasa Indonesia yang tunduk pada aturan yang telah disepakati bersama oleh penuturnya, yang sedikit mungkin terpengaruh oleh bahasa Ibu, dan digunakan dalam situasi resmi.

e. Keterampilan Menulis

Yang dimaksud keterampilan menulis dalam penelitian ini adalah kecakapan dan kesanggupan seseorang dalam

menggunakan bahasa Indonesia baku dalam tindak bahasa tulis secara cermat, tepat, baik, dan cepat.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Jika penelitian ini berhasil, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini memebrikan informasi yang jelas mengenai kemampuan siswa atau tingkat penguasaan pengetahuan kebahasaan, keterampilan menulis dan sikap bahasa siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta.
2. Hasil penelitian ini memberikan informasi yang jelas mengenai hubungan antara pengetahuan kebahasaan dan keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta.
3. Hasil penelitian ini memberikan informasi yang jelas mengenai hubungan antara sikap bahasa dan keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta.
4. Hasil penelitian ini memberikan arah bagi penentuan pendekatan, strategi, teknik, atau pun metode pengajaran yang tepat.
5. Hasil penelitian ini memberikan informasi yang jelas mengenai besarnya sumbangan atau kontribusi yang diberikan dari pengetahuan dan sikap bahasa terhadap keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta.
6. Hasil penelitian ini memberikan balikan atau feed-

back bagi pengajaran bahasa Indonesia untuk lebih mengarah kepada pencapaian keterampilan berbahasa siswa.

7. Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat keberhasilan pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia di SMA pada umumnya, dan tingkat keberhasilan pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia di SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta pada khususnya.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya bermaksud mendeskripsikan (1) penguasaan pengetahuan kebahasaan siswa, yang berupa hasil tes atau skor tes pengetahuan kebahasaan siswa, (2) sikap bahasa siswa, yang berupa skor hasil pengisian angket sikap bahasa siswa, dan (3) tingkat keterampilan menulis siswa, yang berupa skor hasil karangan tertulis siswa.

Hasil deskripsi tersebut kemudian dikorelasikan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap bahasa dengan keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta.

G. Sistematika Penyajian

Laporan penelitian ini tersusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang memuat (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan pene-

litian, (4) perumusan variabel dan pembatasan istilah, (5) manfaat hasil penelitian, (6) ruang lingkup penelitian, dan (7) sistematika penyajian.

Bab II, merupakan landasan teori dan kerangka berpikir, yang memuat (1) penelitian yang relevan, (2) bahasa Indonesia baku, (3) keterampilan berbahasa, (4) pengetahuan kebahasaan, (5) sikap bahasa, (6) hubungan antara pengetahuan kebahasaan dan keterampilan menulis, (7) hubungan antara sikap bahasa dan keterampilan menulis, dan (8) pengajuan hipotesis penelitian.

Bab III, merupakan metodologi penelitian yang memuat: (1) variabel penelitian, (2) pendekatan dan jenis penelitian, (3) tempat dan waktu penelitian, (4) populasi dan sampel penelitian, (5) teknik pengumpulan data, (6) instrumen penelitian, dan (7) teknik analisis data penelitian.

Bab IV, merupakan deskripsi umum hasil penelitian dan analisis hasil penelitian, yang memuat (1) deskripsi umum hasil penelitian, (2) analisis data, (3) pengujian hipotesis penelitian, dan (4) pembahasan hasil penelitian.

Bab V, merupakan rangkuman hasil penelitian yang memuat (1) kesimpulan hasil penelitian, (2) implikasi hasil penelitian, dan (3) saran-saran untuk penelitian lanjutan.

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam bab ini diuraikan beberapa hasil penelitian yang sejenis dan teori-teori yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian. Hasil penelitian yang relevan dan teori-teori tersebut akan dipakai sebagai landasan dan kerangka berpikir dalam penelitian ini. Adapun sistematika bab ini disusun sebagai berikut: (1) penelitian yang relevan, (2) bahasa Indonesia baku, (3) keterampilan berbahasa Indonesia, (4) pengetahuan kebahasaan, (5) sikap bahasa, (6) hubungan antara pengetahuan kebahasaan dan keterampilan menulis, (7) hubungan antara sikap bahasa dan keterampilan menulis, dan (8) pengajuan hipotesis penelitian

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang bermaksud mengetahui hasil pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia sudah banyak dilakukan orang. Begitu pula halnya dengan penelitian tentang keterkaitan aspek tujuan pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia. Sebagai contoh, penelitian mengenai kemampuan menulis siswa sekolah menengah telah dilakukan oleh Antonius Wagino. Ia meneliti kemampuan menulis siswa kelas III A₂ dan A₃ SMA Kolese de Brito, Santi Dharma, dan Sanjaya. Penelitian tersebut memiliki tujuan mengetahui kemampuan siswa dalam membuat pendahuluan, kesimpulan, dan penggunaan metode, serta

pengembangan topik tulisan ekspositoris. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membuat pendahuluan dan kesimpulan serta penggunaan metode ekspositoris kurang. Sedangkan kemampuan mengembangkan topik dan pemakaian bentuk linguistik cukup.

Sementara itu, M. Silitonga (1984:) meneliti kemampuan menulis siswa SMP Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa SMP di Sumatera Utara tidak memadai, baik dilihat dari menulis sebagai pengetahuan tentang berbagai unsur seperti ejaan, kosa kata, kalimat, maupun menulis sebagai keterampilan mengarang.

Hiberia Christina (1988) meneliti kemampuan mengarang argumentasi siswa kelas III tahun ajaran 1987 / 1988 SMA Negeri 6 Yogyakarta. Tujuan penelitian tersebut adalah menganalisis bentuk, isi karangan, dan ketepatan penggunaan bahasa dalam karangan argumentasi yang dibuat oleh kelas III SMA 6 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam karangan mereka masih terdapat banyak ketidaktepatan siswa dalam berbahasa tulis yang meliputi pemilihan kata, penyusunan paragraf, maupun kalimat.

Adapun penelitian mengenai keterkaitan aspek-aspek tujuan pendidikan telah dilakukan oleh Suyata Pujiati (1985). Beliau meneliti kemampuan mahasiswa dalam mendengarkan bahasa Indonesia dan sejumlah faktor yang menentukannya. Populasi penelitian adalah maha-

siswa S₁ semester I IKIP Yogyakarta yang terdaftar pada periode Juli - Desember 1984. Jumlah populasi adalah 1702 terdiri dari 312 mahasiswa FIP, 340 mahasiswa FPBS, 338 mahasiswa FPIPS, 219 mahasiswa FPMIPA dan 354 mahasiswa FPTK, serta 130 mahasiswa FPOK. Sampel penelitian diambil 5% dari jumlah populasi yaitu 204 mahasiswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan kebahasaan mempunyai korelasi yang tinggi dengan keterampilan mahasiswa dalam mendengarkan.

Sutarno dan Abdulhayyi (1985) meneliti peran pengetahuan tata bahasa dalam tindak berbahasa tulis pada siswa kelas III SMP negeri Sleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kebahasaan berkorelasi secara positif dan signifikan dengan keterampilan menulis siswa kelas III SMP Sleman.

Penelitian yang senada dilakukan oleh Suwahyo (1988) yaitu mengenai hubungan antara sikap terhadap pengajaran praktik dan kemampuan mengajar praktik para instruktur di BLPT Semarang ditinjau dari latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar. Populasi penelitian ini adalah semua instruktur di BLPT Semarang yang terdaftar pada tahun 1988/1989 yang berjumlah 115 orang; terdiri dari 21 orang program SGPT/STM. Sampel penelitian berjumlah 80 orang. Sedang hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap terhadap pengajaran praktik mempunyai hubungan dengan kemampuan mengajar praktik.

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa penelitian di atas yaitu bahwa antara aspek kognitif dan

dan psikomotor terdapat suatu hubungan. Begitu pula halnya dengan aspek afektif dan psikomotor. Jadi, aspek kognitif dan afektif berpengaruh terhadap aspek psikomotor.

Hubungannya dengan penelitian ini yakni bahwa penelitian-penelitian di atas masih relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini dapat dikatakan sebagai pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Jika penelitian di atas dapat dikatakan hanya melibatkan satu atau dua aspek tujuan pendidikan, penelitian ini melibatkan tiga aspek tujuan pendidikan, yaitu aspek kognitif yang diwujudkan dalam bentuk variabel pengetahuan kebahasaan, aspek afektif diwujudkan dalam bentuk variabel sikap bahasa, dan aspek psikomotor diwujudkan dalam bentuk variabel keterampilan menulis.

B. Bahasa Indonesia Baku

1. Pengertian Bahasa Baku dan Bahasa Indonesia Baku

a. Bahasa Baku

Menurut Dittmar (1976), pengertian bahasa baku adalah sebagai berikut:

The Standar is that speech variety of language community which is legitimized as obligatory norm for social intercourse on the strenght of the interest of dominant forces in that society. The act of legitimizing a norm is effected by means of value judgements which have a social political motivation (Alwasilah, 1985:117).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa bahasa baku merupakan ragam ujaran dari suatu masyarakat bahasa yang

disahkan sebagai suatu norma keharusan bagi pergaulan sosial atas dasar kepentingan dari pihak-pihak dominan dalam masyarakat yang bersangkutan. Tindakan pengesahan norma dilakukan lewat pertimbangan nilai dengan motivasi sosial politik.

Sementara itu, Samsuri (1985:27) menjelaskan bahasa baku sebagai wahana komunikasi yang sifatnya resmi atau nasional serta sedikit mungkin terpengaruh oleh bahasa Ibu. Suwaji (1975:15) menjelaskan bahasa baku sebagai bahasa yang sudah mempunyai aturan-aturan tertentu yang sudah pasti. Halim (Lumintintang, 1982:73) mengartikan bahasa baku sebagai bahasa yang sudah dilembagakan dan diakui oleh masyarakat sebagai bahasa resmi dan kerangka acuan norma bahasa dan penggunaannya. (Selanjutnya Susilo Supardo (1987

Selanjutnya Supardo (1987:5) dan Kridalaksana (1975:12) serta Moeliono (1975:2) mengemukakan bahwa bahasa baku merupakan bahasa yang dipergunakan untuk keperluan resmi, yaitu komunikasi resmi, wacana ilmiah, pembicaraan di depan umum, dan pembicaraan dengan orang yang dihormati.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapatlah disimpulkan bahwa bahasa baku adalah bahasa yang tunduk pada aturan yang disepakati bersama oleh penuturnya, yang sedikit mungkin terpengaruh oleh bahasa Ibu dan digunakan dalam komunikasi resmi.

b. Bahasa Indonesia Baku

Bertolak dari pengertian bahasa baku di atas, ma-

ka yang dimaksud bahasa Indonesia baku adalah bahasa Indonesia yang tunduk pada aturan yang telah disepakati bersama oleh penuturnya, yang sedikit mungkin terpengaruh oleh bahasa Ibu dan digunakan dalam situasi resmi.

Jika suatu bahasa telah mempunyai ragam baku, maka dapat diketahui perbedaan bahasa yang benar dan yang tidak benar (Moeliono, 1988:19). Pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah-kaidah yang dibakukan itulah yang merupakan bahasa yang benar. Sedangkan pemakaian ragam bahasa yang tepat dan sesuai menurut golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa disebut bahasa yang baik dan tepat.

Sehubungan dengan hal tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar adalah berbahasa yang sesuai dengan sasarnya dan mengikuti kaidah yang betul. Bahasa yang sesuai dengan sasarnya tidak perlu beragam baku. Ragam baku hanya digunakan dalam situasi formal.

2. Sifat dan Fungsi Bahasa Indonesia Baku

a. Sifat Bahasa Indonesia Baku

Bahasa Indonesia baku memiliki sifat (1) kemantapan dinamis, (2) kecendekiaan, dan (3) penyeragaman kaidah (Moeliono, 1988:13, 1975:3; 1985:110).

Sifat kemantapan dinamis berupa kaidah yang mantap dan tetap. Bahasa baku tidak berubah setiap saat. Bahasa baku bersifat luwes, terbuka, dan tidak kaku. Dengan demikian, kemantapan bahasa baku memungkinkan

adanya perubahan yang bersistem, berjenis ragam yang diperlukan dalam masyarakat modern.

Sifat kecendekiaan bahasa baku mengandung maksud bahwa bahasa baku harus mampu mengungkapkan proses pemikiran yang rumit di berbagai bidang ilmu, tanpa menghilangkan kodrat dan kepribadiannya. Pencendekiaan bahasa dapat disebut pemerasioan; artinya penyesuaian bahasa baku sehingga bahasa tersebut mampu membentuk pernyataan yang tepat, seksama, dan abstrak (Moeliono, 1980:24).

b. Fungsi Bahasa Indonesia Baku

Bahasa Indonesia baku memiliki empat fungsi, yaitu, (1) fungsi pemersatu, (2) fungsi penanda kepribadian, dan (3) fungsi pembawa wibawa (Moeliono, 1988:14 dan 1985:110, serta 1975:3).

Fungsi pemersatu bahasa sebagai bahasa sebagai bahasa nasional dapat kita amati dari keadaan kebahasaan di Indonesia. Bahasa baku memperhubungkan semua penutur berbagai dialek di daerah itu. Dengan demikian bahasa baku mempersatukan mereka menjadi satu masyarakat bahasa dan meningkatkan proses identifikasi penutur orang-seorang dengan seluruh masyarakat itu.

Fungsi penanda kepribadian yang dijalankan bahasa baku akan memperbedakan bahasa itu dari bahasa lainnya. Karena fungsi ini, bahasa baku memperkuat kepribadian nasional masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Pemilikan bahasa baku membawa serta wibawa. Hal ini berkaitan dengan usaha orang mencapai kesederajat-

an dengan peradaban lain yang dikagumi lewat pemerolehan bahasa baku sendiri (Moeliono, 1985:115). Tetapi ada kemungkinan dimilikinya wibawa itu lebih-lebih karena bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional daripada sebagai bahasa baku.

Bahasa baku sebagai kerangka acuan bagi pemakaian bahasa dengan kaidah yang dikodifikasi dengan jelas. Kaidah tersebut menjadi tolok ukur bagi betul tidaknya pemakaian bahasa orang-seorang atau golongan. Kiranya fungsi inilah yang membedakan bahasa Indonesia jika dilihat dari fungsinya sebagai bahasa nasional dan bahasa baku.

3. Ciri-ciri Bahasa Indonesia Baku

Bahasa Indonesia baku menurut Kridalaksana (1975: 15-16) ditandai oleh hal-hal sebagai berikut:

- a. pemakaian prefiks me- dan ber-, bila ada - secara eksplisit dan konsisten.
- b. pemakaian fungsi gramatikal secara eksplisit dan konsisten,
- c. terbatasnya unsur-unsur leksikal dan gramatikal dari dialek-dialek regional dan bahasa-bahasa daerah.
- d. pemakaian konjungsi bahwa dan karena -bila ada- secara eksplisit dan konsisten,
- e. pemakaian pola frase verbal aspek + agen + verba - bila ada secara konsisten,
- f. pemakaian konstruksi sintetis,
- g. pemakaian partikel kah dan pun -bila ada- secara konsisten,

- h. pemakaian unsur-unsur leksikal yang berbeda dengan unsur-unsur yang menandai bahasa Indonesia nonbaku,
- i. pemakaian peristilahan dan ejaan resmi, pemakaian polaritas tutur sapa yang konsisten seperti saya, tuan, saudara, dan sebagainya.

Dengan demikian ada sembilan ciri bahasa Indonesia baku menurut Kridalaksana. Sedang menurut Suwito (1983:159) bahasa baku memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) ucapan dan lagunya tidak diwarnai ucapan dan lagu daerah setempat, (2) tidak mempergunakan unsur-unsur leksikal tertentu yang termasuk unsur-unsur leksikal tak baku, (3) pemakaian awalan me- dan ber-, secara eksplisit dan ajek, (4) pemakaian kata penghubung dan fungsi gramatikal secara eksplisit dan ajek, (5) pemakaian aspek waktu di depan pelaku tindakan, (6) pemakaian istilah dan ejaan resmi, dan (7) penggunaan struktur kalimat yang baku, bukan kedaerahan.

Pada dasarnya ciri-ciri bahasa baku tersebut sama dengan ciri-ciri bahasa baku yang dikemukakan oleh Kridalaksana. Menurut Suwito (1983:159) ciri-ciri tersebut termasuk ciri-ciri kode.

Di samping ciri-ciri kode tersebut, bahasa Indonesia baku masih memiliki beberapa ciri fungsi, yakni (a) untuk berkomunikasi yang sifatnya resmi, (b) pengantar dalam dunia pendidikan, (c) untuk berbicara di depan umum, (d) untuk berbicara dengan orang yang dihormati, dan (e) untuk menguraikan ilmu pengetahuan dan menulis karya ilmiah.

Sementara itu, Gima (1987:3-6) mengemukakan ciri-ciri ragam bahasa Indonesia yang baku yang tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh dua ahli di atas. Ciri-ciri tersebut yakni (1) pemakaian fungsi-fungsi gramatikal, (2) pemakaian konjungsi bahwa, (3) pemakaian prefiks me-, partikel lah, kah, dan pun secara konsisten, (4) pemakaian konstruksi, (5) pemakaian unsur-unsur leksikal baku, (6) terbatasnya unsur-unsur gramatikal dan leksikal dari dialek-dialek daerah, dan (7) pemakaian polaritas struktur yang betul, serta (8) pemakaian istilah resmi dan ejaan resmi dalam bahasa tulis.

Sarwadi dkk. (1984:45) mengemukakan ciri-ciri kalimat bahasa Indonesia yang baku ada empat, yaitu (a) kelengkapan subjek-predikat, (b) pemakaian kata kerja bentuk aktif dengan awalan me- atau ber-, penggunaan kata kerja dengan pola aspek + persona pelaku + kata kerja pangkal pada kalimat verbal pasif jika kalimat itu memang memerlukan penunjuk atau modal, dan (4) harus memakai kata-kata baku atau formal.

Berdasarkan uraian umum di atas, dapatlah disimpulkan bahwa ciri-ciri kebahasaan bahasa Indonesia baku adalah:

- a. Lafal bahasa Indonesia tidak menunjukkan ciri kedaerahan,
- b. Dalam bidang ejaan, ejaan yang dipakai sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD),
- c. Kosa kata dan peristilahan yang digunakan adalah

kosa kata dan peristilahan yang terlepas dari kosa kata daerah,

d. Dalam bidang tata bahasa, struktur bahasa yang digunakan adalah struktur bahasa Indonesia baku.

4. Perbedaan Ragam Bahasa Baku dan Nonbaku

Persoalan ragam bahasa baku dan nonbaku tidak ada hubungannya dengan masalah bahasa yang benar dan bahasa yang salah. Perbedaan bahasa yang baku dan nonbaku lebih cenderung kepada dasar kestabilan dan keajegan bahasa, dan tidak berhubungan dengan masalah kebenaran dan kesalahan bahasa (Suwito, 1983:142).

Kestabilan dan kematonan bahasa tersebut ditentukan oleh kewajaran dan keumuman bahasa, bukan oleh penormaan dan penilaian. Tegasnya bahasa yang baku adalah bahasa yang wajar, stabil, dan yang umum tetapi maton.

Bahasa baku dan nonbaku tidak saja ditentukan oleh ciri-ciri struktural, tetapi perlu pula diingat ragam pemakaian bahasa sesuai dengan fungsinya sebagai alat komunikasi sosial. Masalah ciri-ciri struktural menyangkut masalah pembakuan bentuk bahasa yang mencakup masalah ragam bahasa, gaya bahasa, tingkat-tingkat bahasa yang berhubungan dengan pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi.

Perbedaan ragam baku dan nonbaku dalam bidang fonologi dapat dicatat sekurang-kurangnya mempunyai tu-

juh hal, yakni (1) alternasi vokal, (2) alternasi konsonan, (3) penyederhanaan deret vokal, (4) penyederhanaan gugus konsonan, (5) jumlah fonem frikatif, (6) penyederhanaan diftong, dan (7) bentuk hiper baku (Moeliono, 1985:106).

Di bidang morfosintaksis, terlihat perbedaan di dalam pemakaian afiks yang menjadi penanda hubungan paradigmatis dan sintagmatis. Perbedaan itu dapat berupa (1) pelepasan afiks pada ragam nonbaku, (2) kelainan dalam pemilihan afiks pada ragam nonbaku.

Dalam bidang sintaksis, secara umum dapat dikatakan bahwa perbedaan di antara ragam baku dan nonbaku, terletak pada taraf kekompleksan struktur. Ragam baku memiliki kategori sintaksis yang tidak dikenal di dalam ragam nonbaku.

Agar lebih jelas perbedaan ragam bahasa Indonesia baku dan nonbaku, di bawah ini diberikan beberapa contoh penggunaan ragam bahasa Indonesia baku dan yang tidak baku, baik dalam bidang ejaan, kosa kata, dan tata bahasa.

(a) Bidang Ejaan

1. Ragam Nonbaku

- a. Senen kemaren, Adi pergi ke Jakarta.
- b. Bagaimana pun juga, ia berada di fihak yang salah.
- c. Tiap-tiap bungkus isi empat kapsul.
- d. Pintu ke luar ada di sebelah kiri, pintu masuk ada di sebelah kanan.

- e. Mengobati penyakit yang masih ringan, lebih mudah daripada yang sudah parah.

2. Ragam Baku

- a. Senén kemarin, Adi pergi ke Jakarta.
- b. Bagaimanapun juga ia berada di pihak yang salah.
- c. Tiap-tiap kemasan berisi empat kapsul.
- d. Pintu keluar ada di sebelah kiri, pintu masuk ada di sebelah kanan.
- e. Mengobati penyakit yang masih dini, lebih baik daripada yang sudah menahun.

(b) Bidang Kosa Kata

1. Ragam Nonbaku

- a. Bikin betul pagar yang sudah roboh itu.
- b. Dia bilang, dia mau datang ke pesta itu.
- c. Hama itu merusak tanaman.
- d. Semua pekerjaan itu telah diselesaikan dengan baik.
- e. Siapa yang mengajarkan bahasa Inggris di fakultas itu?

2. Ragam Baku

- a. Betulkan pagar yang sudah roboh itu!
- b. Dia berkata bahwa dia akan datang ke pesta itu.
- c. Hama itu merusakkan tanaman.
- d. Semua pekerjaan itu telah diselesaikannya dengan baik.
- e. Siapa yang mengajarkan bahasa Inggris di Fa-

kultas itu?

(c) Bidang Tata Bahasa

1. Ragam Nonbaku

- a. Pak Maman, dengan siapa saya berbicara, baru tiba dari Manila.
- b. Semua negara hendaknya saling hormat-menghormati.
- c. Kami tiba di Jakarta, hujan turun lebat.
- d. Di antara teman-teman sekelas Tohir, Didilah yang paling pandai sendiri.
- e. Dalam rapat itu memutuskan peraturan baru.

2. Ragam Baku

- a. Pak Maman, yang berbicara dengan saya, baru tiba dari Manila.
- b. Semua negara hendaknya hormat-menghormati.
- c. Setelah kami tiba di Jakarta, hujan turun lebat.
- d. Di antara teman-teman sekelas Tohir, Didilah yang paling pandai.
- e. Dalam rapat itu, diputuskan peraturan baru.

C. Keterampilan Berbahasa Indonesia

1. Keterampilan Berbahasa

Yang dimaksud keterampilan dalam konteks ini adalah kecakapan melakukan sesuatu dengan baik dan cermat serta tepat. Keterampilan di sini dibedakan dengan kemampuan sekalipun keduanya berhubungan erat. Kemampuan adalah sesuatu yang masih ada dalam batin seseorang,

sedangkan keterampilan adalah perwujudan dari apa yang ada dalam batin.

Keterampilan berbahasa adalah kesanggupan seorang pemakai bahasa untuk mempergunakan bahasanya dengan baik (Kridalaksana, 1983:84). Bertolak dari pengertian tersebut, yang dimaksud keterampilan berbahasa dalam penelitian ini adalah kecakapan dan kesanggupan seseorang dalam mempergunakan bahasa dengan cermat, tepat dan cepat.

Keterampilan berbahasa mencakup membaca, menulis, menyimak, dan berbicara (Tarigan, 1985:1). Keterampilan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis.

2. Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa yang mencakup membaca, menulis, menyimak dan berbicara, saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Menurut Tarigan keempat keterampilan tersebut disebut catur tunggal.

Menyimak dan membaca berkaitan erat dalam hal keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi. Keduanya bersifat reseptif. Perbedaannya terletak pada sumber informasinya. Menyimak menerima informasi dari sumber lisan, sedangkan membaca menerima informasi dari sumber tertulis.

Berbicara dan menulis merupakan keterampilan produktif. Berbicara merupakan keterampilan produktif lisan, sedangkan menulis merupakan keterampilan produktif tertulis. Keduanya berhubungan erat.

Dari keempat keterampilan berbahasa itu, keterampilan menulislah yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini. Penentuan ini di dasarkan pertimbangan bahwa jika dibandingkan dengan ketiga keterampilan lainnya, keterampilan menulislah yang lebih sulit dikuasai oleh siswa bahkan oleh penutur asli sekalipun (Nurgiyantoro, 1988:270).

Sehubungan dengan keterampilan menulis yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini, di bawah ini dijelaskan bagaimana hubungan keterampilan menulis dengan ketiga keterampilan berbahasa lainnya.

3. Hubungan Keterampilan Menulis dengan Keterampilan Berbahasa yang Lain.

a. Hubungan antara Menulis dan Membaca

Hubungan antara menulis dan membaca sangat erat. Apa bila kita menulis, pada prinsipnya kita menginginkan agar tulisan kita dibaca oleh orang lain; paling tidak dibaca sendiri di saat lain. Dengan demikian hubungan antara menulis dan membaca merupakan hubungan antara pembaca dan penulis.

Agar maksud dan tujuan sang penulis tercapai, yaitu agar sang pembaca memberikan respon yang diinginkan sang penulis terhadap tulisannya, penulis harus mampu menyajikan tulisan yang baik.

Mengenai tulisan yang baik, Alton C. Morris mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

Tulisan yang baik merupakan komunikasi pikiran dan perasaan yang efektif. Semua komunikasi tulis

adalah efektif, tepat guna, jika: (1) sang penulis mengetahui pokok persoalannya, (2) sang penulis mengetahui cara memberi struktur gagasannya dan (3) sang penulis mengetahui cara mengekspresikan dirinya dengan baik.

(Tarigan, 1985:7)

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa untuk dapat menulis dengan baik, penulis hendaknya menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap. Dengan demikian pembaca dapat dengan mudah menangkap isi tulisannya.

b. Hubungan antara Menulis dan Berbicara

Keterampilan menulis dan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang sifatnya aktif produktif dan ekspresif. Keduanya berhubungan erat, karena keduanya mempunyai banyak kesejajaran. Perbedaannya, dalam keterampilan menulis diperlukan gerak tangan dan penglihatan. Sedangkan dalam keterampilan berbicara diperlukan penglihatan, pengucapan, dan pendengaran. Dengan kata lain, menulis merupakan komunikasi tidak langsung dan berbicara merupakan komunikasi langsung. Baik keterampilan menulis maupun berbicara keduanya harus memperhatikan komponen-komponen yang sama, yakni kosa kata, struktur, dan kelancaran umum. Bedanya menulis berkaitan dengan ortografi, dan berbicara berkaitan dengan fonologi (Tarigan, 1985:12).

Menulis tidaklah sama dengan berbicara sekalipun ada sejumlah unsur yang sama-sama dipergunakan. Tetapi menulis tidak hanya sekedar menyampaikan informasi atau gagasan; tidak hanya sekedar pemindahan ujaran

ke atas kertas. Lebih tepatnya, kedua kegiatan tersebut, seperti apa yang dikomentarkan oleh T. Eliot:

Kalau kita menulis seperti kita berbicara, maka kita akan menjumpai bahwa tak seorang pun yang mau membacanya; dan kalau kita berbicara seperti menulis, maka jelas bahwa tidak ada orang yang mau membacanya.

(Tarigan, 1985:13)

Keterampilan menulis diperoleh anak setelah anak memperoleh keterampilan berbicara. Demikian eratnya hubungan antara menulis dan berbicara sehingga kemampuan umum dalam keterampilan berbicara dapat memperbanyak atau memperlengkapi suatu latar belakang pengalaman yang menguntungkan bagi pengembangan keterampilan menulis.

4. Menulis sebagai Suatu Proses

Keterampilan menulis merupakan hak setiap orang dan dapat dipelajari. Keterampilan menulis tidak datang dengan sendirinya melainkan harus dipelajari dan dilatih terus menerus. Dengan kata lain keterampilan menulis merupakan suatu proses pertumbuhan melalui banyak latihan. Dengan demikian, untuk dapat memiliki keterampilan menulis, kita tidak cukup hanya mempelajari tata bahasa, pengetahuan tentang teori menulis, dan menghafalkan teori dan definisi yang terdapat dalam bidang karang-mengarang, melainkan perlu didukung dengan latihan secara kontinu.

5. Menulis sebagai Cara Berkomunikasi

Menulis sebagai suatu cara berkomunikasi secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

Setiap penulis, mempunyai ide yang akan disampaikan kepada orang lain. Dalam hal ini penulis harus menuangkan gagasannya ke dalam bentuk bahasa. Berawal dari menterjemahkan ide-ide tersebut ke dalam sandi-sandi tulis. Setelah berupa tulisan, barulah penulis menyebarkannya kepada pembaca dengan melintasi waktu dan ruang. Setelah sampai di tangan pembaca, sampailah gagasan penulis ke pihak pembaca. Sebelum sampai ke pemahaman gagasan, penulis terlebih dulu melihat tulisan dan menterjemahkannya ke dalam sandi lisan, dan mendapatkan gagasan penulis.

Bertolak dari uraian di atas, dapatlah dilihat bahwa keterampilan menulis merupakan aspek penting dalam komunikasi (Tarigan, 1985:19). Melalui kegiatan menulis, kita dapat melaporkan, meyakinkan, dan mempengaruhi serta mengusulkan sesuatu kepada orang lain. Maksud tersebut hanya dapat tercapai dengan baik oleh seseorang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas.

Kegiatan menulis menghendaki seseorang untuk menguasai lambang-lambang bunyi, simbol-simbol visual dan aturan tata tulis. Kelancaran komunikasi dalam suatu tulisan tergantung pada bahasa yang divisualkan (Nur-giyantoro, 1988:271). Dalam hal ini tulisan merupakan suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual. Supaya komunikasi lewat lambang tertulis dapat seperti yang diharapkan, penulis hendaknya menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap.

D. Pengetahuan Kebahasaan

Istilah pengetahuan kebahasaan sama pengertiannya dengan istilah kompetensi kebahasaan yang dikemukakan oleh Brown (Nurgiyantoro, 1988:152), yaitu pengetahuan tentang sistem bahasa atau struktur, kosa kata, atau seluruh aspek kebahasaan itu, dan bagaimana tiap aspek itu saling berhubungan. Dengan pengetahuan yang dimiliki, seseorang akan mampu membedakan antara bahasa dan bukan bahasa; artinya ia akan mampu membedakan misalnya bunyi yang merupakan bunyi bahasa yang bermakna dengan bunyi yang bukan bahasa, kosa kata bahasanya dengan kosa kata yang bukan bahasanya; struktur kalimat yang gramatikal dengan struktur kalimat yang tidak gramatikal.

Pujiati (1985:152) membagi aspek kebahasaan menjadi tiga macam, yaitu (1) bunyi bahasa, (2) kosa kata dan (3) tata bahasa yang mencakup morfologi dan sintaksis. Senada dengan pendapat tersebut, Abdulhayyi (1983:4) menyatakan bahwa aspek kebahasaan itu secara lengkap meliputi fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Sedangkan pengertian pengetahuan kebahasaan dalam penelitian ini hanya mencakup aspek tata bahasa, yang meliputi morfologi dan sintaksis; kosa kata, dan ejaan. Dengan demikian pengertian pengetahuan kebahasaan dalam penelitian ini adalah seperangkat pengetahuan tentang sistem bahasa atau struktur yang mencakup morfologi dan sintaksis, kosa kata, dan ejaan.

Sebenarnya semua materi pengajaran bahasa Indone-

sia yang terdapat di dalam GBPP Kurikulum SMA 1984 merupakan pengetahuan mengenai bahasa Indonesia. Namun mengingat materi tersebut masih juga dijabarkan menjadi dua yaitu (1) materi unsur-unsur bahasa, dan (2) materi kegiatan berbahasa, maka materi kegiatan berbahasa tidak dimasukkan sebagai materi pengetahuan kebahasaan dalam penelitian ini. Dengan demikian pengetahuan kebahasaan dalam penelitian ini terbatas pada teori mengenai bahasa Indonesia yang mencakup ejaan, kosakata, dan tata bahasa.

1. Ejaan

Ejaan adalah penggambaran bunyi bahasa dengan kaedah tulis-menulis yang distandarkan; yang lazimnya memiliki tiga aspek, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. (Kridalaksana, 1983:38). Menurut Suryaman (1986 : 6) ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi-bunyi ujaran, menempatkan tanda-tanda baca, memotong-motong suatu kata, dan menggabungkan kata-kata. Dari kedua batasan tersebut, dapatlah dikatakan bahwa pada dasarnya ejaan itu adalah konvensi grafis (Chaer, 1988:10); perjanjian antara anggota suatu masyarakat bahasa untuk menuliskan bahasanya. Bunyi-bunyi bahasa yang biasanya dilafalkan diganti dengan huruf-huruf dan tanda baca lainnya. Oleh karena itu, mengajarkan ejaan berarti memberi keterampilan kepada siswa untuk dapat menuliskan huruf-huruf dan tanda baca lainnya itu menjadi suatu bentuk yang disebut bahasa tulis.

Keterampilan menggunakan ejaan merupakan salah satu syarat untuk dapat menulis atau mengarang dengan baik. Oleh karena itu sudah seharusnya siswa sekolah menguasai ejaan yang berlaku dalam tulis-menulis dengan baik. Dengan penguasaan ejaan yang memadai, seseorang mampu menghasilkan sebuah tulisan yang baik.

Pengetahuan ejaan bahasa Indonesia yang harus dikuasai oleh siswa meliputi (1) penggunaan huruf besar (2) penulisan kata, (3) penulisan unsur serapan, (4) penulisan singkatan, (5) penulisan angka atau bilangan dan (6) pemenggalan kata, serta (7) penggunaan tanda baca. Ejaan yang dimaksud di sini adalah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

b. Kosa Kata

Sebagaimana halnya ejaan, kosa kata juga harus dikuasai oleh siswa. Hal ini karena kosa kata itu sendiri sangat menentukan tingkat keterampilan berbahasa seseorang. Semakin banyak kosa kata yang dikuasai, semakin tinggi tingkat keterampilan menulis yang dimilikinya. Mengingat begitu pentingnya penguasaan kosa kata, maka sudah seharusnya siswa sekolah menguasainya.

Kosa kata adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh pembicara, penulis, atau suatu bahasa (Kridalaksana, 1983:78). Di samping arti tersebut, kosa kata juga diartikan sebagai komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa.

Sarwadi (1984:82-91) menyatakan bahwa pembicaraan kosa kata mencakup kosa kata berdasarkan frekuensi pe-

makaiannya, makna kata, dan istilah. Berdasarkan frekuensi pemakaiannya, kata dapat dibedakan atas (1) kata yang berfrekuensi tinggi, dan (2) kata-kata yang berfrekuensi rendah. Kata-kata yang berfrekuensi tinggi adalah kata-kata yang acapkali digunakan, sedang kata-kata yang berfrekuensi rendah adalah kata-kata yang hanya dipakai dalam keadaan khusus. Keraf (1987:80-81) menyebutnya dengan istilah kata aktif dan kata pasif.

Makna kata dapat dibatasi sebagai hubungan antara bentuk dengan hal atau barang yang diwakili (Keraf, 1987:25). Sedangkan istilah merupakan kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan suatu konsep, keadaan, proses, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (Kridalaksana, 1983:79; Sarwadi, 1984:90).

Pengetahuan mengenai kosa kata bahasa Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu (1) kosa kata yang berkenaan dengan ranah kegiatan, dan (2) kosa kata yang berkenaan dengan ranah kebahasaan seperti kata kerja, kata sifat, denotasi, konotasi, sinonim, dan antonim.

c. Tata Bahasa

Selain ejaan dan kosa kata, yang perlu dikuasai oleh siswa untuk mencapai tingkat keterampilan berbahasa adalah tata bahasa. Tata bahasa merupakan subsistem dari organisasi bahasa, di mana satuan-satuan bahasa bermakna bergabung untuk membentuk satuan-satuan yang lebih besar. Secara kasar, gramatika atau tata bahasa terbagi atas morfologi dan sintaksis (Kridalaksana, 1983:51).

Menurut Kridalaksana (1983:29) morfologi dapat diartikan sebagai (1) bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya, (2) bagian tata atau struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian kata, yaitu morfem. Ramlan (1986:19) menambahkan fungsi perubahan kata, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik ke dalam pengertian morfologi, di samping seluk beluk kata. Bertolak dari pengertian ini, dapat diambil pengertian bahwa unsur terkecil yang menjadi kajian morfologi adalah morfem, sedangkan unsur terbesarnya berupa kata.

Morfem merupakan satuan bebas terkecil yang maksudnya secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil lagi (Kridalaksana, 1983:119), atau secara singkat dapat dinyatakan sebagai komposit bentuk pengertian yang terkecil yang sama atau mirip yang berulang (Samsuri, 1987:170). Sedangkan kata dapat didefinisikan sebagai (1) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai suatu bentuk bebas atau satuan yang terkecil dan dapat diajarkan sebagai suatu bentuk bebas, (2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (Kridalaksana, 1984:89). Secara singkat dapat dikatakan bahwa kata merupakan satuan bebas yang paling kecil (Ramlan, 1986:30).

Sintaksis, oleh Abdulhayyi (1983:4) diartikan sebagai cabang linguistik yang mempelajari seluk beluk frase dan kalimat, baik struktur maupun proses pemben-

tukannya. Tarigan (1985:4) menambahkan unsur klausa ke dalam pengertian sintaksis. Sedangkan Ramlan (1986:21) menyatakan bahwa pembicaraan sintaksis tidak hanya meliputi frase, klausa, dan kalimat, melainkan juga unsur bahasa di atas kalimat, yakni wacana. Kentjono (1984:53) sependapat dengan Ramlan, namun menurutnya, meskipun kajian sintaksis mencakup wacana, dalam praktiknya pembicaraan sintaksis hanya sampai pada kalimat, artinya menganggap kalimat sebagai satuannya yang terbesar. Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kajian sintaksis mencakup frase, klausa, dan kalimat, serta wacana.

Frase adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa (Cook, melalui Tarigan, 1985 : 50); atau yang tidak melampaui batas fungsi (Ramlan, 1986:142). Klausa merupakan satuan gramatik yang mengandung satu predikat (Ramlan, 1986:83) dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 1984:22).

Kalimat dapat didefinisikan sebagai (1) satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa, (2) klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan, serta proporsi yang merupakan gabungan klausa yang membentuk satuan bebas, jawaban minimal, seruan, salam, dan sebagainya, (3) konstruksi gramatikal yang terdiri dari satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu, dan dapat

berdiri sendiri sebagai satu satuan (Kridalaksana, 1984:83). Pendek kata, kalimat merupakan bagian terkecil ujaran yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ke-tatabahasaan (Moeliono, 1988:254). Sedangkan wacana, dapat diartikan sebagai rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proporsi yang lain yang membentuk kesatuan (Moeliono, 1988:334). Dalam hirarki gramatikal, wacana menempati tataran yang tertinggi (Kridalaksana, 1986:208).

Pengetahuan tata bahasa diajarkan di sekolah melalui pokok bahasan struktur; sedangkan pokok bahasan struktur mencakup: (1) kata dasar, (2) kata berimbuhan, (3) jenis kata, (4) kelompok kata, (5) suku kata, dan (6) kalimat (Chaer, 1988:21).

Seorang siswa yang menguasai tata bahasa dengan baik, ia akan dapat mencapai tingkat keterampilan berbahasa dengan baik pula. Khususnya dalam keterampilan menulis, hal tersebut dapat terlihat dengan jelas. Seorang siswa yang tidak menguasai tata bahasa dengan baik, ia akan mengalami kesulitan dalam menuangkan gagasannya lewat bahasa tulis. Ide yang baik, disampaikan dengan susunan bahasa yang tidak teratur, maka ide tersebut tidak akan tersampaikan dengan baik.

Mengingat pentingnya penguasaan struktur bahasa, maka sudah selayaknya siswa sekolah memiliki penguasaan struktur bahasa yang memadai guna mencapai tingkat keterampilan berbahasa yang baik.

Tingkat keterampilan berbahasa yang baik perlu di-

miliki oleh siswa. Hal ini ditekankan, karena dengan keterampilan berbahasa yang baik siswa akan memperoleh beberapa manfaat; yakni (1) komunikasi akan menjadi jelas, (2) dapat menunjukkan kemampuan nalar, dan (3) dapat mendisiplinkan mental, pikiran, dan sikapnya (Suara Karya, 5 Oktober 1988:4).

E. Sikap Bahasa

1. Pengertian Sikap

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari lingkungannya. Dengan demikian, manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya dan menerima rangsangan-rangsangan dari luar. Dalam berinteraksi tersebut, sikap berperanan penting dalam memberikan reaksi terhadap lingkungannya. Sikap memberikan penilaian apakah objek yang ada di lingkungannya berharga atau tidak bagi dirinya.

Banyak definisi tentang sikap yang dikemukakan para ahli. Prosansky dan Sidenberg (1965:97), menjelaskan pengertian sikap sebagai berikut:

An attitude is a complex tendency of the person to respon consistently in a favourable or unfavourable way to social object in his environment. The existence of an attitude is in ferred from the individuals behavior on the basis of how he acts to ward or what he says about the attitudinal objects or referent.

Kutipan tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

"Sikap adalah suatu kecenderungan yang kompleks dari seseorang untuk memberikan jawaban yang konsisten, mendukung atau menolak suatu objek sosial dalam lingkungan-

nya. Eksistensi sikap dijabarkan dalam atau dari perilaku individu berdasarkan apa yang diperbuatnya, apa yang dikatakannya tentang objek sikap".

Sementara itu, Fernandez (1984:57) mendefinisikan sikap sebagai berikut:

An attitude is a feeling of favourable or unfavourableness towards some groups, institutions or a concept. An attitude can be defined as the degree of positive or negative affect associated with some psychological object.

Kutipan tersebut mengandung arti bahwa sikap adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap beberapa kelompok, lembaga, dan konsep. Sikap dapat didefinisikan sebagai derajat atau tingkat dari pengaruh negatif atau positif dalam hubungannya dengan objek psikologi.

G.W. Allport (Suryobroto, 1982:242) mendefinisikan sikap sebagai suatu predisposisi untuk merespon seseorang, ide, atau objek yang dihadapi dalam memberikan penilaian. Definisi ini menempatkan sikap bukan sebagai tingkah laku, tetapi merupakan predisposisi seseorang. Oleh karena itu, kecenderungan sikap akan mewarnai perilaku seseorang.

Gilbert Sax (1980:493), dalam bukunya Principle of Educational and Psychological Measurement and Evaluation mendefinisikan sikap sebagai berikut:

Attitude was defined as preference a long a dimension of Favourableness to unfavourableness to particular group, institution, concept or object.

Menurutnya sikap dapat didefinisikan sebagai suatu preferensi atas rentangan suka - tidak suka terhadap su-

atau kelompok khusus, lembaga, konsep atau objek.

Meskipun ada beberapa pengertian tentang sikap, namun ada beberapa ciri yang dapat disetujui. Sebagian besar ahli dan peneliti sikap setuju bahwa sikap adalah predisposisi yang dipelajari, mempengaruhi tingkah laku, berubah dalam hal intensitasnya, biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama, dan komposisinya hampir selalu kompleks (Suardiman, 1984:76). Demikianlah sikap adalah konsep yang menuntun kita memahami tingkah laku.

Sikap merupakan aspek psikhis atau mental yang akan membentuk pola berpikir tertentu pada setiap individu (Andris, 1986:19). Pola berpikir ini akan mempengaruhi setiap kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian sikap menentukan perilaku seseorang, termasuk perilaku berbahasa.

Dilihat dari strukturnya, sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu komponen kognitif, psikomotor atau konatif, dan afektif (Azwar, 1988: 17; Suardiman, 1984:77). Komponen kognitif berupa pengetahuan, kepercayaan, atau pikiran yang didasarkan atas informasi, yang berhubungan dengan objek. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Sedangkan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan perilaku tertentu sesuai dengan atau terhadap objek (Predisposisi untuk bertindak terhadap objek).

Sikap bukan milik manusia yang dibawa sejak lahir,

melainkan terbentuk melalui pengalaman atau proses sosialisasi (Wirawan, 1984:98 Suardiman, 1984:74). Dengan demikian terbentuknya sikap akan dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap antara lain: pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, institusi, dan faktor emosi diri individu (Azwar, 1988:24).

Sikap selalu tertuju pada satu atau beberapa objek dan merupakan bentuk perilaku yang dipelajari. Sikap dapat dilihat dari hasil belajar dan diidentifikasi sebagai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Untuk dapat mengukur sikap seseorang, menurut Sax (Azwar, 1988:9) ada lima karakteristik sikap yang perlu diperhatikan, yaitu (1) arah, (2) intensitas, (3) keluasan, (4) konsistensi, dan (5) spontanitas.

Suatu sikap mempunyai arah, artinya sikap akan menunjukkan apakah seseorang menyetujui atau tidak menyetujui, apakah mendukung atau tidak mendukung, apakah memihak atau tidak memihak terhadap suatu objek sikap. Seseorang yang mendukung suatu objek sikap berarti memiliki sikap yang berarah positif terhadap objek sikap tersebut. Sebaliknya, seseorang yang tidak mendukung objek sikap, berarti mempunyai sikap yang arahnya negatif terhadap objek yang bersangkutan.

Karakteristik sikap yang kedua adalah intensitas. Intensitas sikap pada setiap orang tidak sama. Orang yang sama-sama memiliki sikap positif pada sesuatu dapat saja tidak sama intensitasnya; dalam arti yang sa-

satu bersikap positif, dan yang lain lebih bersikap positif dari yang pertama.

Karakteristik sikap berikutnya adalah keluasan sikap. Keluasan sikap menunjuk pada luas tidaknya cakupan objek sikapnya. Seseorang dapat mempunyai sikap mendukung objek secara menyeluruh atau sebagian saja.

Karakteristik sikap yang keempat adalah konsistensi sikap. Konsistensi sikap maksudnya kesesuaian pernyataan yang dikemukakan oleh subjek dengan responnya terhadap objek sikap. Konsistensi sikap ditunjukkan oleh tidak adanya keraguan dalam bersikap. Seseorang dapat saja mempunyai sikap yang tidak konsisten, apabila ia menyatakan setuju pada sesuatu tetapi sekaligus menyatakan tidak setuju terhadap objek tersebut. Sikap yang tidak konsisten tidaklah dapat disimpulkan artinya.

Karakteristik sikap yang terakhir adalah spontanitas. Spontanitas sikap menunjuk pada sejauh mana kesiapan subjek untuk menyatakan sikapnya yang spontan. Suatu sikap dikatakan memiliki spontanitas yang tinggi, apabila sikap dinyatakan tanpa perlu mengadakan pengungkapan atau desakan agar subjek menyatakan sikapnya.

Pengukuran sikap yang baik mencakup semua karakteristik tersebut di atas. Akan tetapi hal ini sukar dilakukan (Azwar, 1988:11). Bahkan mungkin sekali tidak akan pernah ada suatu pengukuran sikap yang dapat mengungkapkan kesemua karakteristik sikap secara menyeluruh sekaligus.

2. Sikap Bahasa

Sebagaimana sikap pada umumnya, sikap bahasa juga merupakan peristiwa kejiwaan yang tidak dapat diamati, dan dilihat secara langsung. Sikap bahasa hanya dapat diamati lewat perilaku berbahasa atau perilaku tutur.

Ada beberapa definisi mengenai sikap bahasa. Menurut Kridalaksana (1983:153) sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri. Sedangkan I Wayan Bawa (Kompas, 9 Mei 1988:2) mengemukakan sikap bahasa sebagai sikap mental dalam memilih dan memakai bahasa. Sementara itu Anderson (Kunardi, 1987:4) mengemukakan sikap bahasa sebagai keyakinan yang menyangkut bahasa yang mempengaruhi seseorang untuk memberikan tanggapan yang dapat diterima.

Sehubungan dengan adanya komponen sikap yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif (Halim, 1979:71), maka sikap bahasa juga memperlihatkan adanya tiga komponen tersebut.

Komponen kognitif berupa pengetahuan mengenai bahasa yang dipelajari. Pengetahuan tersebut pada akhirnya menjadi kepercayaan. Dengan kata lain, kepercayaan seseorang mengenai bahasa diperoleh dari apa yang diketahuinya mengenai bahasa.

Komponen afektif berupa perasaan senang atau tidak senang terhadap bahasa yang dipelajari atau yang dipakainya. Dengan kata lain, komponen afektif menunjuk pada emosi seseorang terhadap bahasa. Jika seseorang merasa senang dengan bahasa yang dipelajari atau yang

digunakannya, maka ia akan mengatakan bahwa ia menyukai bahasa yang dipelajarinya.

Jika komponen kognitif merupakan pengetahuan mengenai bahasa yang dipelajarinya, sedangkan komponen afektif merupakan emosi yang mewarnai pengetahuan mengenai bahasa yang dimilikinya, maka komponen konatif merupakan perilaku berbahasa. Perilaku berbahasa tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan dan perasaan. Dengan kata lain, komponen kognitif dan afektif mempengaruhi komponen konatif. Bertolak dari hal tersebut, maka perilaku berbahasa seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan dan perasaannya tentang bahasa yang dipelajarinya.

Sikap bahasa mempunyai arah, yaitu dapat berarah positif atau negatif. Sikap bahasa yang positif akan membuat seseorang mendekati, mendukung, menyukai, dan menggunakan bahasa yang dipelajarinya. Sebaliknya, sikap bahasa yang negatif akan menjadikan seseorang menjauhi, membenci, menghindari bahasa yang dipelajarinya.

Sehubungan dengan sikap positif dan negatif terhadap bahasa, maka akan lebih jelas dengan mengikuti pendapat Garvin dan Mathiot (Suwito, 1983:91). Menurut mereka, sikap bahasa setidaknya-tidaknya mengandung tiga ciri pokok, yaitu (1) kesetiaan bahasa, (2) kebanggaan bahasa, dan (3) kesadaran terhadap norma bahasa (Halim, 1979:71).

Sikap kesetiaan bahasa terungkap jika seseorang

lebih suka memakai bahasanya sendiri dan bersedia menjaganya dari pengaruh bahasa asing yang berlebihan. Bertalian dengan sikap kesetiaan bahasa, adalah sikap kebanggaan bahasa yang pada gilirannya bertautan pada ikatan emosional pribadi pada bahasa baku. Sikap kebanggaan bahasa mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas kesatuan masyarakatnya. Sedangkan sikap kesadaran norma bahasa mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun serta tepat (Halim, 1979:71; Suwito, 1983:92; Moeliono, 1985:112).

Kesetiaan bahasa, kesadaran norma bahasa, dan kebanggaan bahasa merupakan ciri-ciri sikap positif terhadap suatu bahasa. Sebaliknya, jika seseorang atau sekelompok orang tidak ada lagi gairah untuk mempertahankan kemandirian bahasanya, hal tersebut menunjukkan sikap kesetiaan bahasanya mulai lemah dan mustahil tidak akan menjadi hilang. Sikap negatif demikian juga akan terjadi jika seseorang atau sekelompok masyarakat tidak ada rasa bangga terhadap bahasanya dan mengalihkan kebanggaannya kepada bahasa lain. Sikap negatif terasa lagi jika seseorang atau sekelompok masyarakat bahasa tidak sadar akan norma-norma yang berlaku.

Untuk menanamkan sikap setia bahasa, bangga bahasa, dan kesadaran terhadap norma bahasa (Halim, 1979: 141) berpendapat bahwa jalan yang ditempuh ialah dengan pendidikan bahasa yang pelaksanaannya didasarkan atas azas-azas pembinaan kaidah dan norma bahasa Indo-

nesia baku, norma linguistik, dan norma-norma budaya yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian, dari pendidikan tersebut diharapkan timbulnya sikap positif sebagai dasar pengembangan bahasa lebih lanjut.

Sehubungan dengan hal tersebut, Lambert (Suwito, 1983:93; Halim, 1979:71) mengemukakan bahwa keberhasilan belajar bahasa,, sebagai salah satu usaha pembinaan dan pengembangan bahasa sangat tergantung pada motivasi pelajar yang bersangkutan. Sedangkan motivasi pelajar itu sendiri ditentukan oleh sikap dan pandangannya mengenai bahasa yang dipelajarinya. Dengan demikian, sikap berhubungan erat dengan hasil belajar bahasa; lebih dari itu dapat dikatakan bahwa hasil belajar bahasa dipengaruhi oleh sikap si pembelajar bahasa terhadap bahasa yang dipelajarinya. Lebih lanjut Nurhadi (1987:48) mengatakan bahwa sebuah kasus kesulitan belajar bahasa mungkin akibat sikap negatif terhadap bahasa yang dipelajarinya, masyarakat pemakainya, atau kegiatan belajar yang sedang berlangsung.

F. Korelasi antara Pengetahuan Kebahasaan dan Keterampilan Menulis

Sasaran utama pengajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah tercapainya keterampilan berbahasa Indonesia siswa. Untuk dapat terampil berbahasa Indonesia, siswa perlu dibekali dengan pengetahuan kebahasaan. Dengan modal dasar pengetahuan kebahasaan yang memadai

diharapkan siswa terampil berbahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Tanpa pengetahuan kebahasaan yang memadai mustahil seorang siswa akan terampil berbahasa dengan baik dan benar.

Adapun yang dimaksud pengetahuan kebahasaan dalam penelitian ini adalah seperangkat pengetahuan mengenai aspek-aspek bahasa Indonesia yang mencakup ejaan, kosa kata, dan tata bahasa.

Dengan bekal pengetahuan kebahasaan tersebut, diharapkan siswa sekolah tidak mengalami kesulitan yang berarti. Dengan kata lain, penguasaan secara baik mengenai pengetahuan bahasa menjadikan seseorang terampil menggunakan bahasa Indonesia dengan baik pula. Jadi, ada hubungan antara pengetahuan kebahasaan dan keterampilan berbahasa. Lebih dari itu bahkan dapat dikatakan bahwa pengetahuan kebahasaan menentukan tingkat keterampilan berbahasa seseorang. Semakin baik penguasaan pengetahuan kebahasaan seseorang, semakin tinggi tingkat keterampilan berbahasa yang diperolehnya.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah bahwa dengan penguasaan yang memadai mengenai pengetahuan kebahasaan, seorang siswa akan mampu mencapai tingkat keterampilan menulis yang tinggi. Kaitan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Untuk dapat mencapai keterampilan berbahasa yang baik, diperlukan penguasaan sejumlah unsur-unsur bahasa yang mencakup ejaan, kosa kata, dan tata bahasa. Ejaan perlu dikuasai oleh seseorang agar ia mampu menuangkan

perasaan, pikiran, atau gagasannya kepada orang lain dengan bahasa tulis yang baik. Tanpa penguasaan unsur bahasa yang berupa ejaan, ada kemungkinan gagasan tidak tersampaikan dengan baik. Dapat kita bayangkan jika sebuah tulisan tanpa tanda baca seperti titik, koma dan huruf besar. Barangkali pembaca bingung dengan tulisan tersebut. Dengan demikian, penguasaan ejaan turut menentukan tingkat keterampilan menulis seseorang.

Selain ejaan, kosa kata juga turut menentukan keterampilan berbahasa seseorang. Semakin banyak kosa kata yang dikuasai, maka semakin baik tingkat keterampilan menulisnya. Betapa kesulitannya jika seseorang mengerti maksud yang akan disampaikannya dalam bahasa Indonesia, tetapi ia tidak mengetahui kata-kata yang tepat untuk menyampaikan maksud tersebut.

Untuk mencapai tingkat keterampilan menulis yang baik, ternyata tidak cukup hanya bermodalkan penguasaan ejaan dan kosa kata, melainkan perlu pula menguasai tata bahasa. Penguasaan tata bahasa yang baik memungkinkan seseorang menulis dengan baik pula. Ide yang baik disampaikan dengan bahasa yang tidak teratur besar kemungkinan ide tersebut tidak akan tersampaikan dengan baik.

Dengan bekal teori atau pengetahuan kebahasaan, yang mencakup ejaan, kosa kata, dan tata bahasa, maka dalam berbahasa Indonesia seseorang tidak akan mengalami kesulitan yang cukup berarti.

Sebuah penelitian yang berkaitan dengan korelasi

antara pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa telah dilakukan oleh Pujiati (1985 : 141). Beliau meneliti kemampuan mendengarkan bahasa Indonesia mahasiswa IKIP Yogyakarta dan sejumlah faktor yang menentukannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kebahasaan mempunyai korelasi yang tinggi dengan keterampilan mahasiswa dalam mendengarkan. Abdulhayyi dan Sutarno (1985:10) meneliti peran pengetahuan tata bahasa dalam tindak berbahasa tulis siswa kelas III SMP Negeri Sleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara pengetahuan kebahasaan (tata bahasa) dan keterampilan menulis mempunyai korelasi yang tinggi; atau dengan kata lain, pengetahuan tata bahasa siswa berkorelasi dengan keterampilan menulisnya.

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian di atas, peneliti memprediksi bahwa antara pengetahuan kebahasaan dan keterampilan menulis terdapat suatu hubungan positif dan signifikan. Lebih dari itu peneliti memprediksi bahwa pengetahuan kebahasaan memberikan sumbangan yang berarti terhadap keterampilan menulis. Semakin tinggi tingkat penguasaan pengetahuan kebahasaan, siswa, semakin tinggi pula tingkat keterampilan menulis yang diperolehnya.

G. Korelasi antara Sikap Bahasa dan Keterampilan Menulis

Kita telah mengetahui bersama bahwa kondisi fisik dan psikologis seseorang merupakan faktor penting da-

yang turut menentukan keaktifan dan keefektifan dalam berbahasa. Dalam kondisi fisik yang prima dan kondisi psikologis yang tenang, akan lebih memungkinkan tingginya kuantitas dan kualitas berbahasa seseorang.

Agaknya tidak disangsikan lagi bahwa sikap-sikap kita merupakan hasil pertumbuhan, perkembangan, dan pengalaman kita sendiri (Tarigan, 1987:101). Kurang atau tiadanya minat pun agaknya merupakan akibat dari pengalaman yang kurang atau tidak ada sama sekali. Demikianlah latar belakang pengalaman merupakan faktor penting di dalam kegiatan berbahasa.

Sikap merupakan aspek psikhis yang akan membentuk pola berpikir tertentu pada setiap individu (Andris, 1986:19). Pola berpikir ini akan mempengaruhi setiap kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kegiatan berbahasa. Dengan demikian sikap memiliki korelasi dengan kegiatan berbahasa. Korelasi artinya hubungan timbal balik. Korelasi yang ada antara sikap dan kegiatan berbahasa dapat saja positif, maupun negatif. Korelasi yang ada antara sikap bahasa dan kegiatan berbahasa, termasuk di dalamnya keterampilan menulis akan lebih jelas dengan uraian di bawah ini.

Motivasi merupakan salah satu butir penentu keberhasilan belajar seseorang, termasuk di dalamnya belajar bahasa. Jika seseorang memiliki motivasi yang kuat, untuk belajar bahasa, maka dalam mengerjakan sesuatu - belajar bahasa - akan lebih berhasil dalam men-

capai tujuannya. Dengan demikian, tindakan berbahasa merupakan hasil dari suatu motivasi.

Motivasi verbal untuk belajar bahasa akan lebih baik hasilnya daripada motivasi nonverbal (Hastuti, 1986:6). Motivasi belajar tersebut banyak ditentukan oleh sikap si pembelajar. Jika si pembelajar memiliki sikap yang positif terhadap sesuatu yang dipelajarinya, ia akan berhasil dalam mempelajari sesuatu tersebut.

Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia, maka hal ini memungkinkan seseorang itu mencapai tingkat keterampilan berbahasa.Indonesia. Sikap bahasa yang positif akan diwujudkan dalam keterampilan berbahasa yang baik dan benar, serta berkualitas. Jelaslah di sini bahwa sikap berhubungan dengan hasil belajar bahasa.(Nurhadi, 1987:48). Hasil belajar bahasa diwujudkan dalam bentuk tingkah laku berbahasa. Jadi ada hubungan antara sikap dan tingkah laku.

Meskipun demikian, dalam penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Warner dan De Fleur (Suardiman, 1984:85) diidentifikasi adanya tiga postulat hubungan antara sikap dan tingkah laku, yaitu (1) postulat keajegan, (2) postulat ketidakajegan, dan (3) postulat konsistensi kontingen.

Dalam postulat keajegan dimaksudkan bahwa sikap verbal merupakan alasan yang masuk akal untuk menduga apa yang akan dilakukan oleh seseorang apabila ia berhadapan dengan objek sikapnya. Dengan kata lain ada hubungan antara sikap dan tingkah laku. Postulat keti-

dakajegan menjelaskan bahwa postulat ini membantah adanya hubungan yang konsisten antara sikap dan tingkah laku. Sikap dan tingkah laku adalah dua dimensi individu yang berbeda dan terpisah. Dengan demikian sikap dan tingkah laku tidak tergantung satu sama lain.

Postulat ketiga yaitu postulat konsistensi kontingen ; mengusulkan bahwa hubungan sikap dan tingkah laku tergantung pada faktor-faktor situasi tertentu pada variabel antara. Pada situasi tertentu dapat diharapkan adanya hubungan antara sikap dan tingkah laku, dalam situasi lain hubungan itu tidak ada.

Meskipun demikian, peneliti berkeyakinan bahwa antara sikap dan tingkah laku terdapat suatu hubungan. Keyakinan ini didukung oleh hasil penelitian Suwahyo (1988:112) yang menyimpulkan bahwa sikap terhadap pengajaran praktik terbukti mempunyai hubungan positif yang berarti dengan kemampuan mengajar praktik. Penelitian yang sejenis dilakukan oleh Andris Syukur (1986 :24) juga berkesimpulan bahwa sikap terhadap lembaga dan bidang studi atau program pengajaran secara signifikan berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Dengan hasil penelitian di atas dan beberapa teori yang terkait, peneliti ini menduga bahwa sikap bahasa berkorelasi dengan keterampilan berbahasa termasuk keterampilan menulis.

G. Pengajuan Hipotesis Penelitian

Berpijak dari landasan teori dan kerangka berpikir

tersebut di atas, dapatlah dirumuskan beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan kebahasaan dan keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta.
2. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara sikap bahasa dan keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta.
3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan dan sikap bahasa dengan keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta.
4. Ada sumbangan yang diberikan dari pengetahuan kebahasaan dan sikap bahasa, baik secara bersama-sama, maupun sendiri-sendiri terhadap keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta.

Dengan demikian ada empat hipotesis penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara kerja di dalam penelitian yang menentukan benar salahnya penjelasan mengenai fakta, yang dijadikan objek sasaran penelitian (Sudaryanto, 1988:2). Pembicaraan mengenai metode penelitian dalam bab ini mencakup: (1) variabel penelitian, (2) pendekatan dan jenis penelitian, (3) populasi dan sampel penelitian, (4) teknik pengumpulan data, (5) instrumen penelitian, dan (6) teknik analisis data.

A. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan permasalahan pokok yang akan diteliti. Menurut Suharsimi Arikunto (1987:93), variabel penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

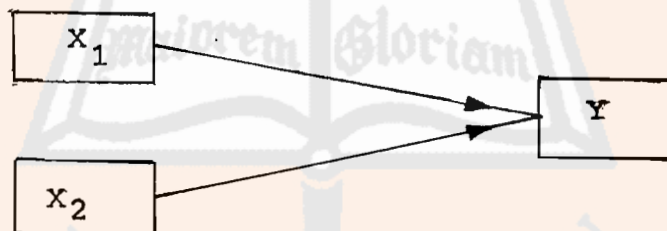
Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Sebagai variabel bebasnya yaitu pengetahuan kebahasaan dan sikap bahasa, sedangkan variabel terikatnya yaitu keterampilan menulis.

Sejumlah variabel yang akan dimasukkan ke dalam projek penelitian harus berada dalam model yang dibangun. Model tersebut menggambarkan kaitan antar variabel (Sudarsono, 1988:4). Menurut Peter Hagul dkk (1984:28) dan Morris Rosenberg dan Johan Galtung (1982:18) ada tiga jenis hubungan antar variabel, yaitu (1) hu-

antar variabel, yaitu (1) hubungan asimetris, (2) hubungan simetris, dan (3) hubungan timbal balik.

Dalam hubungan asimetris, variabel yang satu mempengaruhi variabel yang lain. Hubungan simetris adalah hubungan di mana variabel yang satu tidak disebabkan oleh variabel yang lainnya. Sedangkan hubungan timbal balik adalah hubungan di mana suatu variabel dapat menjadi sebab dan juga akibat dari variabel lainnya.

Bertolak dari penjelasan tersebut, hubungan antara pengetahuan bahasa, sikap bahasa, dan keterampilan menulis bersifat timbal balik. Hubungan tersebut dapat digambarkan dalam suatu paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Hubungan antara Variabel-variabel Bebas dengan Variabel Terikat

Keterangan gambar:

Y = variabel keterampilan menulis

X₁ = variabel pengetahuan kebahasaan

X₂ = variabel sikap bahasa

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Ada beberapa jenis pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini. Dilihat dari teknik samplingnya, penelitian ini dapat dikatakan menggunakan pendekatan sampel. Hal ini karena dalam penelitian ini subjek penelitian tidak diteliti seluruhnya, melainkan hanya beberapa subjek penelitian sebagai sampel yang dianggap mewakili populasi.

Jika dilihat dari saat terjadinya variabel, penelitian ini dapat dikatakan menggunakan pendekatan non-eksperimen; karena penelitian ini bermaksud menjelaskan variabel yang sebenarnya sudah ada. Jadi, dalam hal ini peneliti tidak secara sengaja menimbulkan variabel dalam bentuk perlakuan (Arikunto, 1989:10) yang diteliti.

2. Jenis Penelitian

Jika ditinjau dari tempatnya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan atau penelitian kanvas, karena dilakukan di lapangan yakni di sekolah. Sedangkan jika ditinjau dari tujuannya, penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dan korelasi. Dikatakan penelitian deskriptif dan korelasi, karena penelitian ini di samping mendeskripsikan variabel-variabel penelitian, juga bermaksud mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel yang diteliti.

Selain itu, jika dilihat dari saat pengukurannya,

penelitian ini termasuk jenis penelitian PSK, yaitu penelitian Pengukuran Sesudah Kejadian. (Arikunto, 1990: 280). Penelitian ini dikatakan sebagai penelitian Pengukuran Sesudah Kejadian, karena pengukuran terhadap variabel yang diteliti dilakukan setelah perlakuan terjadi. Dalam hal ini peneliti tidak memberikan perlakuan. Perlakuan sudah ada dengan sendirinya, tanpa dipermasalahkan kapan terjadinya. Adapun yang dimaksud perlakuan di sini adalah variabel-variabel yang diteliti.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA BOPKRI I, II, dan IV. Untuk keperluan uji coba instrumen penelitian, dilakukan di SMA BOPKRI III. SMA BOPKRI III tidak disertakan dalam penelitian, karena SMA tersebut berada di wilayah kabupaten Bantul. Sedangkan penelitian ini dilakukan terbatas pada SMA-SMA BOPKRI yang berada di wilayah kota Yogyakarta.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian terbagi menjadi dua tahap, yaitu tahap uji coba instrumen dan tahap penelitian yang sesungguhnya. Uji coba dilakukan tanggal 14 dan 15 November 1990 sampai dengan 5 Januari 1991. Sedangkan penelitian yang sebenarnya dilakukan mulai tanggal 7 sampai dengan 17 Januari 1991.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas III SMA BOPKRI I, II, dan IV Kodya Yogyakarta, yang terdaftar pada tahun ajaran 1990/1991. Populasi tersebut berjumlah 799 siswa yang tersebar di tiga SMA, dengan perincian sebagai berikut: SMA BOPKRI I berjumlah 451 siswa, SMA BOPKRI II berjumlah 223 siswa, dan SMA BOPKRI IV berjumlah 125 siswa.

Penentuan SMA BOPKRI ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- (1) SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta terdiri dari tiga SMA dengan tingkat akreditasi yang berbeda. Hal ini menarik untuk diteliti.
- (2) Dalam hal tertentu SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta tidak kalah kualitasnya jika dibandingkan dengan sekolah lain yang sejenis, baik negeri maupun swasta.

Sedangkan penentuan kelas III, didasarkan pertimbangan bahwa kelas III merupakan kelas terakhir yang dianggap telah mencapai seluruh tingkat penguasaan materi pengajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian dapat diketahui kemampuan yang dicapai selama siswa belajar di SMA.

Untuk lebih jelasnya, populasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini. Tabel pertama adalah rincian populasi dilihat dari jenis kelamin siswa. Tabel kedua adalah rincian populasi dilihat dari jenis program studi. Tabel-tabel tersebut terdapat pada halaman 59.

Tabel 1
Populasi Penelitian Dilihat
dari Jenis Kelamin Siswa

No	Sekolah	Pria	Wanita	Jumlah
1	SMA BOPKRI I	234	217	451
2	SMA BOPKRI II	115	108	223
3	SMA BOPKRI III	66	59	125
Jumlah		415	384	799

Tabel 2
Populasi Penelitian Dilihat
dari Jenis Program Studi Siswa

No	Sekolah	Eksakta	Noneksakta	Jumlah
1	SMA BOPKRI I	227	224	451
2	SMA BOPKRI II	134	89	223
3	SMA BOPKRI III	54	71	125
Jumlah		415	384	799

2. Sampel Penelitian

Sebagian dari populasi disebut sampel. Berdasarkan pertimbangan teknik pelaksanaan, yang menjadi sampel penelitian adalah sejumlah siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta. Penentuan sampel ini menggunakan teknik Combined Sampling; artinya pengambilan sampel dengan beberapa teknik sampling atau sampling

kombinasi. Adapun sampling kombinasi ini terdiri dari Cluster Sampling, Proportional Sampling, dan Stratified Sampling (Hadi, 1987:230).

Populasi penelitian ini terdiri atas cluster-cluster yang berupa SMA BOPKRI I, II, dan IV. Masing-masing cluster tersebut memiliki program studi dengan jumlah yang berbeda. SMA BOPKRI I sebagai cluster I memiliki empat program studi, yakni A_1 , A_2 , A_3 , dan A_4 . SMA BOPKRI II sebagai cluster II, memiliki tiga program studi, yakni A_1 , A_2 , dan A_3 . Sedang SMA BOPKRI IV sebagai cluster III memiliki dua program studi yakni A_2 dan A_3 . Perbedaan tersebut menunjukkan adanya stratifikasi atau susunan bertingkat atau tingkatan-tingkatan. Dari tingkatan tersebut dipilih individu-individu yang mewakilinya.

Secara garis besar rancangan sampling dapat diuraikan sebagai berikut:

(a) Menentukan Sampel Ideal yang Diperlukan

Seperti telah disebutkan di muka, populasi dalam penelitian ini berjumlah 799 siswa. Menurut Singarimbun (1987:106), Nasution (1982:116) dan Arikunto (1989:106) jumlah sampel dianggap memadai jika memenuhi 10% dari jumlah populasi. Atas dasar hal tersebut dalam penelitian ini jumlah sampel ditentukan sebesar 80 siswa. Jumlah ini diperoleh dari perkalian $10\% \times 799$ siswa.

(b) Sampling Tahap Pertama

Sampling tahap pertama ini adalah untuk penentuan sekolah atau cluster. Di Yogyakarta ada empat SMA BOPKRI

yaitu SMA BOPKRI I, II, III, dan IV. Yang menjadi sampel penelitian adalah SMA BOPKRI I, II, dan IV. SMA BOPKRI III tidak disertakan sebagai sampel penelitian, karena SMA tersebut tidak lagi menjadi SMA yang berada di wilayah Kota Yogyakarta. Mengingat jumlah sekolah hanya tiga buah, maka ketiga sekolah tersebutlah yang dipilih sebagai sampel penelitian. Dalam hal ini tidak membedakan sekolah berdasarkan statusnya.

(c) Sampling Tahap Kedua

Sampling tahap kedua ini adalah untuk penentuan sampel kelas. Pemilihan sampel kelas ini berdasarkan pertimbangan bahwa kelas-kelas yang dipilih menjadi sampel harus mewakili seluruh program studi yang ada di SMA tersebut. Dengan demikian sampel kelas dalam penelitian ini meliputi kelas-kelas program eksakta dan noneksakta.

Adapun sampel-sampel yang dipilih adalah kelas-kelas IIIA₁, IIIA₂, IIIA₃, IIIA₄.

(d) Sampling Tahap Ketiga

Sampling tahap ketiga ini adalah untuk penentuan sampel individu. Setelah didaftar semua siswa pada kelas-kelas yang dipilih dari sampel sekolah, kemudian secara rambang dengan teknik undian (Hadi, 1984:75) dipilih sejumlah 80 individu sebagai sampel penelitian.

Secara keseluruhan anggota sampel dirinci menurut sekolah, kelas, dan jumlah siswa yang dipilih. Untuk lebih jelasnya, rincian anggota sampel dapat dilihat pada tabel 3 dan 4 di bawah ini.

Tabel 3

Rincian Anggota Sampel Menurut Sekolah, Kelas, dan Jumlah Siswa yang Dipilih

No	Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa yang Dipilih
1	SMA BOPKRI I	IIIA ₁ , A ₂ , A ₃ , A ₄	45
2	SMA BOPKRI II	IIIA ₁ , A ₂ , A ₃	22
3	SMA BOPKRI III	IIIA ₂ dan A ₃	13
Jumlah			80

Tabel 4

Rincian Anggota Sampel Menurut Sekolah, Program Studi, dan Jumlah Siswa yang Dipilih

No	SMA	A ₁	Program A ₂	A ₃	A ₄	Jumlah Siswa yang Dipilih
1	BOPKRI I	12	10	13	10	45
2	BOPKRI II	7	7	8	0	22
3	BOPKRI IV	0	6	7	0	13
Jumlah		19	23	28	10	80

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes yang digunakan adalah tes mengarang dan tes objektif. Tes mengarang yang berbentuk esai digunakan untuk mengumpulkan data keterampilan menulis. Sedangkan tes

objektif digunakan untuk mengumpulkan data variabel pengetahuan kebahasaan.

Digunakannya tes mengarang yang berbentuk esai ini didasarkan pertimbangan bahwa data yang akan diungkap berupa tingkat keterampilan berbahasa Indonesia baku bukan tingkat pengetahuan penggunaan bahasa Indonesia baku. Selain itu juga didasarkan pertimbangan bahwa tes mengarang yang berbentuk esai itu merupakan cara yang paling langsung mengukur keterampilan siswa dalam mengarang (Halim, 1974:100). Tes mengarang merupakan suatu tes yang baik. Dalam tes ini teruji akan berhadapan langsung dengan semua aspek kebahasaan, di samping keterampilan menuangkan ide, memilih ide yang tepat, dan keterampilan memilih cara penyampaian yang sesuai (Pujiati, 1987:12). Halim menunjuk tiga hal kebaikan tes mengarang yang berbentuk esai ini yaitu (1) tes ini meminta siswa menyusun sendiri karangannya dengan menggunakan kata-katanya sendiri, (2) lebih banyak memberi dorongan kepada siswa untuk membuat karangan sebaik-baiknya, dan (3) lebih mudah dan cepat mempersiapkannya.

Selain menjelaskan kebaikan dari tes ini, Halim juga menjelaskan kelemahan-kelemahan dari tes mengarang yang berbentuk esai ini, yaitu (1) merupakan alat ukur yang kurang terpercaya, karena (a) diberikan dengan masalah yang berbeda dan situasi yang berlainan akan menghasilkan karangan yang berbeda, (b) cara nilainya menjadi sangat subjektif, karena tidak ada patokan

yang serupa untuk semua karangan; (2) siswa dapat menutupi kelemahan-kelemahannya dengan menghindari masalah-masalah yang sukar bagi mereka, dan (3) tes ini memerlukan waktu yang banyak dalam penilaian dan pemeriksaan.

Sehubungan dengan kelemahan tes mengarang yang berbentuk esai ini, sejauh mungkin kelemahan tersebut dapat diatasi. Menurut Halim ada beberapa usaha penyempurnaan, agar tes keterampilan menulis tersebut dapat digunakan sebagai alat pengukur yang tepat untuk mengukur kemampuan mengarang.

Ada dua tahap penyempurnaan, yaitu (1) tahap menyiapkan soal tes keterampilan menulis, dan (2) tahap memeriksa dan menilai hasil karangan. Pada tahap pertama, yang perlu dilakukan adalah menyiapkan soal tes keterampilan menulis bentuk esai, yakni (a) menggunakan soal dapat dikerjakan oleh seluruh siswa, (b) tugas diberikan dengan jelas dan khusus, dan (3) diujicobakan dahulu sebelum soal diujikan.

Usaha yang perlu dilakukan pada tahap pemeriksaan, yaitu (a) menentukan lebih dahulu dasar-dasar yang tegas yang akan digunakan untuk menilai hasil karangan, dan (b) menentukan bobot atau tekanan yang akan diberikan pada masing-masing unsur.

Menurut Burhan (1988:279) cara mengatasi kelemahan tes mengarang yang berbentuk esai yaitu (1) mempergunakan kriteria yang konsisten dalam penilaian karangan, (2) menyediakan berbagai alternatif judul untuk memberikan kebebasan dalam membuat karangan sesuai dengan

kemampuan siswa, dan (3) pada saat pelaksanaan diciptakan suasana yang tenang sehingga siswa benar-benar dapat membuat karangan dengan mantap.

Tes objektif digunakan untuk mengukur variabel pengetahuan kebahasaan. Digunakannya tes objektif ini antara lain karena mempertimbangkan adanya beberapa kelebihan dari tes objektif ini yaitu (1) bahan yang diteskan dapat menyeluruh, (2) hasil pekerjaan siswa dapat dikoreksi secara cepat dengan hasil yang dapat dipercaya (Arikunto, 1990:164; Nurgiyantoro, 1988:73). Meskipun demikian, tes objektif ini memiliki beberapa kelemahan, yaitu (a) penyusunannya membutuhkan waktu yang lama, (2) siswa mempunyai kesempatan berspekulasi dalam menjawabnya, dan (3) biasanya soalnya panjang sehingga membutuhkan biaya besar dalam pengadaannya (Nurgiyantoro, 1988:73; Arikunto, 1990:164).

Kelemahan-kelemahan tersebut sejauh mungkin dapat diatasi dengan jalan (a) dalam penyusunannya berdasarkan tabel spesifikasi atau kisi-kisi, (b) berusaha menguasai materi sebaik mungkin, (c) spekulasi siswa dapat diatasi dengan menggunakan rumus tebakan dalam penyekoran jawaban siswa, dan (4) besarnya dana yang dibutuhkan dalam pengadaan tes dapat diatasi dengan menggunakan alat tes itu lebih dari satu kali.

Teknik yang kedua yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah **teknik** angket. **Teknik** angket ini digunakan untuk mengumpulkan data variabel sikap bahasa siswa.

Digunakannya teknik angket dalam penelitian ini didasarkan pertimbangan bahwa (1) subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya, (2) apa yang dinyatakan subjek kepada penyelidik adalah benar dan dapat dipercaya, dan (3) interpretasi subjek tentang pertanyaan yang diajukan adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh penyelidik (Hadi, 1984:157).

Sebagaimana halnya teknik pengumpulan data lainnya, teknik angket ini pun memiliki beberapa kelemahan yaitu (a) unsure-unsur yang tidak disadari tidak dapat diungkap, (b) besar kemungkinan jawaban-jawaban dipengaruhi oleh keinginan-keinginan pribadi, (c) kesukaran merumuskan diri sendiri ke dalam bahasa, (d) ada kecenderungan untuk mengkonstruksi secara logik unsur-unsur yang dirasa kurang berhubungan secara logik (Hadi, 1984:157).

Kelemahan-kelemahan tersebut dapat diatasi dengan penyusunan-penyusunan pertanyaan sedemikian rupa sehingga mudah dipahami, mudah dijawab, dan tidak menimbulkan kesukaran bahasa. Selain itu, pada waktu mengerjakan diciptakan suasana yang tenang dan bebas dari tekanan sehingga dapat dikemukakan keadaan yang sesungguhnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan tes objektif yang berjumlah 50 butir soal, dalam waktu 60 menit, dan mengisi angket dalam waktu 25 menit, serta tes keterampilan menulis selama 90 menit.

Bentuk data yang diperoleh adalah data kontinum yakni data yang dapat digolong-golongkan menurut tingkatan besar-kecilnya; dan berjenis interval, yakni data yang memiliki perbedaan yang sama dalam bentuk angka yang menandai kategori tersebut. Data sikap bahasa dalam analisisnya didasarkan atas penjumlahan skor tiap item. Dengan demikian skor yang terkumpul termasuk data interval (Irianto, 1988:21).

E. Instrumen Penelitian

(1) Jenis Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga jenis, yaitu (a) soal-soal tes pengetahuan kebahasaan, (b) soal tes keterampilan menulis yang berbentuk esai, dan (c) angket sikap bahasa.

Tes pengetahuan kebahasaan digunakan untuk mengukur variabel pengetahuan kebahasaan, tes keterampilan menulis digunakan untuk mengukur variabel keterampilan berbahasa baku dalam bentuk ekspresi tulis, dan angket sikap bahasa digunakan untuk mengukur variabel sikap siswa terhadap bahasa yang dipelajarinya.

Instrumen atau alat pengumpul data tersebut disusun berdasarkan kisi-kisi seperti tertera pada tabel 5. Ssetiap variabel yang akan diukur terlebih dahulu ditentukan aspek-aspek atau indikator-indikator yang akan diukurnya. Berdasarkan aspek-aspek tiap variabel itulah kemudian disusun butir-butir pertanyaan sesuai dengan keperluan. Dalam tabel 5 berikut disertai skala pengukuran untuk setiap variabel, alat, dan jumlah soal

atau butir setiap instrumen.

Tabel 5

Kisi-kisi Instrumen Pengumpul Data

No	Variabel	Aspek yang Diukur	Skala Pengukuran	Alat dan Jumlah Butir
1	Keterampilan Menulis	1. Gagasan 2. Organisasi isi 3. Tata Bahasa 4. Gaya 5. Ejaan	Interval	Tes Mengarang esai
2	Pengetahuan Bahasa	1. Ejaan 2. Kosakata 3. Tata bahasa	Interval	Tes Objektif 50 butir soal
3	Sikap Bahasa	1. Kesetiaan Bahasa 2. Kebanggaan Bahasa 3. Kesadaran Norma Bahasa	Interval	Angket 50 butir pertanyaan

Mengenai bagaimana pengembangan dari kisi-kisi instrumen tersebut, di bawah ini akan diuraikan pengembangan dari masing-masing instrumen.

(1) Instrumen Keterampilan Menulis

Dalam tes keterampilan menulis, aspek-aspek yang diukur mencakup (a) isi atau gagasan, (b) organisasi, (c) tata bahasa, (d) gaya (struktur dan kosa kata), dan

(e) ejaan. Masing-masing aspek tersebut mempunyai bobot skor yang berbeda. Hal ini karena peranan masing-masing aspek tersebut dalam keterampilan menulis memang berbeda. Aspek isi gagasan yang dikemukakan diberi bobot 30, aspek organisasi isi diberi bobot 25; aspek tata bahasa diberi bobot 20; aspek gaya diberi bobot 15; dan aspek ejaan diberi bobot 10.

Rendahnya bobot yang diberikan kepada aspek ejaan karena proses penguasaan dan penggunaan aspek ini tidak memerlukan kemampuan kognitif yang tinggi. Malahan sebagian dari aspek tersebut dapat dikategorikan sebagai kemampuan yang dapat diperoleh secara mekanistik.

Bobot aspek struktur dan kosa kata tidak dapat disamakan dengan aspek ejaan. Aspek tersebut perlu diberi bobot yang lebih tinggi daripada aspek ejaan. Hal ini karena para pemakai bahasa perlu membedakan penggunaan kata-kata yang bermakna denotatif dan konotatif, di samping harus menyesuaikan dengan konteks kalimat. Oleh karena itu proses penguasaan dan penggunaan kosa - kata membutuhkan kemampuan kognitif yang lebih tinggi daripada proses penguasaan ejaan. Begitu juga halnya dengan struktur. Tanpa pengetahuan yang memadai mengenai struktur kalimat, kosa kata yang ada tidak dapat dimanfaatkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penguasaan struktur juga memerlukan kemampuan kognitif yang tinggi.

Aspek tata bahasa diberi bobot yang lebih tinggi daripada aspek ejaan maupun gaya (struktur dan kosa kata). Hal ini karena untuk menjelaskan ide yang kompleks

tidaklah cukup dinyatakan dalam kalimat tunggal; melainkan memerlukan pola-pola kalimat yang lain yang kompleks pula. Dengan demikian, tampak bahwa kemampuan menyusun kalimat untuk menjelaskan suatu ide, dibutuhkan kemampuan kognitif yang tinggi daripada pilihan kata dan struktur.

Aspek isi gagasan yang dikemukakan diberi bobot lebih tinggi daripada keempat aspek lainnya. Hal ini dapat dimengerti, karena untuk dapat membuat suatu karangan pertama-tama harus mengetahui dahulu apa yang akan menjadi isi karangan. Aspek organisasi isi diberi bobot lebih rendah daripada aspek isi, tetapi lebih tinggi daripada aspek tata bahasa. Suatu isi karangan yang baik dan menarik hanya dapat terungkap lewat organisasi karangan yang baik pula. Dengan kata lain, ide yang baik bisa saja tidak tersampaikan dengan baik jika pengorganisasian atau pengaturannya tidak baik.

Untuk lebih jelasnya model penilaian variabel keterampilan menulis dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Penilaian karangan diberikan berdasarkan jumlah kesalahan yang terdapat dalam setiap aspek karangan, Semakin banyak kesalahan semakin rendah skornya.

Dalam pemberian skor, setiap karangan subjek diperiksa seluruhnya, karena isi karangan juga diberi nilai sebagaimana aspek karangan lainnya. Karena panjang karangan tiap subjek tidak sama, maka jumlah kesalahan yang sama tidaklah berarti skornya juga sama.

Setelah nilai setiap aspek diperoleh, maka diten-

tukan skor akhir berdasarkan pembobotan seperti yang telah disebutkan di muka. Skor akhir diperoleh dengan rumus:

$$S = \frac{NA \cdot B}{B}$$

, di mana S adalah Skor akhir, NA adalah nilai aspek, dan B adalah bobot.

Tabel 6
Model Penilaian Tugas Menulis
dengan Pembobotan Tiap Unsur

No	Unsur yang Dinilai	Skor Maksimum	Skor Siswa
1	Isi gagasan yang dikemukakan	30
2	Organisasi isi	25
3	Tata bahasa	20
4	Gaya: Pilihan Struktur dan kosa kata	15
5	Ejaan	10
Jumlah		100

(Nurgiyartoro, 1988:281)

(2) Instrumen Tes Pengetahuan Kebahasaan

Aspek-aspek dalam tes pengetahuan kebahasaan yang diukur mencakup ejaan, kosa kata, dan tata bahasa. Aspek ejaan meliputi (a) penggunaan huruf besar, (b) penulisan kata, (c) singkatan, (d) penulisan unsur serapan, (e) penulisan angka bilangan, (f) pemenggalan kata berimbuhan, dan (g) penggunaan tanda baca (Chaer, 1988:281)

11). Sedangkan aspek kosa kata meliputi (1) kosa kata ranah kegiatan, (2) kosa kata kebahasaan. Kosa kata ranah kegiatan mencakup kosa kata administrasi, ekonomi, biologi, pertanian. Kosa kata kebahasaan meliputi (1) denotasi dan konotasi, (2) kata umum dan kata khusus, (3) kata bermakna luas dan sempit, (3) homonim, homofon, homograf, (5) gaya bahasa, (6) idiom, (7) kata sebagai istilah, (8) sinonim dan antonim, dan (9) kata baku dan tak baku,

Tes pengetahuan kebahasaan berjenis tes objektif dengan bentuk pilihan ganda. Tes ini berjumlah 50 butir soal, yang terinci menjadi 8 butir soal ejaan, 14 butir soal kosa-kata, dan 28 butir soal tata bahasa.

Mengingat bahwa tes ini termasuk tes pengukuran ranah kognitif, maka dalam penyusunan soal tersebut harus mempertimbangkan jenjang-jenjang kemampuan kognitif yang akan diukur. Ada enam jenjang kemampuan kognitif yaitu jenjang pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis, serta jenjang evaluasi.

Jenjang pengetahuan adalah jenjang kemampuan intelektual di mana seseorang mengetahui istilah-istilah umum, fakta yang khas, metode dan prosedur, konsep dasar dan prinsi-prinsip (Sodiroatmaja,1982:44). Jenjang tersebut menurut Arikunto (1990:13) termasuk tingkat recognition (mengenal) dan recall (mengungkap kembali). Kedua istilah tersebut dikenal dengan istilah ingatan,

Jenjang pemahaman adalah jenjang kemampuan intelektual yang menuntut testi untuk mengetahui dan memahami

fakta, prinsip, menafsirkan materi secara verbal, menafsirkan tabel, memahami kebenaran suatu metode dan prosedur-prosedur (Sudiroatmaja, 1982:45). Soal pemahaman bermaksud untuk mengukur pemahaman testi tentang hubungan yang sederhana antara fakta dan konsep (Nurgiyantoro, 1988:40, Arikunto, 1990:113).

Jenjang aplikasi adalah jenjang intelektual yang menuntut testi untuk menerapkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip ke dalam situasi baru, hukum dan teori ke dalam situasi praktis (Sudiroatmaja, 1982:45). Dengan demikian soal jenjang aplikasi bermaksud mengukur kemampuan testi dalam memilih dan menggunakan abstraksi tertentu ke dalam situasi baru.

Jenjang analisis adalah jenjang intelektual yang menuntut testi untuk menguraiakan sesuatu menjadi komponen-komponen yang lebih kecil atau komponen-komponen pembentuknya (Sudiroatmaja, 1982:45; IKIP Sadhar, 1985: 1). Dengan demikian soal tingkat analisis dimaksudkan untuk mengukur kemampuan testi dalam menganalisis hubungan, sesuatu hal, atau situasi tertentu dengan mempergunakan konsep dasar tertentu (Nurgiyantoro, 1988: 41).

Jenjang sintesa, yaitu jenjang intelektual yang menuntut testi untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang diketahui (Arikunto, 1990:115). Dengan demikian soal tingkat sintesa bermaksud mengukur kemampuan siswa dalam menghubungkan beberapa hal, menyusun kembali hal-hal

tertentu menjadi struktur baru, atau melakukan generalisasi (Nurgiyantoro, 1988:42).

Jenjang kognitif yang keenam adalah jenjang evaluasi; yaitu jenjang kemampuan kognitif yang menuntut testi untuk menilai sesuatu keadaan, situasi, konsep berdasar kriteria tertentu. Soal tingkat evaluasi menuntut testi untuk melakukan penilaian terhadap sesuatu hal, kasus, atau situasi yang dihadapinya berdasar konsep atau acuan tertentu (Nurgiyantoro, 1988:42).

Dalam suatu tes yang akan mengukur kemampuan kognitif jenjang-jenjang tersebut harus proporsional terkandung di dalam butir-butir soal tes. Sebagai pedoman dalam menyusun tes objektif dalam penelitian ini menggunakan perbandingan 10% : 40% : 40% : 10%.

Arti dari perbandingan tersebut yaitu 10% mewakili butir-butir soal jenjang pengetahuan, 40% mewakili soal-soal jenjang pemahaman, 40% mewakili butir soal jenjang aplikasi, dan 10% mewakili butir soal-soal jenjang analisa, sintesa, dan evaluasi (Sudiroatmaja, 1982:47). Mengingat jumlah soal tes dalam penelitian ini berjumlah 50 butir soal, maka perbandingan tersebut menjadi 5 : 20 : 20 : 5.

Untuk lebih jelasnya mengenai bagaimana proporsi antara aspek dan jenjang kemampuan yang akan diukur di bawah ini ada tabel kisi-kisi pengetahuan kebahasaan, yang berisi aspek-aspek materi yang diteskan dan jenjang kemampuan yang akan diukurnya.

Tabel 7

Kisi-kisi Tes Pengetahuan Kebahasaan

No	Jenjang Kemampuan	C ₁	C ₂	C ₃	C ₅ ^{C₄}	C ₆	Jumlah
!	Aspek yang Diukur	!	!	!	!	!	!
1	Ejaan Yang Disempurnakan	1	3	3	1		8
2	Kosa kata	1	6	6	1		14
3	Tata Bahasa	3	11	11	3		23
Jumlah		5	20	20	5		50

Aspek tata bahasa yang akan diukur dalam tes objektif tersebut mencakup morfologi dan sintaksis. Morfologi meliputi afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, jenis kata dan klitika. Sintaksis meliputi kelompok kata dan kalimat.

Setelah ditentukan aspek-aspek yang akan diukur beserta proporsi butir-butir soalnya, langkah berikutnya menjabarkan aspek-aspek tersebut ke dalam sub-sub aspek. Dari sub-sub aspek tersebut, kemudian dijabarkan menjadi butir-butir soal.

Mengenai bagaimana penjabaran tiap aspek ke dalam sub-sub aspek dan proporsinya sesuai dengan jenjang kemampuan yang akan diukur, di bawah ini ada tabel yang dapat menjelaskan hal tersebut. Tabel tersebut berisi sub-sub aspek kebahasaan dan nomor soal sesuai dengan jenjang kemampuan yang akan diukur.

Tabel 8

KISI-KISI SOAL EJAAN/TATA TULIS

NO	Materi	Jenjang	Kemampuan	C1	C2	C3	C4	C5	C6	Jumlah
1	Penggunaan huruf besar			-	-	6	-	-	-	1
2	Penulisan kata				5	-	-	-	-	1
3	Singkatan			4	-	-	-	8	-	1
4	Penulisan unsur serapan			-	3	-	-	-	-	1
5	Penulisan angka bilangan			-	-	2	-	-	-	1
6	Pemenggalan kata berimbuhan			-	-	1	-	-	-	1
7	Penggunaan tanda baca			-	7	-	-	8	-	1
Jumlah				1	3	3	1	-	-	8

Tabel 9 : KISI-KISI SOAL KOSA KATA

NO	Materi	Jenjang	Kemampuan	C1	C2	C3	C4	C5	C6	Jumlah
I. A. Kosa kata ranah kegiatan										
1	Kosa kata administrasi			-	10	-	-	-	-	1
2	Kosa kata ekonomi			-	12	-	-	-	-	1
3	Kosa kata biologi			-	11	-	-	-	-	1
4	Kosa kata pertanian			9	-	-	-	-	-	1
I B. Kosa kata kebahasaan										
1	Denotasi dan konotasi			-	22	13	-	-	-	1
2	Kata umum dan kata khusus			-	-	14	-	-	-	1
3	Kata bermakna luas/sempit			-	-	15	-	-	-	1
4	Homofon, homonim, homograf			-	16	-	-	-	-	1
5	Gaya Bahasa			-	-	17	-	-	-	1
6	Idiom			-	-	18	-	-	-	1
7	Kata sebagai istilah			-	19	-	-	-	-	1
8	Sinonim dan antonim			-	-	20	-	-	-	1
9	Kata baku dan tak baku			-	-	-	-	21	-	1
Jumlah				1	6	6	1	-	-	14

Tabel 10

KISI-KISI SCAL TATA BAHASA

NO	Materi	Jenjang Kemampuan	C1	C2	C3	C4	C5	C6	Jumlah
1.	Morfologi meliputi:		!	!	!	!		!	
	1. Afiksasi :		!	!	!	!		!	
	a. prefiks		!	-	!	-	!	24	!
	b. infiks		!	!	23	!	-	!	1
	c. sufiks		!	-	!	-	!	25	!
	d. simulfiks		1	-	!	26	!	-	!
	2. Reduplikasi		!	!	!	!		!	
	a. utuh		1	-	!	27	!	-	!
	b. sebagian		!	-	!	-	!	28	!
	c. berimbuhan		!	-	!	29	!	-	!
	d. berubah bunyi		!	-	!	30	!	-	!
	3. Pemajemukan		!	-	!	31	!	-	!
2.	Kata berklitika		!	-	!	-	!	32	!
3.	Jenis kata :		!	!	!	!		!	
	a. kata ganti		!	-	!	-	!	33	!
	b. kata penghubung		!	-	!	34	!	-	!
	c. kata sifat		!	!	35	!	!	-	!
	d. kata benda		!	36	!	-	!	-	!
4.	Kelompok kata / frase :		!	!	!	!		!	
	a. analisis frase		!	-	!	-	!	38	!
	b. frase bertingkat		!	-	!	-	!	37	!
5.	Kalimat meliputi :		!	!	!	!		!	
	a. kalimat sederhana		!	39	!	-	!	-	!
	b. kal. tak lengkap		!	-	!	-	!	40	!
	c. kal. aktif / pasif		!	-	!	-	!	41	!
	d. kalimat luas		!	-	!	-	!	-	!
	e. kalimat berita		!	43	!	-	!	-	!
	f. kal. majemuk setara		!	-	!	-	!	49	!
	g. kal. maj. bertingkat		!	-	!	44	!	48	!
	h. kal. verbal/nominal		!	-	!	46	!	-	!
	i. kal. langsung		!	!	47	!	-	!	1
	j. kal. tak langsung		!	!	!	!		!	
	Jumlah		!	3	!	11	!	11	!
			!			3	!		28

Tes pengetahuan kebahasaan bentuk pilihan ganda memiliki dua unsur, yaitu stem dan option (Arikunto, 1990:169). Stem merupakan pertanyaan atau pernyataan dan option merupakan pernyataan yang berupa kelengkapan jawaban dari stem, yang berfungsi sebagai alternatif jawaban.

Dalam penyusunan soal pilihan ganda, ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu (1) instruksi pengerjaannya harus jelas, (2) hanya ada satu jawaban yang tepat, (3) penempatan kuncinya tersebar, (4) komposisi hendaklah mengungkapkan permasalahan yang layak, (5) alternatif jawaban hendaknya homogen, baik isi maupun bentuknya, dan (6) menghindarkan kaitan antar soal (Arikunto, 1990:172, Nurgiyantoro, 1988:81; Sudiroatmaja, 1982:50).

Pembobotan yang diberikan pada tiap-tiap butir soal pengetahuan kebahasaan adalah sama. Dalam hal ini masing-masing butir soal diberi bobot skor satu. Dengan demikian skor maksimal yang dicapai siswa adalah 50, karena jumlah soal ada 50 buah. Berhubung skala penilaian yang digunakan adalah skala panjang, maka skor yang diperoleh siswa dikalikan dua untuk mengetahui skor akhir siswa. Secara singkat skor akhir diperoleh dengan rumus:

$$NA = B \times 2 \quad \text{di mana, :}$$

NA = nilai akhir

B = jawaban betul

Contoh: Subjek yang menjawab betul 50 butir so-

al, maka skor akhir yang diperoleh:

$$\begin{aligned} \text{NA} &= 50 \times 2 \\ &= 100 \end{aligned}$$

(3) Instrumen Angket Sikap Bahasa

Angket merupakan alat pengumpulan data melalui daftar pertanyaan tertulis yang tersusun dan diserahkan untuk mendapatkan informasi dari sumber data atau responden (Nasution, 1982:148; Faisal, 1981:3; Arikunto, 1989:124).

Menurut bentuknya, angket dibedakan menjadi empat macam, yaitu (1) angket pilihan ganda, (2) angket isian, (3) check list, (4) skala bertingkat (Arikunto, 1989:125). Instrumen angket sikap bahasa yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk yang pertama, yaitu bentuk pilihan ganda dengan lima alternatif pilihan; yaitu (a) sangat setuju, (b) setuju, (c) ragu-ragu, (d) tidak setuju, dan (e) sangat tidak setuju. Pada dasarnya penyusunan angket ini menggunakan skala sikap model Likert; hanya dalam penggunaannya dilakukan modifikasi pada penggantian tanda menjawab. Pada skala Likert, cara menjawabnya dengan membubuhkan tanda cek, atau (V) pada jawaban yang telah disediakan. Dalam penelitian ini responden diminta untuk memberi tanda silang pada alternatif yang dipilihnya.

Setiap alternatif jawaban mempunyai bobot : skor yang berbeda. Hal ini karena; (1) mengukur sikap adalah mencoba menentukan peringkat sikap seseorang menu-

rut ciri-ciri yang telah ditentukan, (2) pengukuran sikap merupakan pengukuran terhadap aspek psikologis yang memiliki tingkatan atau gradasi yang tidak sama untuk setiap individu. Jadi, alternatif jawaban yang berjumlah lima kategori dengan bobot skor yang berbeda tersebut dimaksudkan untuk mengukur peringkat sikap seseorang terhadap objek bahasa. Pilihan jawaban yang mengandung arti sangat positif diberi skor 5; pilihan jawaban yang mengandung arti positif diberi skor 4; pilihan jawaban yang mengandung arti netral diberi bobot skor 3; pilihan jawaban yang mengandung arti negatif diberi skor 2; dan pilihan jawaban yang mengandung arti sangat negatif diberi skor 1. Secara singkat dapat dikatakan bahwa untuk pernyataan positif diberi skor 5, 4, 3, 2, dan 1. Sedangkan jawaban pada pernyataan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4, dan 5.

Jika seorang siswa memilih alternatif yang dikehendaki oleh peneliti, skornya akan mencapai $5 \times$ jumlah soal. Dalam hal ini, ia akan memperoleh skor 5×50 , karena jumlah butir angket penelitian ada 50 butir soal. Sebaliknya, jika seorang siswa memilih semua alternatif yang tidak dikehendaki oleh peneliti, skor yang diperolehnya adalah $1 \times 50 = 50$. (Faisal, 1982:199 dan Arikunto, 1990:247).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan, bahwa kelima kategori pilihan dalam angket tersebut tidak sama intervalnya; responden tidak mungkin secara valid merespon pernyataan singkat tanpa adanya situasi-situasi

yang menggambarkan kehidupan nyata; tidak mungkin kesamaan skor yang diperoleh siswa menunjukkan kesamaan sikap mereka terhadap objek tertentu; kombinasi pendirian yang berbeda dapat menghasilkan skor yang sama, tetapi tidak menunjukkan posisi sikap yang sama. Meskipun demikian, instrumen angket jenis ini memiliki beberapa kelebihan, yaitu hasilnya mudah diolah, responden tidak perlu mengekspresikan buah pikirannya ke dalam bentuk tulisan, dan pengisiannya tidak banyak memakan waktu (Nasution, 1982:151). Di samping itu, pengumpulan data dengan instrumen angket ini layak dipercaya, karena sesuai dengan pendapat Tukman (1978) bahwa angket dapat dipakai untuk mengukur (1) apa yang diketahui oleh siswa, (2) apa yang disukai dan tidak disukai, (3) apa yang dipikirkan, (4) apa yang dialami, dan (5) apa yang sedang terjadi. Informasi yang diperoleh dapat diubah menjadi data kuantitatif (Soewandi, 1989: 127-128).

Angket sikap bahasa yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek sikap bahasa yaitu (1) kesetiaan bahasa, (2) kebanggaan bahasa, dan (3) kesadaran terhadap norma bahasa (Suwito, 1983:91; Halim, 1979:71). Di samping itu masih didasarkan juga arah jenjang afektif yang akan diukur, yaitu (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) konatif.

Kognitif maksudnya pengetahuan seseorang mengenai bahasa yang dipelajarinya, yang akhirnya menjadi suatu kepercayaan atau keyakinan. Afektif merupakan emosi atau perasaan seseorang terhadap bahasa. Sedangkan ko-

natif, merupakan perilaku berbahasa. Adapun perbandingan masing-masing komponen afektif tersebut yaitu 1:1:1. Untuk lebih jelasnya, hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 11
Kisi-kisi Angket Sikap Bahasa

No	Komponen Objek Sikap	Komponen Sikap			Jumlah
		Kognitif	Afektif	Konatif	
1.	Kesetiaan Bahasa	4	6	7	17
2.	Kebanggaan Bahasa	7	6	3	16
3.	Kesadaran Norma Bahasa	5	5	7	17
Jumlah		16	17	17	50

(2) Pembakuan dan Pengkajian Instrumen

Suatu instrumen penelitian sebagai alat ukur variabel harus memenuhi syarat validitas dan realibilitas (Nasution, 1982:86). Untuk mengetahui hal tersebut, instrumen-instrumen penelitian perlu diujicobakan terlebih dahulu kepada sejumlah siswa yang memiliki karakteristik yang sama dengan calon sampel penelitian.

Suatu instrumen dikatakan valid jika alat tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur (Arikunto, 1990:63 dan 219; 1989:136; Furchan, 1982:281 dan Soewarno, 1987:35). Ada tiga macam validitas instrumen, yaitu validitas isi, prediksi, dan konstruk

(Nasution, 1982:87).

Reliabilitas tes berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi jika alat tersebut dapat mengukur secara konsisten sesuatu yang akan diukur dari waktu ke waktu (Tuckman, 1975:254). Dengan kata lain instrumen tersebut secara konsisten memberi hasil ukuran yang sama.

Reliabilitas suatu instrumen dapat diketahui dengan menggunakan metode konsistensi internal dan eksternal (Arikunto, 1989:143-144; 1990:85). Metode konsistensi internal dilakukan dengan teknik (1) rumus Spearman Brown, (2) rumus Flanagan, (3) rumus Rulon, (4) rumus K-R 20, (5) K-R 21, (6) rumus Hoyt, dan (7) rumus alpha (Arikunto, 1989:144-164). Metode konsistensi eksternal dilakukan dengan teknik ulang dan teknik paralel.

Agar instrumen dalam penelitian ini dapat dikatakan valid dan reliabel, instrumen-instrumen dalam penelitian ini diujicobakan terlebih dahulu kepada sejumlah subjek yang memiliki karakteristik yang sama dengan calon sampel penelitian. Uji coba ini dimaksudkan untuk (1) mendeteksi dan mengoreksi kelemahan-kelemahan petunjuk dan perintah soal, (2) mendeteksi kelemahan soal, (3) menentukan batas waktu yang sesuai dengan soal, (4) menemukan taraf kesukaran dan indeks deskriminasi item (Pujiati, 1987:60). Selain itu, dengan uji coba instrumen dapat diketahui tingkat validitas dan reliabilitas item sebagai syarat mutlak instrumen penelitian (Faisal, 1981:29).

Instrumen dalam penelitian ini diujicobakan kepada siswa kelas III SMA BOPKRI I, II, dan III. Uji coba pertama dilakukan terhadap kelas IIIA₃ SMA BOPKRI II; uji coba kedua dilakukan terhadap siswa kelas IIIA₁ SMA BOPKRI I; dan uji coba ketiga dilakukan terhadap siswa kelas IIIA₃ SMA BOPKRI III. Mengenai bagaimana proses dan hasil uji coba, di bawah ini akan diuraikan secara lengkap.

1. Uji Validitas Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian

Pengujian validitas instrumen dilakukan terhadap hasil uji coba instrumen tes pengetahuan kebahasaan dan angket sikap bahasa; sedangkan hasil uji coba keterampilan menulis tidak dilakukan. Uji coba instrumen keterampilan menulis dilakukan hanya untuk mengetahui sejauh mana petunjuk dan perintah soal dapat dipahami oleh siswa. Selain itu uji coba keterampilan menulis juga dimaksudkan untuk mengetahui judul-judul mengarang mana yang tidak dipilih oleh siswa. Untuk memperjelas hal tersebut di bawah ini diuraikan hasil uji coba dari masing-masing instrumen.

(a) Uji Validitas Hasil Uji Coba Instrumen Tes Keterampilan Menulis

Sejauh pengetahuan peneliti, selama ini belum ada cara-cara pengujian validitas tes mengarang yang berbentuk esai. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa ditinjau dari validitas isi, tes keterampilan menulis dalam penelitian ini cukup valid, dalam arti mampu me-

ngukur apa yang seharusnya diukur. Dalam tes keterampilan menulis tersebut telah dapat diukur tingkat keterampilan menulis siswa; baik dari aspek isi karangan, ejaan, organisasi karangan, gaya, dan tata bahasa; sesuai dengan tujuan pengukuran dalam variabel keterampilan menulis.

Kemudian analisis terhadap perintah soal; dari hasil uji coba ternyata soal dapat dikerjakan oleh siswa. Dari empat judul yang ditawarkan, semua judul dipilih oleh siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua judul menarik bagi siswa. Untuk lebih jelasnya, hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 12
Distribusi Pilihan Judul Karangan
yang Dilakukan oleh Siswa Kelas III
SMA BOPKRI II Kodya Yogyakarta

No	Judul Karangan	Frekuensi	Jumlah %
1.	Cita-cita Setelah Tamat SMA	11	23,9 %
2.	Liburan Semester	13	28,2 %
3.	Persiapan Menghadapi EBTANAS	10	21,7 %
4.	Upacara Peringatan Hari Pahlawan 10 November	12	26,0 %
Jumlah		46	100 %

(b) Uji Validitas Hasil Uji Coba Instrumen Tes Pengetahuan Kebahasaan

Validitas yang digunakan terhadap hasil uji coba instrumen tes pengetahuan kebahasaan adalah validitas konstruk. Sedangkan untuk menguji validitas komponen, digunakan uji validitas faktor (*factorial validity*). Selanjutnya untuk menguji validitas butir, digunakan analisis diskriminasi item (item discrimination analysis) (Hadi, 1976:53).

Uji validitas konstruk ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana instrumen ini disusun berdasarkan konsep teoritik tentang faktor-faktor atau aspek-aspek yang akan diukur. Uji validitas faktor terhadap hasil uji coba instrumen tes pengetahuan kebahasaan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana faktor-faktor yang membentuk instrumen tersebut valid; dalam arti memang mengukur aspek tersebut. Sedangkan uji validitas butir dimaksudkan untuk menentukan apakah soal (item) tersebut dapat membedakan kelompok-kelompok dalam aspek atau faktor yang diukur, sesuai dengan perbedaan yang ada pada kelompok tersebut. Yang diukur dalam hal ini adalah kemampuan masing-masing subjek dalam mengerjakan soal. Karena itu indeks daya pembeda disebut juga indeks validitas (Pujiati, 1987:67).

Dalam validitas konstruk, suatu instrumen penelitian harus disusun berdasarkan konstruksi atau konsep yang akan diukur, dan juga berdasarkan dimensi atau faktor-faktornya. Dari dimensi tersebut kemudian dikembangkan butir-butir pertanyaan (Sudarsono, 1988:27).

Atas dasar validitas konstruk tersebut di atas,

penyusunan instrumen tes pengetahuan kebahasaan dalam penelitian ini didasarkan pada konsep teoritik pengetahuan kebahasaan yang mencakup dimensi ejaan, kosa kata, dan tata bahasa. Dimensi ejaan dituangkan ke dalam butir soal nomor 1 sampai dengan 8; dimensi kosa kata dituangkan ke dalam butir soal nomor 9 sampai dengan 22; dan dimensi tata bahasa dituangkan ke dalam butir soal nomor 23 sampai dengan 50. Dengan penjabaran tersebut, maka dapat dikatakan bahwa instrumen tes pengetahuan kebahasaan dilihat dari validitas konstruk sudah valid sehingga dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini.

Kemudian untuk menguji validitas faktor dilakukan dengan jalan mengkorelasikan antara skor-skor faktor, dengan skor-skor total. Untuk menguji ini digunakan rumus product moment dari Pearson (Arikunto, 1989:138):

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

di mana: r_{xy} = validitas yang diperoleh

X = skor faktor Y = skor total

Uji coba tes pengetahuan kebahasaan dilakukan terhadap 40 siswa kelas III SMA BOPKRI III Kodya Yogyakarta. Setelah dilakukan analisis faktor terhadap hasil uji coba tersebut, diperoleh hasil untuk masing-masing faktor sebagai berikut: (a) faktor ejaan, 0,85 ; (b) faktor kosa kata, 0,894 ; dan faktor tata bahasa, 0,92 . Jika hasil tersebut dikonsultasikan dengan harga kritik

r tabel product moment, untuk N=40 dengan taraf kepercayaan 95% adalah 0,403 (Hadi, 1984:30), dapat dikatakan bahwa r hitung lebih tinggi daripada r tabel. Dengan demikian, secara validitas faktor instrumen pengetahuan kebahasaan sudah valid dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, hal tersebut dapat dilihat pada lampiran 4.

Untuk menguji validitas butir soal digunakan analisis daya pembeda dengan rumus:

$$ID = \frac{FH - FL}{n}$$

di mana: ID = indeks daya pembeda yang dicari

FH = jumlah jawaban betul kelompok tinggi

FL = jumlah jawaban betul kelompok rendah

n = jumlah subjek kelompok tinggi/ rendah

Menurut Oller (1979:252), butir soal yang baik indeks daya bedanya paling tidak mencapai 0,25 atau bahkan 0,35. Butir soal yang memiliki indeks daya pembeda kurang dari 0,25 dianggap tidak layak dan harus direvisi atau diganti. Indeks yang kurang dari 0,25 artinya butir soal yang bersangkutan kurang dapat membedakan antara siswa kelompok rendah dan kelompok tinggi.

Setelah dilakukan analisis butir soal terhadap 50% kelompok tinggi dan 50% kelompok rendah dengan jumlah masing-masing kelompok N=20, diperoleh hasil bahwa indeks daya pembeda masing-masing butir layak, kecuali indeks daya beda nomor soal 2, 20, 25, 29, 33, 36, 47, 48, 52, dan 53. Hasil perhitungan secara lengkap menge-

nai hasil uji coba instrumen tes pengetahuan kebahasaan tersebut terdapat pada lampiran 1, 2, dan 3.

Dengan gugurnya butir-butir soal nomor tersebut, maka dari 55 butir soal hanya 44 soal yang valid. Karena jumlah 44 ini masih dianggap memenuhi syarat, maka butir-butir tersebut dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Untuk mempermudah pemberian skor, dari 44 butir soal tersebut ditambah 6 butir soal lagi sehingga jumlahnya menjadi 50 butir soal.

Selain digunakan analisis daya pembeda terhadap butir-butir soal tes pengetahuan kebahasaan, di sini juga dilakukan analisis taraf kesulitan dari butir-butir soal tersebut. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat kesulitan dari masing-masing butir soal. Butir soal yang baik adalah butir-butir yang memiliki taraf kesulitan berkisar antara 0,15 sampai dengan 0,85 (Oller, 1979 : 247). Butir yang indeks kesulitannya di luar angka tersebut, berarti soal terlalu sukar atau terlalu mudah sehingga harus direvisi atau diganti.

Rumus yang digunakan untuk menghitung indeks kesulitan adalah :

$$IF = \frac{FH + FL}{N}, \text{ di mana :}$$

IF = indeks tingkat kesulitan yang dicari

FH = jumlah jawaban betul kelompok tinggi

FL = jumlah jawaban betul kelompok rendah

N = jumlah siswa kedua kelompok

Perhitungan secara lengkap dari analisis butir soal; ba-

ik analisis indeks deskriminasi atau pun analisis tingkat kesulitan soal, terdapat pada lampiran 1 .

(c) Uji Validitas Hasil Uji Coba Instrumen Angket Sikap Bahasa

Uji validitas yang digunakan terhadap hasil uji coba instrumen angket sikap bahasa adalah validitas konstruks dan validitas faktor. Dalam validitas faktor, suatu instrumen harus disusun berdasarkan kerangka teoritik variabel yang akan diukur dan juga berdasarkan indikatornya. Indikator-indikator tersebut kemudian dikembangkan menjadi butir-butir pertanyaan. Atas dasar teori tersebut, instrumen angket sikap bahasa dalam penelitian ini disusun berdasarkan konsep teoritik tentang sikap bahasa dan indikator-indikatornya yang mencakup kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran terhadap norma bahasa. Indikator kesetiaan bahasa dituangkan ke dalam nomor butir soal 1 sampai dengan nomor 17; indikator kebanggaan bahasa dituangkan ke dalam butir soal nomor 18 sampai dengan 33; indikator kesadaran terhadap norma bahasa dituangkan ke dalam butir soal nomor 34 sampai dengan 50.

Dengan penjabaran-penjabaran tersebut, dapatlah dinyatakan bahwa instrumen angket sikap bahasa dalam penelitian ini secara validitas konstruk sudah memadai sehingga dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

Hasil analisis validitas faktor dengan rumus korelasi product moment terhadap instrumen angket sikap bahasa diperoleh hasil indeks validitas untuk masing-masing

faktor sebagai berikut: faktor kesetiaan bahasa 0,7644; faktor kebanggaan bahasa 0,786; dan faktor kesadaran terhadap norma bahasa 0,694. Setelah harga-harga tersebut dikonsultasikan dengan tabel r kritik untuk N=40 pada taraf kepercayaan 95% = 0,403, ternyata r hitung tersebut lebih besar daripada r tabel. Dengan demikian instrumen angket sikap bahasa secara validitas faktor sudah memadai dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Adapun hasil uji validitas faktor instrumen angket sikap bahasa secara lengkap terdapat pada lampiran 6.

2. Uji Reliabilitas Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian

Uji reliabilitas dilakukan terhadap hasil uji coba instrumen tes pengetahuan kebahasaan dan angket sikap bahasa. Mengenai bagaimana uji reliabilitas tersebut dilakukan di bawah ini akan diuraikan hasil uji reliabilitas hasil uji coba instrumen.

(a) Uji Reliabilitas Hasil Uji Coba Instrumen Tes Pengetahuan Kebahasaan

Untuk mengetahui reliabilitas hasil uji coba instrumen tes pengetahuan kebahasaan digunakan rumus K-R 21 (Arikunto, 1989:157; 1990: 229) sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(1 - \frac{M(K-M)}{K V_t} \right), \text{ di mana:}$$

r_{11} = reliabilitas instrumen

K = banyaknya butir soal atau pertanyaan

M = skor rata-rata

V_t = varians total

Rumus tersebut dipilih karena dapat menghasilkan nilai r_{11} yang lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan rumus teknik belah dua. Di samping itu, perhitungan rumus tersebut mudah dilakukan dan dapat mengukur secara lebih akurat dalam memberikan penafsiran (Nurgiyantoro, 1988:114).

Agar nilai r hitung yang diperoleh mempunyai arti, nilai tersebut dikonsultasikan dengan nilai kritik r product moment. Jika harga r hitung yang diperoleh lebih besar daripada harga r tabel, instrumen tersebut dikatakan reliabel; sebaliknya jika r yang diperoleh lebih kecil daripada r tabel, instrumen tersebut dikatakan tidak reliabel.

Setelah dilakukan analisis terhadap hasil uji coba instrumen tes pengetahuan kebahasaan, diperoleh hasil r sebesar 0,4681. Setelah harga tersebut dikonsultasikan dengan tabel r , dengan $N=40$ dan taraf signifikansi 95% di dapatkan $r = 0,403$ (Hadi, 1984:30), ternyata harga r hitung lebih besar daripada harga r tabel. Dengan demikian instrumen tes pengetahuan kebahasaan cukup reliabel dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Adapun hasil uji reliabilitas tersebut secara lengkap terdapat pada lampiran 7 halaman 14.

(b) Uji Reliabilitas Hasil Uji Coba Instrumen Angket Sikap Bahasa

Untuk menguji reliabilitas instrumen angket sikap bahasa digunakan rumus alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{K}{(K-1)} \left(1 - \frac{O_b^2}{O_t^2} \right), \text{ di mana:}$$

r_{11} = reliabilitas yang dicari

K = jumlah butir pertanyaan

O_b^2 = jumlah varians butir

O_t^2 = jumlah varians total

(Arikunto, 1989:165).

Rumus tersebut dipilih karena skor butir dari instrumen angket sikap bahasa tersebut bukan 1 dan 0. Hasil r_{11} yang diperoleh dikonsultasikan dengan tabel sebagai berikut:

Angka r_{11} yang Diperoleh	Kualifikasi
0,800 - 1,000	Sangat Tinggi
0,600 - 0,799	Tinggi
0,400 - 0,599	Cukup
0,200 - 0,399	Rendah
0,200	Sangat Rendah

(Arikunto, 1989: 167).

Setelah semua data dimasukkan ke dalam tabel persiapan uji reliabilitas, langkah selanjutnya adalah memasukkan hasil tersebut ke dalam rumus alpha dengan lebih dahulu mencari varians total sebagai berikut:

$$\sigma = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}, \text{ di mana:}$$

σ = varians yang dicari

X = skor masing-masing individu

N = jumlah individu

(Arikunto, 1990:105).

Perhitungan varians total terhadap hasil uji coba instrumen angket sikap bahasa diperoleh angka 139,8; sedangkan perhitungan dengan rumus alpha diperoleh r_{11} sebesar 0,742. Jika harga r tersebut dikonsultasikan dengan tabel kualifikasi di atas, hasil tersebut termasuk dalam klasifikasi antara 0,600 - 0,799 dan merupakan kategori tinggi. Dengan demikian, instrumen angket sikap bahasa dapat dinyatakan reliabel dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Perhitungan dan persiapan uji reliabilitas secara lengkap terdapat pada lampiran 7 halaman 15.

Kesimpulan yang dapat dirumuskan dari seluruh hasil analisis hasil uji coba instrumen tes pengetahuan kebahasaan, angket sikap bahasa, dan tes keterampilan menulis adalah bahwa seluruh instrumen tersebut telah memenuhi syarat sebagai instrumen yang baik.

G. Teknik Analisis Data

Ada beberapa teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama adalah teknik deskriptif kualitatif dengan presentase. Teknik deskriptif kualitatif tersebut dilakukan dengan tujuan akhir memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan tolok ukur yang ditentukan (Arikunto, 1990:386; 1989:196). Langkah yang dilalui adalah mengadakan pengukuran secara kuantitas terhadap variabel, kemudian baru mentransfer harga kuantitas tersebut menjadi predikat.

Setelah data dari setiap variabel disusun, langkah

berikutnya adalah mencari rerata dan prosentase; untuk kemudian memasukkannya ke dalam tabel kualifikasi.

Teknik analisis data yang kedua adalah teknik korelasi sederhana atau product moment dari Pearson. Teknik ini dipilih karena data dari masing-masing variabel yang dikorelasikan berbentuk data interval (Irianto, 1988:153). Teknik korelasi product moment tersebut digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan bahasa dan keterampilan menulis dan hubungan antara sikap bahasa dan keterampilan menulis. Adapun rumus tersebut adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY}{\sqrt{(\sum X^2)(\sum Y^2)}} \quad , \text{ di mana:}$$

r_{xy} = koefisien korelasi antara gejala X
da Y,

$\sum XY$ = jumlah product dari X dan Y

(Hadi, 1986:273; 1987:294).

Kemudian untuk menguji signifikansi hubungan tersebut digunakan uji Z. Uji Z ini dipilih karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini termasuk sampel besar (Irianto, 1988:165). Adapun rumus untuk uji Z adalah sebagai berikut:

$$Z = r \sqrt{N - 1}$$

Teknik analisis data yang ketiga adalah teknik analisis regresi ganda. Teknik tersebut dipilih karena dapat menganalisis hubungan antara beberapa variabel bebas dengan variabel terikat dengan kesalahan yang seke-

cil-kecilnya. Rumus yang digunakan adalah:

$$R_{Y(1,2)} = \sqrt{\frac{a_1 x_1 Y + a_2 x_2 Y}{Y^2}} \quad \text{di mana,}$$

$R_{Y(1,2)}$ = koefisien korelasi antara Y dengan X_1
dan X_2

a_1 = koefisien prediktor X_1

a_2 = koefisien prediktor X_2

$x_1 Y$ = jumlah produk antara X_1 dengan Y

$x_2 Y$ = jumlah produk antara X_2 dengan Y

Y^2 = jumlah kuadrat kriterium Y

(Hadi, 1987:25).

Untuk menguji signifikansi harga $R_{Y(1,2)}$ tersebut digunakan analisis regresi atau analisis varians garis regresi dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 (N-m-1)}{m (1-R^2)}, \quad \text{di mana:}$$

F = harga F garis regresi

N = cacah kasus; m = cacah prediktor

R = koefisien korelasi antara kriterium dengan prediktor

Daya kebebasan untuk menguji F tersebut adalah m-lawan N-m-1. Jika dalam tabel F tidak terdapat daya kebebasan dengan angka tersebut, dalam hal ini perlu dilakukan interpolasi (Arikunto, 1990:542).

Untuk penetapan kriteria penolakan dan penerimaan hipotesis yang diajukan dengan mempergunakan rumus-rumus tersebut di atas adalah sebagai berikut:

"Jika hasil perhitungan yang diperoleh lebih besar daripada tabel yang ada, dapat dinyatakan adanya hubungan yang positif dan signifikan. Jika yang terjadi sebaliknya, hipotesis nul diterima dan hipotesis alternatif ditolak".

Untuk mengetahui besarnya kontribusi masing-masing prediktor terhadap kriterium diperlukan koefisien determinan R^2 , yang dapat dicari dengan rumus:

$$R^2 = \frac{\text{Sum of Squares Regression}}{\text{Sum of Squares Total}}$$

(Pedhazur, 1973:55, ; Kerlinger, 1973:618)

Untuk menguji signifikansi R^2 tersebut digunakan F tes sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{Sum of Squares Regression} / K}{\text{Sum of Squares Residual} / (N - K - 1)}$$

(Kerlinger, 1973:619).

Selain rumus tersebut, kontribusi masing-masing variabel prediktor dapat dicari dengan mengkuadratkan koefisien korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat. Dengan kata lain, hasil perhitungan kuadrat koefisien korelasi masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat merupakan jumlah kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat (Irianto, 1988:225, Nana Sudjana dan Ibrahim, 1989:163; Sudjana, 1983:37-38).

Selanjutnya untuk mengetahui besarnya kontribusi total variabel bebas terhadap variabel terikat, digunakan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{r_{y1}^2 + r_{y2}^2 - 2(r_{y1})(r_{y2})(r_{12})}{1 - r_{12}^2}$$

R^2 = besarnya kontribusi yang dicari

r_{y1} = koefisien korelasi antara X_1 dan Y

r_{y2} = koefisien korelasi antara X_2 dan Y

r_{12} = koefisien korelasi antara X_1 dan X_2

k = jumlah variabel bebas

Kemudian hasil R^2 yang diperoleh diuji signifikansinya dengan F tes sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / k}{(1-R^2) / (N-k-1)}$$

di mana : N = jumlah sampel

(Kerlinger, 1973:620; Pedhazur, 1973:57; Irianto, 1988:248; Nana Sudjana dan Ibrahim, 1989:168; Sudjana, 1983:75).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan berturut-turut mengenai deskripsi data, analisis data, dan pengujian hipotesis. penelitian.

A. Deskripsi Umum Hasil Penelitian

Pengumpulan data penelitian dilakukan mulai tanggal 14 November 1990 sampai dengan 17 Januari 1991, dengan perincian sebagai berikut: data variabel keterampilan menulis dikumpulkan mulai tanggal 14 November 1990 sampai dengan 3 Januari 1991; data variabel sikap bahasa dikumpulkan mulai tanggal 17 November 1990 sampai dengan 12 Januari 1991; dan data variabel pengetahuan kebahasaan dikumpulkan mulai tanggal 2 sampai dengan tanggal 15 Januari 1991.

Setelah diadakan verifikasi data dan penyekoran jawaban, kemudian data tersebut dianalisis dengan program kalkulator untuk memperoleh skor rata-rata, standar deviasi, dan varians. Selanjutnya dilakukan tabulasi data.

Deskripsi data secara umum adalah sebagai berikut:

1. Data Variabel Pengetahuan Kebahasaan

Berdasarkan hasil tes dan analisis skor pengetahuan kebahasaan, dapat diketahui bahwa skor terendah yang diperoleh siswa adalah 40, dan skor tertinggi 78. Sete-

lah dimasukkan program kalkulator diperoleh skor rata-rata 60,725; standar deviasi 7,86 dan varians 61,7796. Data skor pengetahuan kebahasaan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 11. Sedangkan distribusi frekuensi skor pengetahuan kebahasaan dapat dilihat pada tabel 13 di bawah ini:

Tabel 13
Distribusi Frekuensi
Skor Pengetahuan Kebahasaan

=====								
No	!	Kelas	Interval	!	Frekuensi	!	% dari N = 80	

1	!	44	-	48	!	8	!	10 %
2	!	49	-	53	!	3	!	3,75 %
3	!	54	-	58	!	19	!	23,75 %
4	!	59	-	63	!	18	!	22,5 %
5	!	64	-	68	!	21	!	26,25 %
6	!	69	-	73	!	8	!	10 %
7	!	74	-	78	!	3	!	3,75 %

J u m l a h					!	80	!	100 %
=====								

Untuk mengetahui sejauh mana dan bagaimana tingkat penguasaan pengetahuan kebahasaan siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta tersebut, dilakukan pengkualifikasian data. Skor rata-rata yang diperoleh dimasukkan ke dalam tabel kualifikasi untuk mengetahui kriteria atau predikatnya. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel 14 berikut ini. Dari tabel ini nanti dapat diketahui gambaran umum kemampuan atau penguasaan pengetahuan kebahasaan siswa. Lebih dari itu, dapat pula diketahui persentase tingkat penguasaan siswa dan kategorinya.

Tabel 14

Kualifikasi Skor Pengetahuan
Kebahasaan

NO	Interval Kelas	Kategori	Keterangan
1	85 % - 100 %	baik sekali	A
2	75 % - 84 %	baik	B
3	60 % - 74 %	cukup	C
4	40 % - 59 %	kurang	D
5	0 % - 39 %	gagal	E

Berdasarkan kualifikasi tabel di atas, dapat dilihat bahwa tingkat penguasaan pengetahuan kebahasaan siswa SMA BOPKRI se-kodya Yogyakarta berada pada rentangan angka 60 % - 74 % dan termasuk dalam kategori cukup.

2. Data Variabel Sikap Bahasa

Hasil analisis skor sikap bahasa siswa memperlihatkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 217, dan skor terendah 143. Skor rata-rata 180,25, dan standar deviasi 14,576, serta varians 212,45. Adapun distribusi frekuensi skor sikap bahasa siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Tabel 15

Distribusi Frekuensi Skor Sikap Bahasa
Siswa Kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta

No	Kelas Interval	Frekuensi	% dari N = 80
1	209 - 219	5	6,25 %
2	198 - 208	4	5 %

No !	Kelas Interval !	Frekuensi !	% dari N = 80
3 !	187 - 197 !	20 !	25 %
4 !	176 - 186 !	18 !	22,5 %
5 !	165 - 175 !	27 !	33,75 %
6 !	154 - 164 !	6 !	7,5 %
7 !	143 - 153 !	2 !	2,5 %
J u m l a h !		80 !	100 %

Untuk mengetahui sejauh mana dan bagaimana sikap bahasa siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta, maka skor rata-rata sikap bahasa siswa yang diperoleh dimasukkan ke dalam tabel kualifikasi sebagai berikut:

Tabel 16

Kualifikasi Skor Sikap Bahasa

No !	Interval Tingkatan Sikap !	Kategori
1 !	201 - 250 !	sangat positif
2 !	151 - 200 !	positif
3 !	101 - 150 !	netral
4 !	050 - 100 !	negatif
5 !	000 - 050 !	sangat negatif

Dari tabel kualifikasi tersebut dapat dilihat bahwa skor rata-rata sikap bahasa siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta berada pada rentangan angka 151 sampai 200, dan termasuk dalam kategori positif.

3. Data Variabel Keterampilan Menulis

Hasil perhitungan dengan kalkulator terhadap data variabel keterampilan menulis diketahui bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 75 dan skor terendah

58; Skor rata-rata 67,3, dan standar deviasi 3,365 serta varians 11,32. Adapun distribusi frekuensi skor keterampilan menulis secara lengkap dapat dilihat pada tabel 17 di bawah ini:

Tabel 17

Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Menulis Siswa Kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta

No !	Interval Kelas !	Frekuensi !	% dari N = 80
1 !	57 - 59 !	2 !	2,5 %
2 !	60 - 62 !	4 !	5 %
3 !	63 - 65 !	15 !	18,75 %
4 !	66 - 68 !	28 !	35 %
5 !	69 - 71 !	24 !	30 %
6 !	72 - 74 !	6 !	7,5 %
7 !	75 - 77 !	1 !	1,25 %
J u m l a h !		80 !	100 %

Untuk mengetahui gambaran yang jelas mengenai tingkat keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta, maka skor rata-rata yang diperoleh siswa dimasukkan ke dalam tabel kualifikasi seperti tertera pada halaman 106 tabel 14. Setelah dimasukkan ke dalam tabel kualifikasi, dapatlah dikatakan bahwa tingkat keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta berada pada kualifikasi cukup, yaitu terletak pada rentangan angka 60 % - 74 %.

Adapun deskripsi data dari masing-masing variabel penelitian ini secara lengkap terdapat pada lampiran 11 di halaman 30 dan 31.

B. Analisis Data

1. Persyaratan Analisis

Penelitian ini pada dasarnya akan mencari hubungan atau nilai r antar variabel dan besarnya sumbangan variabel prediktor terhadap variabel kriterium. Menurut Hadi (1986:350) ada tiga persyaratan yang harus dipenuhi untuk melakukan pengujian r agar kesimpulan yang dibuat tidak menyimpang dari kebenaran. Ketiga syarat tersebut adalah: (1) sampel yang digunakan harus sampel yang diambil secara acak, (2) hubungan antara variabel X dan Y merupakan hubungan linier, dan (3) bentuk distribusi variabel X dan Y dalam populasi adalah atau mendekati normal.

Dalam penelitian ini, syarat pertama jelas terpenuhi karena penelitian ini merupakan studi populasi. Oleh karena itu tidak akan terjadi kesalahan pengambilan sampel. Sedangkan syarat kedua dan ketiga masih harus dilakukan pengujian terhadap data dari masing-masing variabel penelitian.

Untuk mencari sumbangan variabel prediktor terhadap variabel kriterium digunakan analisis regresi. Menurut Sudjana (1983:28-29) ada beberapa persyaratan untuk menggunakan analisis regresi, yaitu (1) bentuk regresi linier, (2) sampel bersifat acak, (3) bentuk distribusi data adalah normal, dan (4) untuk tiap kelompok X yang diketahui variansnya sama, atau dalam keadaan homosedastis (Popham dan Sirotnik, 1973:100-101).

Sehubungan dengan beberapa persyaratan, yang harus dipenuhi baik untuk melakukan analisis korelasi maupun analisis regresi, maka dalam penelitian ini akan dilakukan pengujian persyaratan analisis. Pengujian persyaratan analisis yang dilakukan adalah: (1) uji normalitas data, (2) uji linieritas data, (3) uji homogenitas sampel (kesamaan varians kelompok sampel).

Untuk mempercepat analisis data digunakan komputer. Di samping itu, dengan komputer diharapkan hasil analisis yang diperoleh lebih teliti. Sedangkan hasil analisis pengujian normalitas dan linieritas data serta homogenitas sampel dari masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Data

Sebagai persiapan uji normalitas data, terlebih dahulu dibuat tabel distribusi frekuensi dengan kelas interval 6 kelas. Pembagian kelas interval menjadi 6 kelas tersebut didasarkan pada kurve normal. Sedangkan rentangan nilai ditentukan berdasarkan selisih antara skor tertinggi dan terendah dibagi dengan jumlah kelas interval. Teknik statistik yang digunakan untuk menguji normalitas data adalah dengan rumus Chi Kuadrat (χ^2) sebagai berikut:

$$\chi^2 = \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h} , \text{ di mana :}$$

χ^2 = Chi kuadrat

f_o = frekuensi yang diperoleh dari sampel

f_h = frekuensi yang diharapkan dari sampel

(Hadi, 1987:353).

Derajat kebebasan untuk menguji signifikansi adalah jumlah kelas dikurangi satu ($6-1=5$). Dengan db 5 dan taraf signifikansi 0,05 diperoleh harga χ^2 tabel = 11,07. Dengan demikian apabila harga χ^2 yang diperoleh lebih besar daripada 11,07 berarti distribusi datanya tidak normal; dan jika lebih kecil daripada 11,07 berarti distribusi datanya normal atau mendekati normal, dan terpercaya untuk analisis data. Adapun hasil uji normalitas data untuk tiap-tiap variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) Uji Normalitas Data Variabel Pengetahuan Kebahasaan

Berdasarkan hasil analisis data variabel pengetahuan kebahasaan diperoleh harga χ^2 yang dihitung dengan kalkulator = 8,476. Sedangkan hasil analisis uji normalitas dengan komputer diperoleh $\chi^2 = 8,800$. Harga χ^2 sebesar 8,476 maupun 8,800, ternyata lebih kecil daripada harga χ^2 tabel = 11,07 pada taraf signifikansi 5%. Atas dasar hal tersebut dapat dikatakan bahwa data variabel pengetahuan kebahasaan berdistribusi normal.

(2) Uji Normalitas Data Variabel Sikap Bahasa

Hasil uji normalitas terhadap data variabel sikap bahasa dengan komputer menghasilkan harga $\chi^2 = 6,200$ dan dengan kalkulator diperoleh harga $\chi^2 = 9,924$. Setelah

dikonsultasikan dengan tabel chi kuadrat, ternyata harga χ^2 hitung tersebut lebih kecil daripada harga χ^2 tabel. Jadi harga $\chi^2 = 6,2000$ atau pun $9,924$ lebih kecil daripada $11,07$. Dengan demikian distribusi data variabel sikap bahasa dapat dinyatakan normal.

(3) Uji Normalitas Data Variabel Keterampilan Menulis

Pengujian normalitas terhadap data variabel keterampilan menulis dengan komputer diperoleh harga $\chi^2 = 6,200$; sedangkan dengan kalkulator diperoleh $\chi^2 = 9,924$. Setelah dikonsultasikan dengan tabel Chi Kuadrat, ternyata harga $\chi^2 = 6,200$ maupun $9,924$ lebih kecil daripada $11,07$. Dengan demikian distribusi data variabel keterampilan menulis dapat dinyatakan berdistribusi normal dan tepercaya untuk analisis data.

Adapun hasil analisis uji normalitas data dari masing-masing variabel secara lengkap terdapat pada lampiran 12 di halaman 32 - 34.

b. Uji Linieritas Data

Uji linieritas data dilakukan satu persatu dari data variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi. Untuk menguji linieritas regresi digunakan tabel signifikansi nilai F. Jika hasil analisis regresi lebih kecil daripada harga F dalam tabel, artinya persamaan regresi tersebut adalah linier dan sah bagi kesimpulan yang diperlukan (Sudjana, 1982:317; Nana Sudjana dan

Ibrahim, 1989:162 ; dan Sudjana, 1983: 14). Adapun langkah yang dilalui untuk menguji linieritas data adalah sebagai berikut:

(1) menentukan persamaan regresi

Untuk regresi sederhana persamaan yang digunakan adalah :

$$Y = a + bX, \text{ dan untuk regresi ganda menggunakan rumus persamaan :}$$

$$Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2$$

(2) mencari koefisien a dan b untuk regresi linier dan a_0 , a_1 , dan a_2 untuk regresi ganda; koefisien a dan b dapat dicari dengan rumus :

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{N\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{N\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

(Sudjana, 1983:7; 1982:301; dan Nana Sudjana dan Ibrahim, 1989:159).

Sedangkan koefisien a_0 , a_1 , dan a_2 dengan rumus persamaan sebagai berikut:

$$a_0 = \bar{Y} - a_1\bar{X}_1 - a_2\bar{X}_2$$

$$a_1 = \frac{(\sum x_2^2)(\sum x_1 y) - (\sum x_1 x_2)(\sum x_2 y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$a_2 = \frac{(\sum x_1^2)(\sum x_2 y) - (\sum x_1 x_2)(\sum x_1 y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

(Sudjana, 1982:334, 1983: 60; dan Nana Sudjana dan Ibrahim, 1989:164).

- (3) memasukkan koefisien-koefisien yang diperoleh ke dalam rumus persamaan garis regresi.
 (4) menguji kelinieran dan keberartian persamaan regresi,
 (5) untuk bisa menguji hal tersebut, perlu dilakukan penghitungan terhadap jumlah kuadrat-kuadrat, yang meliputi:

a. $JK(T) = \sum y^2$ b. $JK(a) = \frac{(\sum Y)^2}{N}$
 c. $JK(b/a) = b \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}$
 d. $JK(S) = JK(T) - JK(b/a)$
 e. $JK(G) = \sum X_i^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}$
 f. $JK(TC) = JK(S) - JK(G)$

(6) memasukkan harga-harga JK tersebut ke dalam daftar ANAVA sebagai berikut:

Tabel 18
Analisis Varians (ANAVA)
Regresi Linier Sederhana

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F
Total	n	$\sum Y^2$	$\sum Y^2$	
Regresi a	1	JK(a)	JK(a)	
Regresi b/a	1	JK b/a	$S^2_{reg} = JK b/a$	$\frac{S^2_{reg}}{S^2_{res}}$
Residu	N-2	JK(S)	$S^2_{res} = \frac{JK(s)}{N-2}$	S^2_{res}
Tuna Cocok	K-2	JK(TC)	$S^2_{TC} = \frac{JK(TC)}{K-2}$	$\frac{S^2_{TC}}{S^2_E}$
Galat (E)	N-2	JK(E)	$S^2_E = \frac{JK(E)}{N-K}$	S^2_E

Catatan: Jika F yang dihasilkan dari pembagian S^2_{reg} dengan S^2_{res} lebih besar daripada F tabel, regresi berarti.

Sedangkan jika hasil F dari pembagian S^2_{TC} dengan S^2_E , lebih kecil daripada harga F tabel, regresi linier dianggap sah untuk membuat kesimpulan yang diperlukan.

(7) langkah terakhir dari analisis regresi adalah menguji signifikansi nilai F yang diperoleh dengan tabel F .

Untuk regresi ganda, kelinieran garis regresi tidak perlu diuji dengan asumsi bahwa regresi sudah linier (Nana Sudjana dan Ibrahim, 1989:166; Sudjana, 1983: 63; 1982:339; dan Irianto, 1998:240). Sedangkan keberartian arah regresi masih perlu diuji.

Berikut ini adalah uraian hasil uji linieritas hubungan antara X_1 dan Y , hubungan antara X_2 dan Y , dan hubungan antara X_1 , X_2 bersama-sama dengan Y .

(1) Uji Linieritas Regresi Sederhana Variabel X_1 dan Y

Pengujian terhadap linieritas regresi sederhana variabel X_1 dan Y memperoleh hasil bahwa hubungan antara variabel X_1 dan Y adalah linier dengan harga $F=1,67086$. Harga F tabel pada taraf signifikansi 5% dengan daya kebebasan 18 lawan 60 = 1,78 (dengan interpolasi karena dk 18 lawan 60 tidak terdapat dalam tabel F). Setelah F hitung dikonsultasikan dengan F tabel, ternyata F hitung lebih kecil daripada F tabel; $F=1,67086$ lebih kecil daripada $F=1,78$. Dengan demikian linieritas regresi sederhana antara X_1 dan Y sah bagi kesimpulan yang diperlukan. Hasil uji linieritas regresi sederhana tersebut secara lengkap terdapat pada lampiran 13.

(2) Uji Linieritas Regresi Sederhana Variabel X_2 dan Y

(2) Uji Linieritas Regresi Sederhana Variabel X_2 dan Y

Hasil analisis uji linieritas regresi sederhana antara variabel X_2 dan Y membuktikan bahwa hubungan antara variabel X_2 dan Y linier dengan harga F hitung yang diperoleh 1,869. F tabel pada taraf signifikansi 5 % dengan dk 38 lawan 40 = 1,70 (dengan interpolasi) dan pada taraf 1% $F = 2,208$ (dengan interpolasi). Dengan demikian hubungan antara variabel X_2 dan Y linier pada taraf signifikansi 1% ; karena F hitung 1,869 lebih kecil daripada F tabel = 2,208. Hasil uji linieritas hubungan antara variabel X_2 dan Y secara lengkap terdapat pada lampiran 13 halaman 38.

Untuk keperluan prediksi, persamaan regresi yang diperoleh harus diuji keberartian arah regresinya. Jika pengujian terhadap persamaan $Y = a + bX$ atau $Y = a_0 + a_1 + a_2$ berarti, artinya harga F yang dihasilkan lebih besar daripada harga F tabel, maka variabel bebas memenuhi syarat sebagai prediksi. Sehubungan dengan hal tersebut berikut ini diuraikan hasil uji keberartian arah regresi baik yang sederhana maupun yang multipel.

2.1 Uji Keberartian Regresi Sederhana Variabel X_1 dan Y

Hasil uji keberartian regresi sederhana variabel X_1 dan Y diperoleh harga F statistik = 17,3997. Sedangkan harga F tabel pada taraf kepercayaan 5% dengan daya kebebasan 1 lawan 78 = 3,964 (dengan interpolasi). Setelah harga F statistik (hitung) dikonsultasikan dengan F tabel, ternyata harga F statistik lebih besar daripada

harga F tabel. Dengan demikian, regresi sederhana variabel X_1 dan Y berarti sehingga dapat digunakan sebagai landasan prediksi. Hasil uji keberartian regresi sederhana tersebut secara lengkap terdapat pada lampiran 13.

2.2 Uji Keberartian Regresi Sederhana Variabel X_2 dan Y

Hasil analisis uji keberartian regresi sederhana variabel X_2 dan Y membuktikan bahwa regresi sederhana variabel X_2 dan Y berarti, karena harga F statistik yang diperoleh = 13,529 lebih besar daripada harga F tabel. Harga F tabel pada taraf kepercayaan 5% dengan dk 1 lawan 78 = 3,964 (dengan interpolasi). Jadi harga F=13,5 lebih besar daripada harga F=3,964. Kesimpulan yang dapat dirumuskan yaitu bahwa regresi sederhana variabel X_2 dan Y adalah berarti sehingga dapat digunakan sebagai landasan prediksi, untuk mengetahui besarnya sumbangan variabel X_2 terhadap Y. Adapun hasil uji keberartian regresi sederhana tersebut secara lengkap terdapat pada lampiran 13 halaman 39.

2.3 Uji Keberartian Regresi Ganda variabel X_1 dan X_2 dengan Y

Uji keberartian regresi ganda variabel X_1 dan X_2 dengan Y, diperoleh hasil F statistik = 16,305. Sedangkan F tabel pada taraf kepercayaan 5% dengan derajat kebebasan 2 lawan 77 diperoleh F=3,116 (dengan interpolasi). Setelah harga F statistik dikonsultasikan dengan harga

F tabel, ternyata harga F statistik lebih besar daripada harga F tabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa regresi ganda variabel X_1 dan X_2 dengan Y berarti dan nyata, sehingga dapat untuk menyimpulkan hubungan antara variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y.

c. Uji Homoginitas Sampel

Uji homoginitas sampel dilakukan terhadap tiga kelompok sampel, yakni sampel yang berasal dari SMA BOP-KRI I, II, dan III. Yang diuji adalah kesamaan varians dari masing-masing nilai kelompok sampel tersebut. Uji homoginitas sampel ini diperlukan agar kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini berlaku untuk seluruh populasi secara umum (Arikunto, 1990:414). Di samping itu, uji homoginitas sampel dilakukan juga sebagai syarat untuk meramalkan berapa besar sumbangan variabel bebas pengetahuan kebahasaan dan sikap bahasa terhadap variabel terikat keterampilan menulis. Dengan kata lain, uji homoginitas sampel dilakukan sebagai syarat digunakannya teknik analisis regresi (Popham dan Sirotnik, 1973:100-101, Sudjana, 1983:29, Nana Sudjana dan Ibrahim, 1989 : 161).

Adapun teknik yang digunakan untuk menguji homoginitas sampel adalah Tes Bartlett (Arikunto, 1990:415, Sudjana, 1982:258). Sedangkan harga-harga yang diperlukan untuk uji Bartlett adalah meliputi: harga varians tiap kelompok sampel, log dari varians tersebut, dan

harga satuan B. Secara lengkap harga-harga yang diperlukan untuk uji Bartlett adalah sebagai berikut:

Tabel 19
Harga-harga yang Diperlukan
Untuk Uji Homoginitas Kelompok Sampel dengan
Tes Bartlett

Sampel ke	dk	1/dk	S_i^2	Log S_i^2	$(dk) \cdot \text{Log } S_i^2$
1	N-1	1/(N-1)	S_1^2	Log S_1^2	$(N-1) \text{Log } S_1^2$
2	N-1	1/(N-1)	S_2^2	Log S_2^2	$(N-1) \text{Log } S_2^2$
3	N-1	1/(N-1)	S_3^2	Log S_3^2	$(N-1) \text{Log } S_3^2$
Jumlah	N-1	1/(N-1)	-	-	$(N-1) \text{Log } S_i$

Dari daftar tersebut, selanjutnya harga-harga yang perlu dicari:

(1) varians gabung dari semua sampel:

$$S^2 = ((N - 1) S_i^2 / (N-1))$$

(2) harga satuan B dengan rumus:

$$B = (\log S^2) (N-1)$$

(3) menghitung harga Chi Kuadrat dengan rumus:

$$X^2 = (\ln 10) B - (N-1) \log S_1^2$$

Jika harga X^2 statistik lebih besar daripada harga X^2 tabel, artinya sampel tidak homogen. Sebaliknya, jika harga X^2 statistik lebih kecil daripada harga X^2 tabel, dengan taraf kepercayaan tertentu, artinya sampel-

sampel dari populasi ternyata homogin atau varians-vari-ans dari sampel-sampel tersebut sebanding atau sama (Arikunto, 1990:418, Sudjana, 1982:259).

Adapun hasil uji homoginitas sampel dalam peneli-tian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

(a) Uji Homoginitas Sampel Penelitian Variabel X_1

Hasil uji homoginitas sampel penelitian terhadap data variabel pengetahuan kebahasaan (X_1), memperlihatkan bahwa harga χ^2 statistik yang diperoleh adalah 0,13-887. Sedangkan harga χ^2 tabel dengan dk 2 diperoleh angka 5,99 pada taraf kepercayaan 0,95. Setelah harga χ^2 statistik dikonsultasikan dengan harga χ^2 tabel, ternyata harga χ^2 statistik lebih kecil daripada harga χ^2 ta-bel; yakni $\chi^2 = 0,13887$ lebih kecil daripada $\chi^2 = 5,99$. Dengan demikian, varians dari kelompok sampel peneliti-an data variabel X_1 dapat dikatakan homogin. Adapun ha-sil uji homoginitas sampel penelitian data variabel X_1 secara lengkap terdapat pada lampiran 14.

(b) Uji Homoginitas Sampel Penelitian Variabel X_2

Uji homoginitas sampel penelitian terhadap data va-riabel sikap bahasa (X_2) memperoleh hasil bahwa harga χ^2 statistik sebesar 2,569. Sedangkan harga χ^2 tabel pada taraf kepercayaan 0,95 dan dk 2 diperoleh harga 5,99. Setelah harga χ^2 statistik dikonsultasikan dengan harga χ^2 tabel, ternyata harga χ^2 statistik lebih kecil dari-pada harga χ^2 tabel, Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa varians dari kelompok sampel data variabel X_2 ada-

lah homogin. Hasil uji homoginitas sampel tersebut secara lengkap terdapat pada lampiran 14.

(c) Uji Homoginitas Sampel Penelitian Variabel Y

Uji homoginitas sampel terhadap data variabel Y memperoleh hasil bahwa harga χ^2 statistik yang diperoleh adalah 2,11. Sedangkan harga χ^2 tabel pada taraf kepercayaan 0,95 dengan dk 2 adalah 5,99 (Sudjana, 1982: 476). Setelah harga χ^2 statistik yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga χ^2 tabel, terlihat bahwa harga χ^2 statistik lebih kecil daripada harga χ^2 tabel yaitu $\chi^2 = 2,11$ lebih kecil daripada $\chi^2 = 5,99$. Dengan demikian, varians dari sampel penelitian data variabel keterampilan menulis (Y) dapat dinyatakan homogin. Hasil uji homoginitas tersebut secara lengkap terdapat pada lampiran 14 halaman 49-50.

2. Hasil Analisis Data

Hasil analisis data secara keseluruhan dalam penelitian ini mencakup (1) deskripsi tingkat pengetahuan kebahasaan, keterampilan menulis, dan sikap bahasa dari siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta, (2) hasil analisis korelasi dan regresi antar variabel, dan (3) sumbangan yang diberikan dari masing-masing variabel prediktor (pengetahuan dan sikap bahasa) terhadap variabel terikat (keterampilan menulis). Adapun hasil analisis data penelitian secara singkat dapat dilihat

pada tabel berikut:

Tabel 20

Tingkat Keterampilan Menulis,
Pengetahuan Kebahasaan, dan Sikap Bahasa
Siswa Kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta

Variabel	Rata-rata dalam skor	Rentangan angka	Kategori
Keterampilan menulis	67,3	60 % - 74 %	Cukup
Pengetahuan kebahasaan	60,725	60 % - 74 %	Cukup
Sikap Bahasa	180,25	151 - 200	Positif

Tabel 21

Hasil Analisis Korelasi
antar Variabel

Pasangan Variabel	r/R yang diperoleh	r Tabel t.k 5%	Kategori
X ₁ dan Y	0,42707	0,220	signifikan
X ₂ dan Y	0,38447	0,220	signifikan
X ₁ dan X ₂ dengan Y	0,5454	0,220	signifikan

Tabel 22

Hasil Analisis Regresi
antar Variabel

Pasangan Variabel	F yang diperoleh	F Tabel t.k 5%	Kategori
-------------------	------------------	----------------	----------

Tabel 22
Hasil Analisis Regresi
antar Variabel

Pasangan Variabel	F yang dipe-	F tabel tk 5%	Kategori
X_1 dan Y	17,3997	3,964	berarti
X_2 dan Y	13,5297	3,964	berarti
X_1 dan X_2 dengan Y	16,305	3,116	berarti

Tabel 23
Sumbangan yang Diberikan
dari Pengetahuan Kebahasaan dan Sikap-
Bahasa Terhadap Keterampilan Menulis

No!	Sumbangan yang Dicari	R^2	F
1.	Variabel X_1 terhadap variabel Y	0,18	17,39
2.	Variabel X_2 terhadap variabel Y	0,15	13,52
3.	Variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y	0,29	16,30

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini berpijak pada hasil analisis terhadap korelasi antara pengetahuan kebahasaan dan keterampilan menulis, korelasi antara sikap bahasa dan keterampilan menulis, dan korelasi antara pengetahuan dan sikap bahasa secara bersama-sama dengan keterampilan-

an menulis. Ada empat hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini. Hipotesis tersebut dirumuskan dalam bentuk hipotesis alternatif (H_a); dan untuk keperluan penganalisisan data, selain diajukan H_a juga diajukan H_o .

(1) Pengujian Hipotesis Pertama

H_a : Ada korelasi yang positif dan signifikan antara pengetahuan kebahasaan dan keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta.

Untuk keperluan uji hipotesis tersebut diperlukan hipotesis nul (H_o) yang berbunyi:

H_o : Tidak ada korelasi yang positif dan signifikan antara pengetahuan kebahasaan dan keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta.

Pengujian terhadap hipotesis pertama dilakukan dengan menggunakan teknik analisis korelasi Product Moment dari Pearson. Taraf signifikansi yang dipakai adalah 5%. Dengan $N=80$ didapatkan harga r tabel sebesar 0,22. Jika harga r statistik yang diperoleh lebih besar daripada r tabel, maka hipotesis nul (H_o) ditolak dan hipotesis H_a diterima. Jika harga r statistik yang diperoleh lebih kecil daripada harga r tabel, maka hipotesis nul (H_o) diterima dan hipotesis kerja (H_a) ditolak.

Setelah diadakan penganalisisan terhadap data penelitian, diperoleh harga koefisien korelasi antara pengetahuan kebahasaan dan keterampilan menulis sebesar 0,42707. Untuk mengetahui apakah harga r tersebut signi-

fikan atau tidak, maka hasil dari uji r diuji dengan uji Z . Uji Z digunakan karena sampel penelitian termasuk sampel besar yaitu lebih dari 30 sampel (Nana Sudjana dan Ibrahim, 1989:143); dan diperoleh harga Z sebesar 3,795. Berdasarkan kriteria penolakan dan penerimaan hipotesis yang ada, maka dalam penelitian ini hipotesis nul (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima. Hal ini karena r statistik yang diperoleh lebih besar daripada r tabel; $r = 0,42707$ lebih besar daripada $r = 0,220$. Sedangkan harga $Z = 3,795$ lebih besar daripada $Z = 1,96$. Jadi, ada korelasi yang positif dan signifikan antara pengetahuan kebahasaan dan keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta. Hasil uji hipotesis tersebut secara lengkap terdapat pada lampiran 15 halaman 51-52.

(2) Pengujian Hipotesis Kedua

H_a : Ada korelasi yang positif dan signifikan antara sikap bahasa dan keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta.

Untuk keperluan uji hipotesis tersebut diperlukan hipotesis nul (H_0) yang berbunyi:

H_0 : Tidak ada korelasi yang positif dan signifikan antara sikap bahasa dan keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta.

Pengujian terhadap hipotesis kedua dilakukan de-

ngan menggunakan teknik analisis korelasi Product Moment dari Pearson. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5%; dengan $N = 80$ diperoleh harga $r = 0,22$. Untuk mengetahui apakah harga r yang diperoleh tersebut signifikan atau tidak, hasil r tersebut diuji dengan uji Z . Kriteria yang dipakai untuk uji Z adalah jika harga Z statistik yang diperoleh lebih besar daripada harga Z tabel (1,96) berarti r yang diperoleh signifikan dan sebaliknya, jika harga Z statistik yang diperoleh lebih kecil daripada harga Z tabel, harga r yang diperoleh berarti tidak signifikan.

Setelah diadakan penganalisisan terhadap data penelitian, diperoleh harga r statistik sebesar 0,38447. Sedangkan harga Z statistik yang diperoleh $Z = 3,414$. Atas dasar hal tersebut, maka hipotesis nul (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima. Dengan demikian ada korelasi yang positif dan signifikan antara sikap bahasa dan keterampilan menulis siswa kelas III S M A BOPKRI se-Kodya Yogyakarta. Hasil uji hipotesis kedua tersebut secara lengkap terdapat pada lampiran 15.

(3) Pengujian Hipotesis Ketiga

H_a = Ada korelasi yang positif dan signifikan antara pengetahuan dan sikap bahasa secara bersama-sama dengan keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta.

Untuk keperluan uji hipotesis ketiga tersebut diperlukan hipotesis nul (H_0) yang berbunyi :

H_0 + Tidak ada korelasi yang positif dan signifikan antara pengetahuan dan sikap bahasa dengan keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta.

Penujian terhadap hipotesis ketiga dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi ganda. Taraf signifikansi yang dipakai adalah ts 5% dengan $N=80$ dan diperoleh $r = 0,220$. Kemudian untuk keperluan uji signifikansi harga R statistik digunakan uji F (F tes). Dalam hal ini tidak digunakan uji Z, karena korelasi yang dicari adalah korelasi ganda dengan teknik analisis regresi ganda. Kriteria yang digunakan yaitu jika hasil R atau F statistik yang diperoleh lebih besar daripada harga r atau F tabel, berarti ada korelasi dan korelasi tersebut signifikan.

Setelah dilakukan analisis terhadap data penelitian, diperoleh hasil bahwa harga R statistik sebesar 0,5454. Sedangkan harga F statistik sebesar 16,305. Harga F tabel dengan dk 2 lawan 77 pada taraf signifikansi 5% diperoleh $F=3,116$. Setelah harga R maupun F statistik dikonsultasikan dengan tabel r dan F, ternyata harga R maupun F lebih besar daripada harga r dan F pada tabel yakni $R=0,5454$ lebih besar daripada $r = 0,220$ dan $F=16,305$ lebih besar daripada $F = 3,116$. Dengan demikian, hipotesis nul (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima. Jadi, ada korelasi yang positif dan signifikan antara pengetahuan dan sikap bahasa de-

ngan keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-kodya Yogyakarta. Adapun hasil uji hipotesis ketiga secara lengkap terdapat pada lampiran 15.

(4) Pengujian Hipotesis Keempat

Ha : Ada sumbangan dari variabel bebas pengetahuan kebahasaan dan sikap bahasa terhadap variabel terikat keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta.

Untuk keperluan uji hipotesis keempat, diperlukan hipotesis nul yang berbunyi :

Ho : Tidak ada sumbangan dari variabel bebas pengetahuan kebahasaan dan sikap bahasa terhadap variabel terikat keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta.

Hasil analisis data membuktikan bahwa variabel pengetahuan kebahasaan memberikan sumbangan sebesar 18 %, sedangkan variabel sikap bahasa sebesar 15% terhadap keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta. Sedangkan besarnya sumbangan total dari kedua variabel bebas, yakni variabel pengetahuan kebahasaan dan variabel sikap bahasa secara bersama-sama terhadap keterampilan menulis sebesar 29 %.

Dari hasil uji hipotesis keempat tersebut, jelaslah bahwa variabel pengetahuan kebahasaan dan sikap bahasa memberikan sumbangan terhadap variabel keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta.

ta. Dengan demikian hipotesis nul (H_0) ditolak, dan hipotesis kerja (H_a) diterima. Artinya, ada sumbangan dari pengetahuan kebahasaan dan sikap bahasa terhadap keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta. Sedangkan hasil analisis uji hipotesis secara lengkap terdapat pada lampiran 17.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, dapat dibuktikan bahwa ada korelasi yang positif dan signifikan antara pengetahuan kebahasaan dan keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta. Hal ini berarti semakin tinggi penguasaan pengetahuan kebahasaan seseorang, semakin tinggi pula tingkat keterampilan menulisnya.

Terdapatnya korelasi yang positif dan signifikan antara pengetahuan kebahasaan dan keterampilan menulis dalam hal ini dapat diterima. Pengetahuan kebahasaan - sebagai suatu teori dan kegiatan berbahasa - sebagai kegiatan praktik - sudah sepantasnya jika diantara keduanya terdapat suatu hubungan. Kegiatan praktik merupakan manifestasi dari teori. Sedangkan teori itu sendiri merupakan modal dasar kegiatan praktik. Antara praktik dan teori saling melengkapi. Teori mengenai struktur bahasa bermanfaat untuk memilih dan menyusun kalimat dalam kegiatan berbahasa. Penguasaan pengetahuan bahasa yang memadai memungkinkan seseorang dapat berbahasa



dengan. baik. Barangkali ada suatu kasus bahwa seseorang dapat berbahasa Indonesia tanpa lebih dahulu mempelajari kaidahnya. Akan tetapi hal ini tidak akan terjadi jika yang dimaksud adalah berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Berbahasa Indonesia dengan baik maksudnya berbahasa sesuai dengan situasi pemakaiannya atau berbahasa Indonesia dengan menggunakan ragam yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa. Sedangkan berbahasa Indonesia yang benar maksudnya berbahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku (Moeliono, peny., 1988:19). Jika seseorang belum pernah mengenal ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan, ada kemungkinan besar ia akan mengalami kesulitan dalam menulis dengan ejaan yang betul. Jadi, semakin baik seseorang dalam memahami pengetahuan kebahasaan, maka semakin baik tingkat keterampilan penggunaan bahasa yang diperolehnya. Dalam hal ini, semakin tinggi tingkat penguasaan pengetahuan kebahasaan siswa, semakin tinggi pula tingkat keterampilan menulisnya. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Untuk dapat menghasilkan sebuah tulisan yang baik seorang siswa tidak cukup hanya bermodalkan suatu ide yang menarik. Ia harus pula menguasai beberapa aspek kebahasaan yang mencakup ejaan, kosa kata, dan tata bahasa. Dengan menguasai ejaan atau tata tulis dengan baik, seorang siswa tidak akan mengalami kesulitan dalam menuangkan idenya ke dalam bahasa tulis. Penguasaan

ejaan saja ternyata tidak cukup untuk dapat menghasilkan sebuah tulisan yang baik. Ia masih harus memiliki pengetahuan mengenai struktur kalimat. Jika ia tidak menguasainya, ia akan mengalami kesulitan untuk menyampaikan ide yang cukup kompleks ke dalam kalimat-kalimat yang dipilihnya. Sedangkan penyusunan kalimat-kalimat tersebut memerlukan sejumlah kekayaan penguasaan terhadap kosa kata. Dengan modal penguasaan kosa kata yang memadai, ia akan mampu memilih kata-kata yang tepat yang dapat mewakili pikiran dan perasaannya ke dalam bentuk susunan kalimat yang baik. Ternyata ketiga aspek-aspek pengetahuan kebahasaan yakni ejaan, kosa kata, dan tata bahasa merupakan unsur penting bagi terbentuknya sebuah tulisan yang baik. Dengan demikian, jika seorang siswa menguasai pengetahuan kebahasaan yang mencakup ejaan, kosa kata, dan tata bahasa secara baik, maka keterampilan menulis yang diperolehnya cukup baik pula. Hasil penelitian ini rupanya mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pujiati (1985:141) dan Sutarno (1985:10).

Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa ada korelasi antara sikap bahasa dan keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta. Ini berarti, semakin positif sikap siswa terhadap bahasa Indonesia yang dipelajarinya, semakin tinggi tingkat keterampilan menulisnya. Sebaliknya, semakin negatif sikap bahasa siswa, semakin rendah tingkat keterampilan menulis yang dimilikinya. Dengan kata lain, seseorang yang

bersikap positif terhadap bahasa Indonesia yang dipelajarinya, ia akan mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik - termasuk keterampilan menulisnya.

Terbuktinya hipotesis kedua ini dapat diterima. Sikap bahasa sebagai salah satu faktor yang berperanan dalam kegiatan belajar seseorang berhubungan erat dengan motivasi belajar seseorang. Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap bahasa yang dipelajarinya, ia akan memiliki motivasi yang kuat untuk mempelajari bahasa yang bersangkutan. Dengan motivasi yang kuat dalam belajar bahasa, maka tidak mustahil ia akan berhasil dalam mempelajarinya. Sebaliknya, jika seseorang memiliki sikap negatif terhadap bahasa yang dipelajarinya, maka ia tidak akan memiliki motivasi untuk belajar bahasa tersebut. Karena tidak memiliki motivasi untuk belajar bahasa tersebut, kemungkinan untuk berhasil dalam arti mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar adalah sangat kecil. Jadi, jika seseorang bersikap negatif terhadap bahasa Indonesia, ada kecenderungan ia akan menjauhi bahasa tersebut; ia tidak akan memiliki keinginan untuk menggunakannya dengan baik dan benar; tidak memiliki perasaan bertanggung jawab terhadap masuknya pengaruh bahasa Asing; apalagi perasaan bangga terhadap bahasa tersebut. Sebaliknya, jika seseorang bersikap positif terhadap bahasa Indonesia, ia akan memiliki motivasi yang kuat untuk mempelajarinya; menggunakannya, dan bangga serta mempertahankannya dari pengaruh bahasa Asing. Dengan modal tersebut, kemungkinan berhasil da-

lam arti mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam menulis adalah cukup besar. Dengan demikian, hasil penelitian ini sesuai dengan postulat yang diajukan oleh Warner dan De Fleur (Suardiman, 1984: 85) yakni postulat yang pertama atau postulat keajaiban.

Pada postulat keajaiban dijelaskan bahwa sikap verbal merupakan alasan yang masuk akal untuk menduga apa yang akan dilakukan oleh seseorang apabila ia berhadapan dengan objek sikapnya. Dengan kata lain ada hubungan langsung antara sikap dan tingkah laku. Di samping itu, hasil penelitian ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suwahyo (1988:112) dan Andris Syukur (1986:24).

Selain dari itu, berdasar atas pengujian hipotesis ketiga, dapat dibuktikan bahwa ada korelasi yang positif dan signifikan antara pengetahuan dan sikap bahasa dengan keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI Sekodya Yogyakarta. Ini berarti, semakin tinggi tingkat penguasaan pengetahuan kebahasaan dan semakin positif sikap bahasa siswa, semakin tinggi pula tingkat keterampilan menulis yang dimilikinya. Alternatif yang dapat dikemukakan untuk mendukung kesimpulan tersebut yaitu bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia adalah tercapainya pengetahuan kebahasaan, keterampilan, dan sikap bahasa. Pendidikan dan pengajaran dalam hal ini dibedakan. Pengajaran merupakan bagian dari kegiatan pendidikan. Pengajaran lebih menekankan pada usaha pewarisan pengetahuan, kecakapan, dan pembinaan

keterampilan kepada anak didik, sedangkan pendidikan lebih menekankan pada usaha pembentukan nilai-nilai hidup, sikap, dan pribadi anak didik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aspek pengetahuan kebahasaan dan keterampilan berbahasa - keterampilan menulis - termasuk dalam lingkup pengajaran bahasa Indonesia; sedangkan sikap bahasa termasuk dalam lingkup pendidikan bahasa Indonesia. Meskipun demikian, keduanya saling melengkapi. Untuk dapat terampil menulis dengan baik diperlukan seperangkat pengetahuan kebahasaan yang mencakup aspek ejaan, kosa kata, dan tata bahasa. Sedangkan keterampilan berbahasa- keterampilan menulis merupakan perwujudan daripada sikap bahasa. Sikap bahasa tidak diperoleh anak didik sejak lahir. Sikap bahasa diperoleh melalui pengetahuan dan pengalaman. Jadi sikap bahasa anak didik terbentuk jika ia memiliki pengetahuan kebahasaan. Semakin banyak pengetahuan kebahasaan yang dimiliki seseorang semakin positif sikapnya; dan semakin tinggi tingkat keterampilan berbahasa - keterampilan menulis yang diperolehnya. Kesimpulan yang dapat diambil yakni bahwa pengetahuan kebahasaan dan sikap bahasa secara bersama-sama menopang keberhasilan belajar berbahasa - menulis.

Selain itu, bertolak dari terbuktinya hipotesis pertama dan kedua, dapat diasumsikan bahwa tanpa pengujian hipotesis ketiga pun antara pengetahuan kebahasaan dan sikap bahasa dengan keterampilan menulis dengan sendirinya terdapat suatu hubungan yang positif

dan signifikan. Hanya memiliki tingkat pengetahuan kebahasaan yang tinggi saja, seseorang mampu berbahasa Indonesia dengan baik - keterampilan menulisnya. Apalagi ditambah ~~ditambah~~ pemilikan sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang dipelajarinya. Kaitan antara pengetahuan kebahasaan, sikap bahasa dan keterampilan menulis dapat dijelaskan sebagai berikut:

Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang dipelajarinya, ia akan memiliki motivasi yang kuat untuk mempelajari bahasa tersebut. Ia akan tertarik dan mempelajarinya dengan baik. Sedangkan yang dipelajari termasuk di dalamnya adalah pengetahuan kebahasaan. Dengan demikian pemilikan tingkat penguasaan pengetahuan kebahasaan yang tinggi dapat saja dikarenakan oleh pemilikan sikap positif terhadap bahasa yang dipelajarinya.

Sebagai akibat pemilikan sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan penguasaan yang memadai mengenai pengetahuan kebahasaan adalah bahwa keterampilan menulisnya akan memadai pula; dalam arti tingkatan keterampilan yang diperolehnya tinggi. Kata tinggi dalam hal ini maksudnya mampu menulis dengan baik. Dengan uraian tersebut, maka jelaslah bahwa antara pengetahuan kebahasaan dan sikap bahasa secara bersama-sama dengan keterampilan menulis terdapat korelasi yang positif dan signifikan.

Pengujian terhadap hipotesis keempat membuktikan

bahwa pengetahuan kebahasaan dan sikap bahasa yang dimiliki siswa memberikan sumbangan terhadap keterampilan menulisnya. Terbuktinya hipotesis keempat dalam hal ini dapat diterima. Pengetahuan kebahasaan sebagai modal dasar pencapaian keterampilan berbahasa berhubungan dengan keterampilan menulis. Adanya hubungan tersebut telah terbukti pada pengujian hipotesis pertama dengan $r = 0,42$. Begitu juga halnya dengan sikap bahasa. Sikap bahasa sebagai salah satu faktor internal yang menentukan keberhasilan belajar siswa memiliki hubungan dengan keterampilan menulis. Adanya hubungan tersebut telah terbukti pada pengujian hipotesis kedua dengan hasil $r = 0,38$.

Hasil hubungan antara pengetahuan kebahasaan dan keterampilan menulis dan hubungan antara sikap bahasa dan keterampilan menulis adalah berupa suatu pengaruh, yaitu pengaruh yang diberikan dari pengetahuan kebahasaan dan sikap bahasa terhadap keterampilan menulis.

Pengaruh yang diberikan dari variabel prediktor pengetahuan kebahasaan terhadap keterampilan menulis sebesar **18%** artinya dari seluruh penguasaan pengetahuan kebahasaan siswa yang mencakup ejaan, kosa kata, dan tata bahasa memberikan kontribusi sebesar **18%** terhadap keberhasilan keterampilan menulisnya. Sedangkan prediktor sikap bahasa memberikan pengaruh sebesar **15%** terhadap keterampilan menulis, artinya sikap bahasa yang dimiliki siswa turut menentukan atau memberikan kontribusi sebesar **15%** terhadap keberhasilan keterampilan menulisnya.

Yang menarik perhatian dalam hal ini adalah bahwa prediktor pengetahuan kebahasaan memberikan kontribusi lebih besar daripada prediktor sikap bahasa. Hal tersebut dapat diterima mengingat bahwa korelasinya juga lebih besar jika dibandingkan dengan korelasi antara sikap bahasa dengan keterampilan menulis.

Korelasi antara pengetahuan dan keterampilan menulis sebesar $r = 0,42$. Dengan korelasi sebesar $r = 0,42$, tersebut, pengetahuan kebahasaan memberikan kontribusi sebesar $R^2 = 0,18$ atau 18% terhadap pembentukan keterampilan menulis. Sedangkan korelasi antara sikap bahasa dan keterampilan menulis sebesar $r = 0,38$; dengan korelasi sebesar itu, sikap bahasa memberikan kontribusi sebesar $R^2 = 0,15$ terhadap pembentukan keterampilan menulis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semakin besar korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat, semakin besar kontribusi yang diberikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kontribusi total dari variabel bebas terhadap variabel terikat, dalam hal ini kontribusi bersama dari variabel prediktor pengetahuan kebahasaan dan sikap bahasa terhadap keterampilan menulis ditemukan sebesar $R^2 = 0,29$; artinya sebesar 29% terjadinya varian pada keterampilan menulis "ditentukan" oleh penguasaan pengetahuan kebahasaan dan sikap bahasa. Dengan kata lain temuan sebesar $R^2 = 0,29$ itu artinya bahwa kedua variabel bebas secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 29% terhadap pembentukan keterampilan menulis.

Hasil deskripsi umum hasil penelitian membuktikan bahwa penguasaan pengetahuan kebahasaan siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta berada pada tingkat cukup dengan skor rata-rata 60,725. Hasil skor rata-rata tersebut belumlah merupakan suatu hasil belajar yang memuaskan. Hal ini terjadi barangkali karena materi yang diujikan dalam penelitian ini belum seluruhnya diajarkan di sekolah yang bersangkutan. Di samping itu ada kemungkinan siswa SMA BOPKRI tersebut dalam mengerjakan soal-soal tes pengetahuan kebahasaan tidak secara sungguh-sungguh melainkan hanya asal mengerjakan. Menurut peneliti (sejauh pengamatan yang telah dilakukan) kebanyakan siswa SMA BOPKRI belum siap untuk mengerjakan tes yang diberikan oleh peneliti. Banyak soal yang tidak dikerjakan oleh siswa hanya karena mereka lupa atau bahkan tidak mengetahui jawaban yang betul; tetapi sebenarnya, soal-soal tersebut pernah diberikan oleh gurunya.

Selain itu, dari deskripsi umum hasil penelitian, juga diketahui bahwa tingkat keterampilan menulis siswa SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta berada pada kualifikasi cukup dengan skor rata-rata 67,3; suatu hasil yang belum dapat dikatakan sebagai hasil belajar yang memuaskan. Hal seperti itu dapat saja terjadi, karena mereka memang kurang terlatih untuk menulis. Di samping itu bisa saja terjadi karena waktu yang tersedia kurang mencukupi untuk menuangkan ide mereka ke dalam bentuk tulisan. Jika disediakan waktu yang cukup, - katakanlah dua hari misalnya - barangkali hasil tulisan mereka le-

bih baik. Namun demikian, hasil keterampilan menulis dengan skor rata-rata 67,3 masih dapat digolongkan cukup.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap bahasa siswa SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta adalah positif, dengan skor rata-rata 180,25. Temuan tersebut memang layak dimengerti, karena beberapa alasan sebagai berikut:

Pertama, ada kemungkinan siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta memang tidak mempunyai alasan untuk bersikap negatif terhadap bahasanya sendiri; bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar dalam dunia pendidikan mereka, bahasa nasional, bahasa persatuan, dan bahasa Indonesia adalah mata pelajaran inti yang dapat menggagalkan kenaikan kelas atau kelulusan mereka. Dengan demikian sudah sepantasnya jika siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta memiliki kebanggaan, kesetiaan, dan kesadaran norma bahasa Indonesia.

Kedua, ada kemungkinan bahwa siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta dalam mengisi angket sikap bahasa cenderung memberikan jawaban yang baik-baik saja sesuai dengan kelemahan angket tersebut. Jadi, ada kemungkinan jawaban yang mereka berikan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Akan tetapi, lepas dari apakah jawaban yang mereka berikan benar atau tidak, dalam hal ini tidak terlalu menjadi masalah. Bahkan sebaliknya, jawaban tersebut layak dimengerti karena instrumen angket sikap bahasa sebagai alat pengungkap data dalam penelitian ini telah melalui uji coba dahulu sebelum digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

Bab V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Pada bab ini diuraikan kesimpulan hasil-hasil penelitian, implikasi dari hasil-hasil penelitian tersebut, dan saran-saran yang dapat dilakukan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini.

A. Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi umum hasil penelitian dan pembahasan, dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, tingkat kemampuan siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta dalam hal pengetahuan kebahasaan adalah cukup, dengan skor rata-rata 60,725. Skor rata-rata sebesar 60,725 belumlah dapat dikatakan sebagai prestasi yang memuaskan. Artinya, hasil pengajaran dengan nilai tersebut belum dapat dikategorikan sebagai hasil pengajaran yang baik. Namun demikian, masih dapat dikategorikan sebagai hasil pengajaran yang cukup.

Kedua, tingkat keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta juga berada dalam kategori cukup dengan skor rata-rata yang diperoleh siswa 67,3. Skor rata-rata 67,3, belumlah merupakan suatu hasil belajar yang baik atau memuaskan. Akan tetapi, skor rata-rata tersebut dapat dikategorikan sebagai hasil belajarmengajar yang cukup.

Ketiga, sikap bahasa siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta adalah positif, dengan skor rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 180,25. Temuan tersebut mengandung makna bahwa siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta memiliki kebanggaan, kesetiaan, dan kesadaran terhadap norma bahasa Indonesia yang dipelajarinya.

Keempat, ada korelasi yang positif dan signifikan antara pengetahuan kebahasaan dan keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta. Artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan kebahasaan yang dimiliki oleh siswa cenderung makin tinggi pula tingkat keterampilan menulis yang dimilikinya. Korelasi yang ditemukan tersebut sebesar 0,42, dan merupakan suatu korelasi yang cukup tinggi dan signifikan.

Kelima, ada korelasi yang positif dan signifikan antara sikap bahasa dan keterampilan berbahasa siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta. Temuan tersebut mengandung makna bahwa semakin positif sikap bahasa siswa cenderung semakin tinggi pula tingkat keterampilan menulis yang dimilikinya. Korelasi tersebut sebesar 0,38, dan merupakan suatu korelasi yang cukup tinggi dan signifikan.

Keenam, ada korelasi yang positif dan signifikan antara pengetahuan dan sikap bahasa secara bersama-sama dengan keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta. Artinya, semakin tinggi penguasaan pengetahuan kebahasaan dan semakin positif sikap bahasa

yang dimiliki siswa, cenderung semakin tinggi pula tingkat keterampilan menulis yang diperolehnya. Besarnya korelasi yang ditemukan tersebut adalah 0,54; dan merupakan angka korelasi yang cukup tinggi dan signifikan.

Ketujuh, ada sumbangan dari masing-masing prediktor yaitu pengetahuan kebahasaan dan sikap bahasa terhadap keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kod-ya Yogyakarta. Prediktor pengetahuan kebahasaan memberikan sumbangan sebesar 0,18 dan prediktor sikap bahasa memberikan sumbangan sebesar 0,15 terhadap keterampilan menulis. Temuan tersebut mengandung pengertian bahwa tingkat pengetahuan kebahasaan yang dimiliki oleh siswa turut menentukan keberhasilan keterampilan menulis sebesar 18%, sedangkan sikap positif siswa terhadap bahasa turut menentukan keberhasilan keterampilan menulisnya sebesar 15%. Sedangkan sumbangan total kedua variabel bebas tersebut, yakni variabel pengetahuan kebahasaan dan variabel sikap bahasa secara bersama-sama terhadap keterampilan menulis sebesar 0,29 atau 29%.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil-hasil penelitian ini, ada beberapa hal atau implikasi yang dapat dikemukakan. Implikasi-implikasi tersebut adalah sebagai berikut:

Dengan ditemukannya rata-rata kemampuan siswa dalam hal pengetahuan kebahasaan yakni masih berada dalam taraf cukup, maka dalam kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan perubahan strategi mengajar yakni lebih me-

nekankan aspek pengetahuan daripada sikap dan keterampilan. Dengan demikian, pengetahuan kebahasaan diberikan dengan porsi yang lebih banyak daripada porsi materi keterampilan dan sikap. Agar hal tersebut dapat dilakukan, guru dapat lebih membekali diri dengan pengetahuan kebahasaan yang memadai dan tidak hanya terbatas pada materi yang terdapat di dalam GBPP. Selain implikasi tersebut, implikasi lain yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaiki prosedur, metode, dan teknik mengajar yang baik dengan harapan memperoleh hasil mengajar yang baik pula. Lebih dari itu, guru dapat lebih menguasai materi pengetahuan kebahasaan yang akan disampaikan kepada anak didik agar tujuan pengajaran dapat mengenai sasarannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa siswa adalah positif. Implikasi yang dapat dilakukan dari hasil penelitian tersebut adalah: bahwa dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia, tidak hanya aspek pengetahuan dan keterampilan saja yang menjadi sasaran tujuan pengajaran, melainkan aspek sikap juga diperhatikan. Dengan demikian, pemilikan sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai tujuan pendidikan bahasa Indonesia dapat terwujud. Selain implikasi tersebut, implikasi lain yang dapat dilakukan adalah dapat lebih meningkatkan aspek sikap tersebut dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia, agar dalam diri siswa tumbuh motivasi yang kuat untuk mempelajarinya, sehingga hasil yang diperoleh cukup memuaskan.

Tingkat keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta diketahui masih berada pada kategori cukup dengan skor rata-rata 67,3. Implikasi dari hasil penelitian ini yaitu bahwa dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia dapat dilakukan kegiatan latihan menulis dengan frekuensi yang cukup. Selain itu juga dapat dilakukan kegiatan belajar yang merangsang kreativitas siswa untuk menulis; memberikan contoh-contoh suatu tulisan yang baik, agar anak didik mengenal dan memahami serta mampu membuat tulisan yang baik. Lebih dari itu hasil penelitian ini dapat menjadikan feedback bagi guru untuk lebih meningkatkan kompetensinya dalam mengajarkan materi keterampilan menulis.

Adanya korelasi yang positif dan signifikan antara pengetahuan kebahasaan dan keterampilan menulis, maka implikasi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

Dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia dapat diberikan porsi materi pengetahuan kebahasaan yang sebanyak-banyaknya agar diperoleh tingkat keterampilan menulis yang setinggi-tingginya. Pemberian materi pengetahuan kebahasaan tersebut perlu diimbangi dengan pemberian keterampilan menulis. Selain itu pemberian materi pengetahuan kebahasaan dapat lebih ditingkatkan ke arah materi yang sifatnya praktis dan terapan sehingga bermanfaat dalam kegiatan menulis. Agar hal tersebut lebih berhasil guru dapat memberi-

kan contoh pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara tertulis maupun lisan kepada anak didik.

Terdapatnya korelasi yang positif dan signifikan antara sikap bahasa dan keterampilan menulis memberikan beberapa implikasi sebagai berikut:

Dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia, dapat dilakukan penanaman aspek sikap sebaik mungkin, agar dapat diperoleh hasil keterampilan menulis yang memadai. Di samping itu, guru bahasa Indonesia dapat menyusun teknik, strategi, dan metode mengajar yang lebih baik lagi yang mampu menumbuhkan sikap bahasa yang positif bagi siswa. Dengan sikap positif tersebut, diharapkan keterampilan menulis siswa cukup tinggi.

Ditemukannya korelasi yang positif dan signifikan antara pengetahuan dan sikap bahasa secara bersamaan dengan keterampilan menulis, maka implikasi yang diperoleh adalah (1) dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia dapat dilakukan pemberian materi pengetahuan kebahasaan dan penanaman sikap positif sebaik-baiknya kepada anak didik agar diperoleh keterampilan menulis setinggi-tingginya, dan (2) dalam kegiatan belajar-mengajar bahasa Indonesia, bukanlah keterampilan menulis saja yang menjadi sasaran tujuan pengajaran, melainkan aspek pencapaian penguasaan-pengetahuan kebahasaan dan pemilikan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Adanya sumbangan yang berbeda dari pengetahuan kebahasaan dan sikap bahasa terhadap keterampilan menulis, maka implikasi yang dapat dilakukan adalah bahwa dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia pemberian aspek pengetahuan kebahasaan harus berbeda dengan penanaman aspek sikap bahasa. Aspek sikap bahasa siswa sebagai prediktor yang memberikan kontribusi lebih sedikit jika dibandingkan dengan kontribusi yang diberikan oleh pengetahuan kebahasaan, tetap diberikan dengan porsi yang seimbang dengan aspek lainnya, sesuai dengan besarnya sumbangan yang diberikan terhadap pengembangan keterampilan menulis.

C. Saran-saran untuk Penelitian Lanjutan

Mengingat bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan. Untuk itu, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan yaitu:

Pertama, bahwa konsep pengetahuan kebahasaan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini masih terlalu global atau umum sifatnya. Dengan demikian, diperlukan penelitian lanjutan, di mana konsep pengetahuan kebahasaan lebih spesifik sifatnya. Di samping itu, keterampilan menulis sebagai variabel terikat juga masih terlalu umum sifatnya, oleh karena itu diperlukan penelitian lanjutan, di mana keterampilan menulis lebih dispesifikasikan lagi, misalnya menulis argumentasi, narasi, atau eksposisi. Sedangkan variabel sikap bahasa sebagai variabel bebas pada dasarnya berhubungan dengan pengetahuan

kebahasaan, karena sikap berkembang searah dengan pengetahuan seseorang. Dalam hal ini ada asumsi bahwa semakin banyak pengetahuan kebahasaan seseorang semakin positif sikapnya. Untuk dapat membuktikan asumsi tersebut diperlukan penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan kebahasaan dan sikap bahasa seseorang.

Kedua, populasi penelitian ini belum menjangkau seluruh siswa SMA, dan seluruh kelas. Oleh karena itu perlu penelitian lanjutan yang dapat menjangkau kedua sasaran tersebut. Di samping itu, penelitian ini belum membedakan kemampuan siswa pria dan wanita, karena itu dapat dilakukan penelitian lanjutan yang memperhatikan dan membedakan kemampuan siswa pria dan wanita. Lebih dari itu dapat juga dilakukan perbedaan terhadap hasil belajar siswa pria dan wanita untuk masing-masing program studi.

Ketiga, sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, guru-guru bahasa Indonesia hendaknya lebih membekali diri dengan metode, cara, strategi, dan teknik mengajar yang baik agar pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia lebih berhasil. Alasannya, karena metode, cara, teknik dan strategi yang dipilih guru dalam mengajar turut menentukan keberhasilan peserta didik. Selain itu, guru bahasa Indonesia di SMA hendaknya mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, karena hal tersebut akan menjadi acuan bagi siswa.

Demikianlah beberapa saran yang mungkin dapat dilakukan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulhayyi.

1983 Pengantar Sintaksis. Yogyakarta: Lukman.

Abdulhayyi dan Sutarno

1985 Peran Pengetahuan Tata Bahasa dalam Tindak Berbahasa Tulis Siswa Kelas III SMP Negeri di Sleman. Penelitian FPBS IKIP Yogyakarta.

Agustini, Rina.

1988 Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas II SMA di Tiga SMA di Yogyakarta. Makalah Mahasiswa JPBSI IKIP Sanata Dharma Yogyakarta.

Alwasilah, Chaedar.

1985 Sosiologi Bahasa. Bandung: Angkasa.

Andris, Syukur.

1986 Hubungan Jenis Pendidikan, Minat, dan Sikap Terhadap Keterampilan Elektronika, serta Kemampuan Awal dengan Prestasi Kerja. Tesis Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta.

Anonim. "Perlu Dicari Profil Guru yang Pantas Disebut Baik". Kompas, 21 November 1988 hal. 6.

Anonim. "Pelajaran Bahasa Indonesia Kurang Mengembangkan Kemampuan Berbahasa". Suara Karya, 23 Februari 1988.

Anonim. "Kemampuan Berbahasa Indonesia Rata-rata Siswa Memprihatinkan". Kompas, 10 Mei 1985 hal. 1.

Arsyad, Maidar. "Sebuah Alternatif ke Arah Peningkatan Pengajaran Mengarang di Sekolah Menengah Atas". Pengajaran Bahasa dan Sastra. No 1 Th. II 1981.

Arikunto, Suharsimi.

1989 Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Bina Aksara.

1990 Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

1990 Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, Saifudin.

1988 Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Liberty.

- Badudu, Yus. "Pengajaran Bahasa Indonesia Gramatika Sentris". Kompas, 22 Februari 1988.
- _____. "Hallo Bulan Bahasa". Kompas, 30 Oktober 1989 hal. 4.
- _____. "Masalah Soal Ujian". Kompas, 20 Oktober 1987 hal. 4.
- _____. "Pengajaran Bahasa Indonesia Perlukah Ditinjau Kembali?". Kompas, 29 Mei 1985 hal. 4.
- Chaer, Abdul. "Bahan Pelajaran Bahasa Indonesia dalam 19 Kurikulum 1984". Makalah Kongres Bahasa Indonesia V. Jakarta: 28 Oktober sampai dengan 2 November 1988.
- Depdikbud.
1987 Garis-garis Besar Program Pengajaran. Jakarta.
- Effendi, S. "Beberapa Pokok Pikiran tentang Pengajaran Bahasa". Pengajaran Bahasa dan Sastra. 1975. Th. I No. 1:7.
- Faisal, Sanapiah.
1981 Dasar dan Teknik Menyusun Angket. Surabaya: Usaha Nasional.
- _____.
1982 Metodologi Penelitian Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fernandez, H,J,X.
1984 Testing and Measurement. Jakarta: National Educational Planning, Evaluation and Curriculum Development.
- Fuchan, Arif.
1982 Pengantar Penelitian dalam Pendidikan. Surabaya:
- Gina, dkk. "Ejaan dan Lafal". Makalah dalam Penyuluhan Bahasa Indonesia, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY 12 - 14 Oktober 1987.
- Hadi, Sutrisno.
1987 Statistik II. Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM.
- _____.
1987 Analisis Regresi. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- _____.
1976 Cara Menghitung Validita, Reliabilita, dan Item Analysis. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

- Hadi, Sutrisno
 1984 Metodologi Research 2. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- 1986 Metodologi Research 3. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Halim, Amran.
 1979 Pembinaan Bahasa Nasional. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,
- 1984 Politik Bahasa Nasional 2. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- 1974 Ujian Bahasa. Jakarta: Ganaco, NV.
 . "Pembinaan Bahasa Indonesia". Analisis Kebudayaan. No 3 Th. 1981/1982. Jakarta: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Pustaka.
- Ismawati, Esti. "Pengajaran Bahasa antara Harapan dan Kenyataan". Makalah dalam Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia X se-Jawa Tengah dan DIY di IKIP Veteran Sukoharjo, 11-12 Oktober 1988.
- Iriato, Agus.
 1988 Statistik Pendidikan. Jakarta: Depdikbud, PLPTK.
- Kentjono, Djoko. "
 1984 Dasar-dasar Linguistik Umum. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kerlinger, Fred N.
 1973 Foundation of Behavioral Research. Rinehart and Winston, New York.
- Kleden, Iignes. "Bahasa Indonesia yang Diajarkan di Sekolah lebih Bersifat Linguistik". Merdeka, 17 September 1986 : 3.
- Kridalaksana, Harimurti.
 1983 Kamus Linguistik. Jakarta: PT. Gramedia.
 . "Standardisasi dan Kodifikasi Tata Bahasa Indonesia". Pembinaan Bahasa Indonesia. Th. 6 No 3 September 1985.
 . "Tata Cara Standardisasi dan Pengembangan Bahasa Nasional". Pengajaran Bahasa dan Sastra Th. I No 3 1975.
- Kunardi, Hardjo Prawiro. "Sikap Bahasa Sivitas Akademika Fakultas Sastra UNS". Makalah dalam Pertemuan

Ilmiah Bahasa dan Sastra se-Jawa Tengah dan DIY
di Universitas Tidar Magelang.

Lumintang, Yayah. B. "Non Kalimat di dalam Ragam
Tulis Ilmiah Bahasa Indonesia". Analisis Kebudaya-
yaan. Th. I. No 3 1982/1983

Made, Putrawan, I.
1990 Pengujian Hipotesis. Jakarta: Rineka Cipta.

Moeliono, Anton.
1988 Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: PN.
Balai Pustaka.

_____. "Pemodernan Bahasa Indonesia". Ana-
lisis Kebudayaan. Th. I No 3 1980/1981

1985 Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Ancangan Al-
ternatif di dalam Perencanaan Bahasa. Jakarta:
Jambatan.

_____. "Ciri-ciri Bahasa Indonesia Baku".
Pembinaan Bahasa Indonesia. Th. I No 3 1975.

Nasution, S.
1982 Metode Research. Bandung: Djemars.

Nurhadi. "Sikap sebagai Faktor Internal Kesulitan Be-
lajar Bahasa Kedua". Kumpulan Karangan Alumnus
IKIP Malang: IKA IKIP Malang.

Nurgiyantoro, Burhan.
1988 Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yog-
yakarta:BPFE.

Oller, John, W.
1979 Lenguage Test at School a Pragmatic Approach.
London: Longman Group Ltd.

Parera, Daniel, Jos. "Kemampuan Berbahasa Indonesia
Siswa SMTP dan SMA". Kompas, 27 Juni 1985:5.

1987 Linguistik Edukasional. Jakarta: Erlangga

Pedhazur, Elazar.
1973 Multiple Regression in Behavioral Research. Holt
Rinehart and Winston.

Popham, W, James and Kenneth, A. Sirotnik.
1973 Educational Statistic: Use and Interpretation
New York: Harper and Row.

- Proshansky and Sidenberg.
1965 Basic Studies in Social Psychology. New York: Rinehart and Winston.
- Pujiati, Suyata.
1985 Keterampilan Mendengarkan Bahasa Indonesia dan Sejumlah Faktor yang Menentukannya. Tesis Fakultas Pasca Sarjana.
- 1987 Penilaian Pencapaian Belajar. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- Purwati, Hiberia, Cristina.
1988 Analisis Bentuk, Isi Karangan dan Kettepatan Penggunaan Bahasa dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas III Tahun Ajaran 1987/1988 SMA Negeri 6 Yogyakarta. Skripsi Mahasiswa FPBS-JPBSI IKIP Saha-ta Dharma Yogyakarta.
- Rahmanto, B. "Beberapa Catatan dari Kongres Bahasa Indonesia V". Basis. Januari 1989 XXXV : 1.
- Ramlan.
1986 Sintaksis. Yogyakarta: CV. Karyono.
- 1986 Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rumadi. "Problematika Pengajaran Bahasa Indonesia". Kedaulatan Rakyat, 31 Oktober 1990 hal. 4.
- Samsuri.
1985 Tata Kalimat Bahasa Indonesia. Jakarta: Sastra Hu-daya.
- 1983 Analisa Bahasa. Jakarta: Erlangga.
- Sarwadi, dkk.
1984 Langkah Maju Berbahasa Indonesia. Yogyakarta: Luk-man.
- Sax, Gilbert.
1980 Principle of Educational and Psychological Measurement and Evaluation. California: Wadsworth.
- Siahaan, Bistok. "Upaya Membermakan Pengajaran Bahasa Indonesia". Pembinaan Bahasa Indonesia. Th VII. No 2 1986.

Siahaan, Bistok.

1987 Pengembangan Materi Pengajaran Bahasa FPS 626. Jakarta: Depdikbud, Ditjen Dikti, PPLPTK.

Silitonga, M. dkk.

1984 Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas III SMP Sumatera Utara: Membaca dan Menulis. Jakarta: Depdikbud.

Singarimbun, Masri.

1987 Metode Penelitian Survey. Jakarta: LP3ES.

1984 Pedoman Praktis Pembuatan Usulan Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Soedjito.

1988 Kosa Kata Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia.

Soewandi, A.M. Slamet.

1989 Tingkat Kedwibahasaan Jawa-Indonesia dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Murid-murid Sekolah Dasar. Desertasi Fakultas Pasca Sarjana IKIP Malang.

Srihastuti, PH.

1986 Problematik Pengajaran Bahasa Indonesia. FPBS IKIP Yogyakarta.

Suardiman, Siti Partini.

1984 Psikologi Sosial. Yogyakarta: Studying.

Sudarsono, FX.

1988 Analisis Data I. Jakarta: Depdikbud, PPLPTK.

Sudaryanto.

1988 Metode Linguistik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudjana.

1982 Metoda Statistika. Bandung: Tarsito.

1983 Teknik Analisis Regresi dan Korelasi bagi Para Peneliti. Bandung: Tarsito.

Sudjana, Nana dan Ibrahim.

1989 Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Lembaga Penelitian IKIP Bandung.

Sudiroatmadja, MH, SJ. dan B, Rahmanto.

1982 Bunga Rampai Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. FKSS IKIP Sanata Dharma Yogyakarta.

- Sukasworo, Ign. dan Sartini.
1990 Bahasa Indonesia untuk SMA Bidang Struktur. Yogyakarta; Kanisius.
- _____.
1990 Bahasa Indonesia untuk SMA Bidang Membaca, Menulis, dan Pragmatik. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumardi, Mulyanto. "Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Gramatika atau Komunikasi?". Makalah dalam Kongres Bahasa Indonesia V. Jakarta: 28 Oktober sampai dengan 2 November 1988.
- _____. "Pengetahuan Bahasa dan Kemampuan Berbahasa". Pembinaan Bahasa Indonesia. Th. VII. No 1 Maret 1986.
- Supriyono, Bambang. "Aku Cinta Bahasa Indonesia". Suara-Karya, 5 Oktober 1988:4.
- Suryabrata, Sumadi.
1987 Metodologi Penelitian. Jakarta: Rajawali.
- Suwaji. "Standarisasi dan Destandarisasi Bahasa Indonesia". Pengajaran Bahasa dan Sastra. Th. I No 3 1975.
- Suwito.
1983 Sosiolinguistik: Teori dan Problema. Surakarta: Fakultas Sastra UNS.
- Suwahyo.
1988 Sikap terhadap Pengajaran Praktik dan Kemampuan Mengajar Praktik Para Instruktur di Balai Latihan Pendidikan dan Pengalaman Mengajar. Tesis Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta.
- Suwarno, Bambang.
1987 Metode Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan. Jakarta: Depdikbud, PPLPTK.
- Tarigan, Henry Guntur.
1987 Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- _____.
1985 Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- _____.
1985 Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis. Bandung: Angkasa.
- Tuckman, Bruce W.
1975 Educational Out Comes Fundamental of Testing. New York: Harcourt Brace Jovanovich.

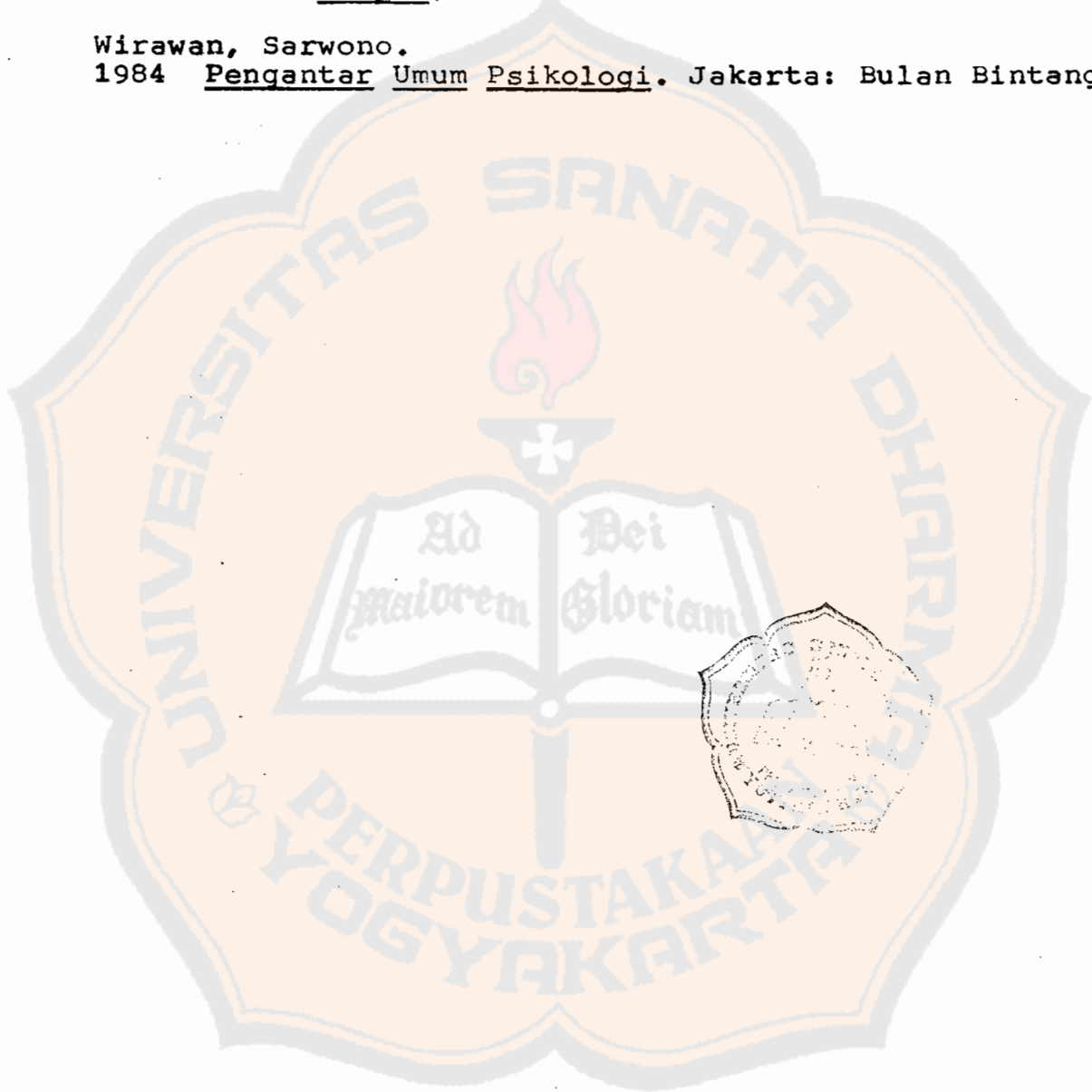
Wagino, Antonius.

1988 Kemampuan dalam Membuat Wacana Ekspositoris Siswa Kelas III A₂ dan A₁ Kolese De Britto, SMA Sanjaya dan SMA Santi Dharma. Skripsi Mahasiswa JPBSI IKIP Sanata Dharma Yogyakarta.

Widiastono, D. Antony. "Saling Tuduh dan Masuk Daur Setan". Kompas, 11 November 1988.

Wirawan, Sarwono.

1984 Pengantar Umum Psikologi. Jakarta: Bulan Bintang.



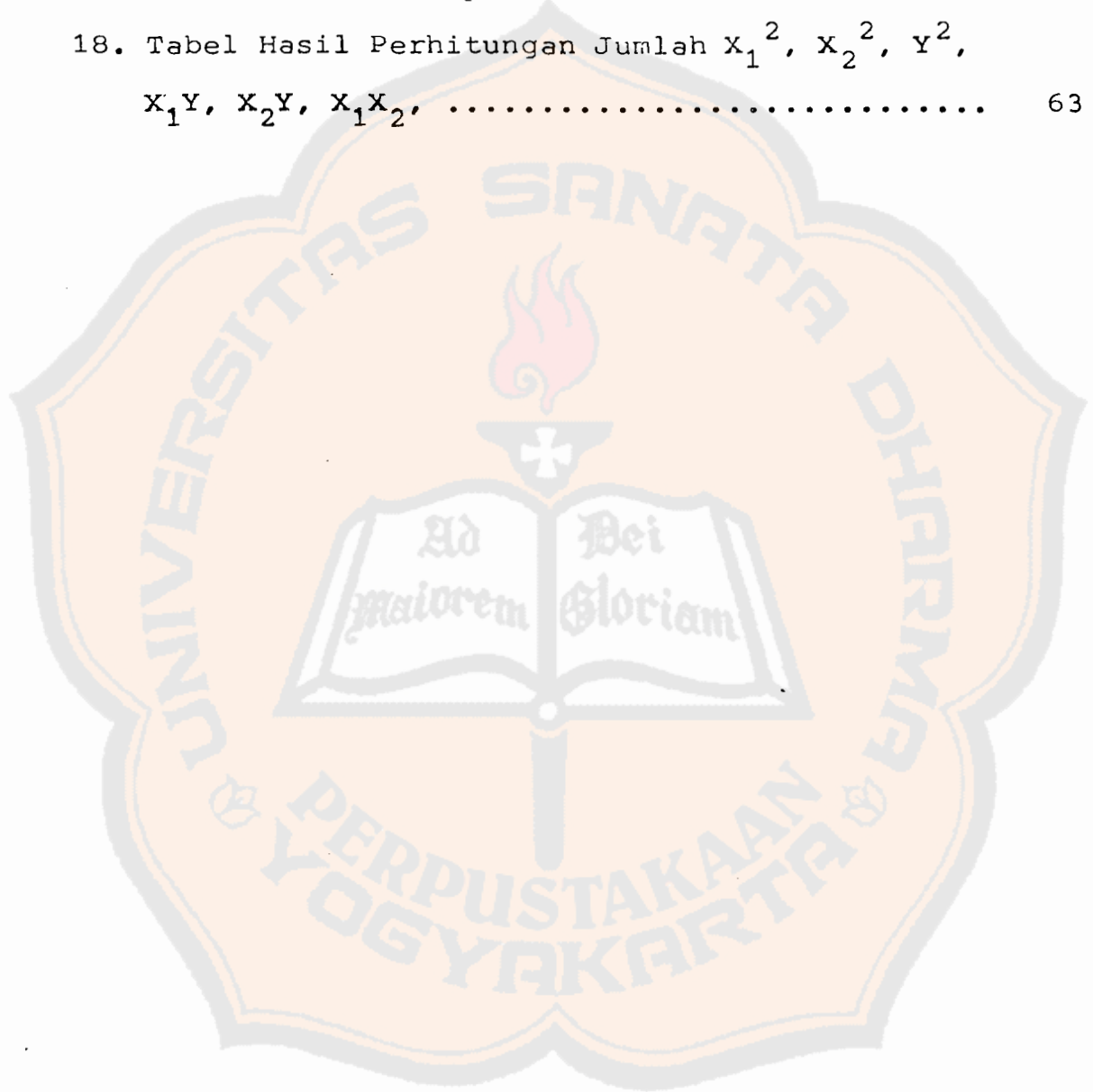
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Perhitungan Validitas Item dengan Teknik Analisis Taraf Kesukaran dan Daya Pembeda Butir-butir Soal Tes Pengetahuan Kebahasaan...	1
2. Tabel Persiapan Analisis Butir Soal Tes Pengetahuan Kebahasaan Kelompok Rendah.....	3
3. Tabel Persiapan Analisis Butir Soal Tes Pengetahuan Kebahasaan Kelompok Tinggi.....	4
4. Uji Validitas Faktor Tes Pengetahuan Kebahasaan.....	5
5. Tabel Persiapan Analisis Item Angket Sikap Bahasa	9
6. Perhitungan Validitas Faktor Instrumen Angket Sikap Bahasa.....	10
7. Uji Reliabilitas Tes Pengetahuan Kebahasaan dan Angket Sikap Bahasa	14
8. Instrumen Tes Keterampilan Menulis	16
9. Instrumen Tes Pengetahuan Kebahasaan.....	17
10. Instrumen Angket Sikap Bahasa.....	24
11. Data Skor Tes Pengetahuan Kebahasaan, Keterampilan Menulis, dan Pengisian Angket Sikap Bahasa.....	30
12. Uji Normalitas Data	32
13. Uji Linieritas Data	38
14. Uji Homoginitas Sampel Penelitian	46
15. Uji Hipotesis Penelitian.....	51

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran	Halaman
16. Hasil Analisis Korelasi dan Regresi.....	58
17. Hasil Analisis Perhitungan Kontribusi Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat.....	59
18. Tabel Hasil Perhitungan Jumlah X_1^2 , X_2^2 , Y^2 , X_1Y , X_2Y , X_1X_2 ,	63



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 1

Perhitungan Validitas Item dengan Teknik Analisis Taraf
Kesukaran dan Daya Pembeda Butir-butir Soal Tes
Pengetahuan Kebahasaan

No.	FH	FL	IF	ID	Keterangan
1	13	8	0,55	0,30	layak
2	14	7	0,52	0,15	*layak
3	11	6	0,425	0,25	layak
4	19	10	0,72	0,45	layak
5	14	8	0,55	0,30	layak
6	13	6	0,47	0,35	layak
7	14	4	0,45	0,50	layak
8	17	8	0,62	0,45	layak
9	14	8	0,55	0,30	layak
10	19	9	0,70	0,50	layak
11	17	10	0,67	0,35	layak
12	15	9	0,60	0,30	layak
13	19	14	0,82	0,25	layak
14	19	7	0,65	0,60	layak
15	15	10	0,62	0,25	layak
16	16	10	0,65	0,30	layak
17	11	6	0,42	0,25	layak
18	11	5	0,40	0,30	layak
19	15	8	0,57	0,35	layak
20	5	4	0,22	0,05	*layak
21	10	4	0,35	0,30	layak
22	10	4	0,35	0,30	layak
23	13	4	0,42	0,45	layak
24	10	5	0,37	0,25	layak
25	11	7	0,45	0,20	*layak
26	10	5	0,37	0,25	layak
27	15	5	0,50	0,25	layak
28	15	7	0,55	0,40	layak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K	!	FH	!	FL	!	IF	!	ID	!	Keterangan
29	!	17	!	16	!	0,82	!	0,05	!	*layak
30	!	13	!	6	!	0,47	!	0,35	!	layak
31	!	14	!	8	!	0,55	!	0,30	!	layak
32	!	17	!	7	!	0,60	!	0,50	!	layak
33	!	19	!	14	!	0,85	!	0,20	!	*layak
34	!	13	!	8	!	0,52	!	0,25	!	layak
35	!	15	!	7	!	0,55	!	0,40	!	layak
36	!	15	!	11	!	0,65	!	0,20	!	*layak
37	!	15	!	6	!	0,52	!	0,45	!	layak
38	!	12	!	6	!	0,45	!	0,30	!	layak
39	!	13	!	7	!	0,50	!	0,30	!	layak
40	!	17	!	10	!	0,67	!	0,35	!	layak
41	!	15	!	9	!	0,60	!	0,30	!	layak
42	!	20	!	13	!	0,82	!	0,35	!	layak
43	!	16	!	9	!	0,62	!	0,35	!	layak
44	!	7	!	7	!	0,35	!	0,00	!	*layak
45	!	14	!	6	!	0,50	!	0,40	!	layak
46	!	12	!	7	!	0,47	!	0,25	!	layak
47	!	19	!	15	!	0,85	!	0,20	!	layak
48	!	19	!	15	!	0,85	!	0,20	!	layak
49	!	18	!	8	!	0,65	!	0,50	!	layak
50	!	14	!	6	!	0,50	!	0,30	!	layak
51	!	14	!	6	!	0,50	!	0,30	!	layak
52	!	11	!	7	!	0,45	!	0,20	!	*layak
53	!	11	!	8	!	0,47	!	0,15	!	*layak
54	!	16	!	7	!	0,57	!	0,45	!	layak
55	!	15	!	5	!	0,50	!	0,50	!	layak

Keterangan :

- K = nomor soal
- FH = Frequency High = kelompok tinggi
- FL = Frequency Low = kelompok rendah
- IF = Item Facility = taraf kesulitan
- ID = Item Discrimination = daya beda
- * = tidak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Table with columns for item numbers (No 1-55) and total scores (T1, T2). Each row represents a specific item, showing a series of 0s and 1s corresponding to the columns. The total scores for T1 and T2 are listed at the end of each row. The table is organized into two main sections, with the second section starting at item 13.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 4

Uji Validitas Faktor

Hasil Uji Coba Instrumen Tes Pengetahuan Kebahasaan

*****=====

No	Faktor I	Faktor II	Faktor III	Total	T ²
1	5	7	10	22	484
2	3	4	11	18	324
3	4	4	17	17	289
4	4	3	12	30	400
5	2	2	8	12	144
6	2	2	15	19	361
7	4	4	10	18	324
8	5	7	19	26	676
9	3	7	16	26	676
10	2	7	15	24	576
11	4	5	10	19	361
12	2	6	11	19	361
13	7	6	9	22	484
14	5	7	9	21	441
15	2	5	7	14	196
16	4	6	15	25	625
17	4	7	15	26	676
18	3	10	16	29	841
19	5	5	16	26	676
20	4	4	12	20	400
21	8	9	20	37	1369
22	7	10	20	37	1369
23	8	12	15	35	1225
24	7	10	24	41	1681
25	9	10	23	42	1764
26	9	12	15	36	1296
27	8	11	20	39	1521
28	10	13	26	49	2401
29	8	10	24	42	1764
30	5	10	16	31	961
31	5	10	21	36	1296

No	Faktor I	Faktor II	Faktor III	Total	T ²
32	10	10	24	42	1764
33	7	9	21	37	1369
34	7	10	23	40	1600
35	6	8	23	37	1369
36	5	9	20	34	1156
37	9	11	15	35	1225
38	9	11	25	45	2025
39	6	8	18	32	1024
40	8	10	23	41	1681
jml!	225	311	662	1191	39175

1. Hasil Analisis Perhitungan Uji Validitas Faktor I

Pengerjaan terhadap data variabel pengetahuan kebahasaan menghasilkan harga-harga sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 X &= 225 & Y &= 1191 \\
 X^2 &= 1494 & Y^2 &= 391175 \\
 \bar{X} &= 5,625 & XY &= 7492
 \end{aligned}$$

Kemudian dimasukkan ke dalam rumus korelasi Product Moment sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{40 \times (7492) - (225 \times 1191)}{40 \times 1495 - (225)^2 \times (40 \times 39175 - (1191)^2)} \\
 &= \frac{299680 - 267975}{(59800 - 50625) \times (1567000 - 1418481)} \\
 &= \frac{31705}{9175 \times 148519} = \frac{31705}{1362661825} \\
 &= \frac{31705}{36914,24962} = 0,858882418
 \end{aligned}$$

2. Hasil Analisis Perhitungan Uji Validitas Faktor II

Pengerjaan terhadap faktor II (kosa kata) data variabel pengetahuan kebahasaan menghasilkan harga-harga sebagai berikut:

$$\begin{array}{ll} X = 311 & Y = 1191 \\ X^2 = 2749 & Y^2 = 39175 \\ XY = 10252 & \bar{X} = 7,775 \end{array}$$

Kemudian data tersebut dimasukkan ke dalam rumus ko-relasi Product Moment dari Pearson:

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{40 \times 10252 - (311 \times 1191)}{40 \times 2749 - (311)^2 \times (40 \times 39175 - (1191)^2)} \\ &= \frac{410080 - 370401}{109960 - 96721 \times (1567000 - 1418481)} \\ &= \frac{39679}{13239 \times 148519} \\ &= \frac{39679}{1966243041} \\ &= \frac{39679}{44342,33915} \\ &= 0,894833262 \end{aligned}$$

3. Hasil Analisis Perhitungan Uji Validitas Faktor III

Pengerjaan terhadap faktor III (tata bahasa) data variabel pengetahuan kebahasaan menghasilkan harga-harga sebagai berikut:

$$\begin{array}{ll} X = 662 & Y = 1191 \\ X^2 = 12122 & Y^2 = 39175 \\ XY = 21645 & \bar{X} = 16,55 \end{array}$$

Harga-harga tersebut, kemudian dimasukkan ke dalam rumus korelasi Product Moment dari Pearson :

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{40 \times 21645 - (662 \times 1191)}{40 \times 12122 - (662)^2 \times (40 \times 39175 - (1191)^2)} \\
 &= \frac{865800 - 788442}{484880 - 438244 \times (1567000 - 1418481)} \\
 &= \frac{77358}{46636 \times 148519} \\
 &= \frac{77358}{6926332084} = \frac{77358}{83224,58822} \\
 &= 0,929508954
 \end{aligned}$$

Setelah harga-harga r_{xy} ; baik r_{xy} dari faktor I, II, dan III dikonsultasikan dengan tabel r kritik product moment, ternyata harga-harga r_{xy} statistik tersebut berada di atas harga r kritik dalam tabel. Dengan N =40, dan taraf kepercayaan 5% diperoleh harga r kritik sebesar 0,312 dan taraf kepercayaan 1% diperoleh r kritik sebesar 0,403 (Hadi, 1987:359). Sedangkan harga r_{xy} statistik pada faktor I = 0,85, faktor II = 0,89, dan faktor III = 0,92. Jadi, $r_{xy} = 0,85$, $r_{xy} = 0,89$, dan $r_{xy} = 0,92$ lebih besar daripada r kritik baik pada taraf kepercayaan 5% yakni 0,312, maupun kepercayaan 1% yakni 0,403. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa butir-butir soal pada aspek-aspek data variabel pengetahuan kebahasaan adalah valid; dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 6

Perhitungan Validitas Faktor Instrumen Angket Sikap Bahasa

=====									
No	Faktor I	Faktor II	Faktor III	Total	T ²				
1	59	57	66	182	33.124				
2	56	61	73	190	36.100				
3	57	58	74	189	35.721				
4	60	61	69	190	36.100				
5	62	54	70	186	34.596				
6	66	67	84	217	47.089				
7	60	56	80	196	38.416				
8	58	57	65	180	32.400				
9	50	59	70	179	32.041				
10	57	56	67	180	32.400				
11	62	63	81	206	42.436				
12	68	69	73	210	44.100				
13	60	63	72	195	38.025				
14	60	60	81	201	40.401				
15	63	59	79	201	40.401				
16	68	64	80	212	44.944				
17	51	47	72	170	28.900				
18	53	43	70	166	27.556				
19	58	60	76	194	37.636				
20	54	57	87	198	37.204				
21	61	59	80	200	40.000				
22	60	61	61	182	33.124				
23	59	60	79	198	39.204				
24	58	54	88	200	40.000				
25	58	57	77	192	36.864				
26	59	58	73	190	36.100				
27	60	60	77	197	38.809				
28	59	55	71	185	34.225				
29	55	56	71	182	33.124				
30	56	59	79	194	37.636				
31	56	51	63	170	28.900				
32	65	66	81	212	44.944				

No	Faktor I	Faktor II	Faktor III	Total	T ²
33	57	49	74	180	32.400
34	63	66	78	207	42.849
35	56	54	66	176	30.976
36	64	58	73	195	38.025
37	59	62	74	195	38.025
38	60	53	72	185	34.225
39	54	46	86	186	34.596
40	55	62	73	190	36.100
	2356	2317	2985	7658	1471716

1. Hasil Analisis Uji Validitas Faktor I

Perhitungan terhadap data variabel sikap bahasa pada faktor I, menghasilkan harga-harga sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 X &= 2356 & Y &= 7658 \\
 X^2 &= 139416 & Y^2 &= 1471716 \\
 \bar{X} &= 58,9 & \bar{XY} &= 452511
 \end{aligned}$$

Kemudian harga-harga tersebut dimasukkan ke dalam rumus korelasi Product Moment dari Pearson:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{(40 \times 452511) - (2356 \times 7658)}{(40 \times 139416) - (2356)^2 \times (40 \times 147176) - (7658)^2} \\
 &= \frac{18100440 - 18042248}{(5576640 - 5550736) \times (58868640 - 58644964)} \\
 &= \frac{58192}{25904 \times 223676} \\
 &= \frac{58192}{76119,00619} \\
 &= 0,764487122
 \end{aligned}$$

2. Hasil Analisis Validitas Faktor II

Perhitungan terhadap data variabel sikap bahasa pada aspek kebanggaan bahasa, menghasilkan harga-harga:

$$\begin{aligned} X &= 2317 & Y &= 7658 \\ X^2 &= 135425 & Y^2 &= 1471716 \\ \bar{X} &= 57,925 & XY &= 445638 \end{aligned}$$

Harga-harga tersebut, kemudian dimasukkan dalam rumus korelasi Product Moment dari Pearson:

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{(40 \times 445638) - (2317 \times 7658)}{(40 \times 135425) - (2317)^2 \times (40 \times 1471716) - (7658)^2} \\ &= \frac{17825520 - 17743586}{(5417000 - 5368489) \times (58868640 - 58644964)} \\ &= \frac{81984}{48511 \times 223676} \\ &= \frac{81934}{108574644} = \frac{81934}{104166,9162} \\ &= 0,7865645151 = 0,786. \end{aligned}$$

3. Hasil Analisis Validitas Faktor III

Perhitungan yang dilakukan terhadap data variabel sikap bahasa pada aspek kesadaran terhadap norma bahasa, menghasilkan harga-harga sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X &= 2985 & Y &= 7658 \\ X^2 &= 224373 & Y^2 &= 14717716 \\ \bar{X} &= 74,625 & XY &= 573 \end{aligned}$$

Harga-harga tersebut, selanjutnya dimasukkan ke dalam rumus Korelasi Product Moment dari Pearson :

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{(40 \times 573567) - (2985 \times 7658)}{(40 \times 224373) - (2985)^2 \times (40 \times 1471716) - (7658)^2} \\
 &= \frac{(22942680 - 22859130)}{(8974920 - 8910225) \times (58868640 - 58644964)} \\
 &= \frac{83550}{64695 \times 223676} \\
 &= \frac{83550}{1447071882} \\
 &= \frac{83550}{120294,3009} \\
 &= 0,694546619 = 0,694
 \end{aligned}$$

Setelah harga-harga r statistik yang diperoleh tersebut dikonsultasikan dengan r tabel kritik product moment; dengan $N = 40$ dan taraf kepercayaan 5% diperoleh $r = 0,312$ dan 1% $r = 0,403$ (Hadi, 1987:359), ternyata harga r_{xy} yang diperoleh baik r_{xy} pada faktor I, II, maupun III berada di atas harga r kritik; baik dalam taraf kepercayaan 1% maupun 5%. r_{xy} pada faktor I = 0,764, faktor II sebesar 0,786, dan faktor III sebesar 0,694. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa item-item angket sikap bahasa baik pada faktor I, II, maupun III, cukup valid sehingga dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 7

Uji Reliabilitas Hasil Uji Coba Instrumen Tes Pengetahuan Kebahasaan

Pengerjaan terhadap data variabel pengetahuan ke-
bahasaan menghasilkan harga-harga sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X &= 1191 & X^2 &= 39175 \\ \bar{X} &= 29,775 & K &= 55 \\ N &= 40 & Vt &= 92,824375 \end{aligned}$$

Harga-harga tersebut kemudian dimasukkan ke dalam
rumus K - 21 sebagai berikut:

$$\begin{aligned} r_{11} &= \frac{55}{55-1} \left(1 - \frac{(29,775 (55 - 29,775))}{55 \times 92,824375} \right) \\ &= \frac{55}{54} \left(1 - \frac{(29,775 \times 25,225)}{5105,340625} \right) \\ &= 1,018518519 \left(1 - \frac{751,074375}{5105,340625} \right) \\ &= 1,018518519 \times 0,852884571 \\ &= 0,86867873 = 0,868 \end{aligned}$$

Setelah harga r_{11} statistik tersebut dikonsultasi-
kan dengan tabel r kritik product moment, ternyata har-
ga r_{11} statistik yang diperoleh tersebut berada jauh
di atas harga r kritik. Harga r_{11} statistik yang dipe-
roleh sebesar 0,868. Sedangkan harga r tabel dengan N=
55 (jumlah soal) pada t.s. 1% = 0,266, dan pada t.s. 5%
= 0,345 (Hadi, 1987:359). Jadi, harga r statistik sebe-
sar 0,868 lebih besar daripada harga r kritik tabel
product moment, baik pada taraf kepercayaan 1% maupun
5%. Atas dasar hal tersebut, dapatlah dikatakan bahwa
instrumen tes pengetahuan kebahasaan cukup reliabel.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Uji Reliabilitas Hasil Uji Coba Instrumen Angket Sikap Bahasa

Pengerjaan terhadap data hasil uji coba instrumen angket sikap bahasa menghasilkan harga-harga sebagai berikut:

$$\begin{array}{ll} K = 55 \text{ butir pertanyaan} & X = 7658 \\ \sigma_b^2 = 38,14865 & X^2 = 1471716 \\ \sigma_t^2 = 139,8 & N = 40 \text{ siswa} \end{array}$$

Harga-harga tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus alpha sebagai berikut:

$$\begin{aligned} r_{11} &= \left(\frac{50}{50-1} \right) \left(1 - \frac{38,14865}{139,8} \right) \\ &= 1,020408163 (1 - 0,272880186) \\ &= 1,020408163 \times 0,72719814 \\ &= 0,742038918 \\ &= 0,742 \end{aligned}$$

Setelah harga tersebut dikonsultasikan dengan tabel kualifikasi seperti terlihat di halaman 93, bab 3 ternyata harga $r_{11} = 0,742$ berada pada rentangan angka 0,600 - 0,799 yang termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi.

Atas dasar hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa instrumen angket sikap bahasa memiliki reliabilitas yang tinggi dan oleh karena itu dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini.

maupun 5%. Dengan demikian, atas dasar hal tersebut, dapatlah dikatakan bahwa instrumen tes pengetahuan kebahasaan cukup reliabel dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini.

Uji Reliabilitas Hasil Uji Coba
Instrumen Angket Sikap Bahasa

Pengerjaan terhadap data variabel sikap bahasa menghasilkan harga-harga :

$$\begin{array}{ll} K = 50 \text{ butir pertanyaan} & X = 7658 \\ O_b^2 = 38,14865 & X^2 = 1471716 \\ O_t^2 = 139,8 & N = 40 \end{array}$$

Kemudian dimasukkan ke dalam rumus Alpha: sebagai

$$\begin{aligned} r_{11} &= \left(\frac{50}{50-1} \right) \left(1 - \frac{38,14865}{139,8} \right) \\ &= 1,020408163 (1 - 0,272880186) \\ &= 1,020408163 \times 0,72719814 \\ &= 0,742038918 \text{ dibulatkan menjadi } 0,742. \end{aligned}$$

Setelah harga r_{11} statistik tersebut dikonsultasikan dengan tabel kualifikasi, ternyata harga $r_{11} = 0,74$, berada pada rentangan angka 0,600-0,799 yang termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi. Dengan demikian, bertolak dari hasil uji reliabilitas hasil uji coba instrumen angket sikap bahasa tersebut, dapat dinyatakan bahwa instrumen angket sikap bahasa tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi sehingga dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 8

Tes : Keterampilan Menulis

Waktu : 90 menit

A. Petunjuk Umum

1. Tulislah terlebih dahulu, nama, nomor absen, dan kelas Anda pada lembar jawaban yang disediakan.
2. Dalam hal ini Anda diminta membuat karangan tertutup dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Judul dapat dipilih dari berbagai alternatif judul yang disediakan.
 - b. Panjang karangan minimal satu setengah halaman folio atau kurang lebih 500 kata.
 - c. Dalam membuat karangan tertulis, perhatikanlah penggunaan ejaan, kosa kata, dan tata bahasa, serta isi karangan karena hal tersebut yang menjadi perhatian utama dalam penilaian.
3. Pekerjaan pembuatan karangan tertulis harus dilakukan pada lembar jawaban yang telah disediakan.
4. Kembalikanlah lembar soal ini bersama lembar jawab karangan tertulis pada petugas.

B. Petunjuk Khusus

1. Buatlah karangan tertulis minimal satu setengah halaman folio atau kurang lebih 500 kata dengan memperhatikan ejaan, kosa kata, tata bahasa, dan isi karangan.
2. Adapun alternatif judul karangan yang dapat dipilih adalah sebagai berikut:
 - a. Cita-cita Setelah Tamat SMA.
 - b. Liburan Semester
 - c. Persiapan Menghadapi EBTANAS
 - d. Upacara Peringatan Hari Pahlawan 10 November

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 9

Tes : Pengetahuan Kebanasaan

Waktu : 60 menit

Pilihlah salah satu jawaban yang tepat dengan cara memberi tanda silang pada huruf a, b, c, dan d, pada lembar jawaban yang telah tersedia!

1. Pemisahan kata berikut benar, kecuali

 - a. meng - a - lam - i
 - b. men - de - kat - kan
 - c. men - de - ri - ta
 - d. me - ne - lu - su - ri

2. Pemakaian ejaan yang betul terdapat dalam kalimat berikut:

 - a. 20 orang korban pembajakan meninggal
 - b. 20 orang korban pembajakkan meninggal
 - c. Dua puluh orang korban pembajakan meninggal
 - d. Duspuluh orang korban pembajakan meninggal

3. Penulisan kata-kata yang diserap dari bahasa lain harus disesuaikan dengan ejaan dan lafal Indonesia. Di bawah ini adalah contoh penulisan kata dengan ejaan yang betul:

 - a. thema
 - b. sistem
 - c. frekwensi
 - d. scema

4. Singkatan yang berupa huruf awal, gabungan kata, atau gabungan kombinasi huruf dan suku kata yang wajar disebut akronim. Kata yang merupakan contoh akronim yaitu

 - a. pramusiwi
 - b. pramuka
 - c. pramuniaga
 - d. pramuraia

5. Penulisan kata berikut yang tepat adalah

 - a. psykologi
 - b. psikologi
 - c. psikology
 - d. psykology

6. Cara penulisan judul buku yang dianggap baku ialah ...

 - a. Tifa Penyair Dan Daerahnya
 - b. Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma
 - c. Prinsip dan Metode Linguistik Historis.
 - d. Kamus Istilah Ilmu Bahasa Dan Kesusastraan Indonesia.

7. Jika dalam suatu kalimat terdapat bagian yang diapit oleh tanda pisah (-), bagian itu merupakan

 - a. predikat kalimat
 - b. pemendekkan kalimat
 - c. penjelasan khusus di luar bangun kalimat

- d. petikan dari pembicaraan atau bahan tertulis.
8. Tujuh medali emas, 4 di antaranya dari panahan direbut atlet-atlet Indonesia dalam S.E.A. Games XII di Singapura. Pada kalimat tersebut terdapat kesalahan:
- pemakaian angka bilangan 4,
 - pemakaian angka bilangan romawi XII
 - pemakaian tanda titik pada S.E.A
 - jawaban a dan c benar
9. Pengusahaan berbagai tanaman dan bushan-bushan serta sayuran, terkenal dengan istilah
- agronomi
 - intensifikasi
 - hortikultura
 - supra insus
10. Akibat perlakuannya yang kurang baik, ia dimutasikan ke tempat lain. Arti kata yang digaris bawah pada kalimat di atas
- dipindahtugaskan
 - dikeluarkan
 - diisolasikan
 - diamankan
11. Nyamuk dapat menjadi vektor berbagai macam penyakit. Vektor dalam kalimat tersebut artinya
- perantara
 - faktor
 - penyebab
 - garis
12. Selain simpanan pokok, kita perlu mengadakan investasi khusus demi kemajuan koperasi kita. Investasi artinya
- penanaman modal
 - pengembalian modal
 - perlusan modal
 - peningkatan modal
13. Kata tikus yang mengandung makna konotatif terdapat pada kalimat
- Tahun ini ABRI memerangi tikus.
 - Banyak tikus berekor panjang.
 - Musuh utama tikus adalah kucing.
 - Karangannya berjudul Tikus dan Manusia.
14. Bel panjang tanda jam pelajaran sudah habis. Isian yang tepat untuk mengisi titik-titik pada kalimat di atas ialah
- berbunyi
 - berdentang
 - bersuara
 - berdering
15. Kalimat yang di dalamnya mengandung makna menyempit:

- a. Aminah, bunga di kampung kami.
 b. Ayahnya seorang Pendeta.
 c. Bapak Amir, ahli membuat patung.
 d. Bini Umar, saat ini sedang sakit keras.
16. Gulungan kasur itu diikat dengan tambang.
 Di Tanjungenim, Sumatera Utara terdapat tambang batu-
 bara. Kata yang bergaris bawah pada kedua kalimat ter-
 sebut termasuk
- a. homonim b. homofon c. homograf d. polisemi
17. Di bawah ini terdapat sejumlah kalimat yang mengguna-
 kan gaya bahasa repetisi, kecuali
- a. Sabar itu baik, mengalah itu baik, diam itu baik,
 tapi semua itu ada batasnya.
 b. Kalau demikian sadarlah anakku, semua butuh kesadar-
 an, karena kesadaran itu pangkal kebaikan.
18. c. Saya tidak takut, tidak gentar menghadapi dia.
 d. Hutang emas dapat dibayar, hutang budi dibawa mati.
18. Didik jangan kau suruh mengerjakan tugas itu, sebab
 dia anak yang
- a. berat kaki b. berat hati
 c. berat tangan d. berat kepala
19. Perubahan di bidang pendidikan diharapkan dapat seiring
 dengan akselerasi pembangunan. Akselerasi maksudnya:
- a. laju cepat b. percepatan
 c. ketercepatan d. laju kecepatan
20. Pasangan kata di bawah ini masing-masing berantonim,
kecuali
- a. laba dan rugi b. untung dan malang
 c. sedih dan gembira d. musyawarah dan mufakat
21. Pilihlah kalimat yang benar ejaannya:
- a. Buku itu diberikan kepada saya kemarin.
 b. Kemarin ia bertemu wartawan.
 c. Buku itu diberikan kepada saya kemaren.
 d. Kemaren ia bertemu dengan wartawan.
22. Makna denotatif kata mengamankan adalah
- a. menangkap b. menahan c. menampung d. memenjarakan
23. Di bawah ini adalah contoh kata berinfiks:

- a. kemuning b. keledai c. kemampuan d. gemulai
24. Kata kerja berimbuhan me-, dengan bentuk dasar kata berinda dan mempunyai makna "berlaku seperti atau se-
bagai" terdapat pada kalimat
- a. RRI mengudara selama 24 jam setiap harinya.
b. Ayahku sudah berhenti merokok setahun yang lalu.
c. Pesawat itu mendarat di landasan sebelah utara.
d. Beliau senang mengabdikan kepada negara.
25. (ratus) binatang ternak mati terserang penyakit. Im-
buhan yang tepat untuk melengkapi kata yang terdapat
di dalam kurung tersebut ialah
- a. ber- b. -an c. per- d. ter-
26. Di bawah ini terdapat kalimat dengan kata berimbuhan
yang berarti alat:
- a. Harimau itu keluar dari persembunyiannya.
b. Pembicaraan itu berlangsung amat santai di antara
c mereka.
c. Taufan itu telah menyebabkan kepalanya menjadi per-
mainan gelombang.
d. Pada hari itu semua peserta harus memberikan peni-
laian.
27. Guru-guru akan menghadiri rapat kenaikan kelas. Makna
perulangan guru-guru pada kalimat tersebut ialah
- a. banyak b. intensitas c. tidak tentu d. sedikit
28. Makna agak melemah terdapat pada kata ulang di bawah ini:
- a. keragu-raguan b. tarik-menarik
c. melihat-lihat d. kecil-kecilan
29. Makna perulangan yang sama dengan "bukul-memukul" ter-
dapat pada
- a. jahit-menjahit b. tunggu-menunggu
c. masak-memasak d. karang-mengarang
30. Bentuk dasar dari kata ulang berubah bunyi gerak-gerak:
- a. gerak b. gerak c. gerak-gerak d. gerak-gerak
31. Orang tua saya baru berumur dua puluh tahun ketika me-
reka mempunyai anak yang kedua. Orang tua pada kalimat
tersebut termasuk
- a. aneksi b. kata majemuk c. frase d. klausa

32. Bentuk klitik -nya, adalah bentuk imbuhan -nya yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal. Di bawah ini adalah contoh imbuhan -nya yang berfungsi sebagai klitika yaitu
- Iauknya enak, tetapi nasinya kurang.
 - Agaknya dia tidak datang.
 - Pak Tani menanam padi, sayuran, jagung, dan sebagainya.
33. Pemakaian pronomina persona ketiga tunggal di bawah ini tepat, kecuali
34. Ketika saya tidur ia datang. Kata sambung ketika pada kalimat tersebut menyatakan
- hubungan pernyataan
 - hubungan menggabungkan
 - hubungan waktu
 - hubungan menerangkan
35. Konsumsi dunia turun 5%. Turun termasuk jenis kata....
- benda
 - kerja
 - sifat
 - depan
36. Kata benda konkret adalah kata benda yang dapat dilihat dengan panca indra atau dapat diwujudkan. Di bawah ini termasuk kata benda konkret:
- asap
 - bunga
 - udara
 - keyakinan
37. Semua kalimat di bawah ini terdiri dari frase bertingkat, kecuali.....
- Dokter muda itu sangat ramah.
 - Adikku suka sekali makan rujak.
 - Gunung berapi mengepulkan asap.
 - Penyiar televisi sedang menyiarkan warta berita.
38. Orang itu akan membeli tiga ekor ayam di pasar. Pada kalimat tersebut terdapat frase.
- empat
 - lima
 - tiga
 - dua
39. Kisah itu terjadi di kerajaan Irak. Merupakan contoh kalimat
- tunggal
 - luas
 - majemuk
 - tak lengkap
40. Semua kalimat di bawah ini termasuk kalimat minor kecuali
- cermat sekali!
 - Hati-hatilah!
 - Amat mahal!
 - Amat nakal.
41. Kalimat manakah di antara kalimat berikut yang dapat

- dijadikan kalimat aktif?
- a. a. Ia merasa kurang senang pada si Ali.
 - b. Tempat tidurnya terbuat dari kayu.
 - c. Pinjam catatanmu kemarin pagi.
 - d. Semua akan berangkat lagi hari ini.
42. Ani pergi ke sekolah tadi pagi. Kalimat tersebut ber-pola
- a. S P O K
 - b. SPK
 - c. SPKK
 - d. S P O
43. Di bawah ini adalah contoh-contoh kalimat berita, ke-cuali
- a. Engkau harus berangkat sekarang juga.
 - b. Engkau tidak diizinkan membaca di sini.
 - c. Saya meminta engkau berangkat sekarang juga.
 - d. Jangan membaca di sini!
44. Ketika saya masih tidur, ayah berangkat. Kalimat ter-but adalah kalimat majemuk dengan pola $\frac{K}{SP}$ SP. Kalimat di bawah ini polanya sama dengan kalimat ter-sebut di atas yaitu
- a. Saya sendiri perlahan-lahan masuk ke dalam kamar.
 - b. Saya menjolok mangga dengan galah.
 - c. Kemarin Ayah telah membaca bahwa ia sakit.
 - d. Walaupun badannya masih panas ia mau juga nonton.
45. Saya menangkap ayam itu dan Ayah memotongnya. Kali-mat tersebut termasuk kalimat majemuk setara sebab:
- a. urutannya berupa kata kerja.
 - b. memiliki induk kalimat dan anak kalimat.
 - c. menggunakan kata tugas dan,
 - d. memiliki dua klausa yang kesetaraannya dinyatakan dengan kata tugas dan.
46. Kalimat verbal adalah kalimat yang berpredikat kata kerja. Di bawah ini terdapat contoh kalimat verbal yang benar susunannya: ...
- a. Seorang murid sedang mendiskusikan soal ujian.
 - b. Beberapa orang murid sedang mendiskusikan soal la-tihan ujian.
 - c. Beberapa orang murid sedang berdiskusi soal lati-han ujian.

- d. Beberapa murid-murid sedang berdiskusi mengenai soal latihan ujian.
47. Penulisan kalimat langsung yang benar adalah
- Di menanyakan; "Apakah Wati datang?"
 - Di menanyakan: Apakah Wati datang?
 - Di mennyakan : "Apakah Wati datang"?
 - Di mennyakan apakah wati datang?
48. Yang tergolong sebagai kalimat majemuk setara berlawanan adalah
- Engkau malas belajar sehingga rapormu buruk.
 - Anak itu rajin sekali, tetapi adiknya malas.
 - Kemarin ia pergi ke toko, tetapi Adiknya tidak ikut.
 - Anak itu tidak hanya melihat, bahkan turut serta.
49. Di bawah ini terdapat kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat sebagai pengganti keterangan syarat:
- Kalau udara cerah, Saya akan berjalan-jalan sore nanti.
 - Kami tidak akan pergi ke pesta kecuali ada yang menjemput.
 - Saya mengutip soal dan kakak mengerjakannya.
 - Saya belajar dengan giat supaya berhasil dalam ujian nanti.
50. Kakak membawa teman kencannya sejumlah makanan kaleng dan buah-buahan segar.
- Fungsi "sejumlah makanan kaleng dan buah-buahan segar" dalam kalimat tersebut sama dengan fungsi "anak itu" dalam kalimat di bawah ini: ...
- Anak itu rajin membaca buku.
 - Nama anak itu, Yanti Irawati.
 - Pak guru menyukai anak itu.
 - Kami memberi anak itu pelajaran.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 10

Kepada

Yth. Siswa-siswi SMA BOPKRI
se-Kodya Yogyakarta
di Sekolah

Salam Sejahtera,

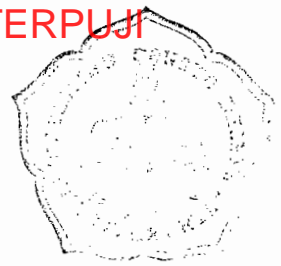
Salah satu tujuan pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia di SMA adalah tercapainya sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut saya ingin mengetahui sejauh mana Anda selaku siswa SMA memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Untuk itu, saya memerlukan data mengenai sikap bahasa dari Anda.

Agar data tersebut dapat saya peroleh, saya memohon Anda mengisi angket yang saya ajukan ini. Dalam hal ini tidak ada jawaban salah, sehingga semua jawaban yang Anda berikan adalah betul. Jawaban apa pun yang Anda berikan tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar Anda. Oleh karena itu jawablah pertanyaan-pertanyaan dalam angket ini dengan sungguh-sungguh, teliti, dan jujur sesuai dengan keadaan Anda yang sebenarnya.

Atas kesediaan Anda mengisi Angket ini, saya mengucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

D A R S I T I
IKIP Sadhar



ANGKET SIKAP BAHASA

Pilihlah salah satu jawaban di antara lima kemungkinan jawaban, dengan cara memberi tanda silang pada huruf:

- a, bila anda sangat setuju,
- b, bila anda setuju,
- c, bila anda ragu-ragu,
- d, bila anda tidak setuju, dan
- e, bila anda sangat tidak setuju, terhadap pernyataan di bawah ini! Kerjakan sesuai dengan keadaan anda yang sebenarnya di lembar jawab yang tersedia!

1. Pembiasaan terhadap penggunaan bahasa Indonesia harus dilakukan sejak kecil.
2. Dalam situasi resmi atau formal, saya selalu menggunakan bahasa Indonesia,
3. Terhadap pelajaran bahasa Indonesia di sekolah, saya sangat menyukainya.
4. Sebagai siswa SMA, saya harus berusaha meningkatkan keterampilan dalam berbahasa Indonesia, sebab saya termasuk golongan terpelajar.
5. Dalam berbahasa Indonesia, saya selalu berusaha menghindari pengaruh dari bahasa Asing.
6. Jika ada PR (pekerjaan rumah) bahasa Indonesia, dengan senang sekali saya mengerjakannya.
7. Pada waktu saya berbicara dengan orang lain, sikap dan pandangan mata saya tertuju pada lawan bicara.
8. Dalam berbahasa Indonesia, kita harus berusaha menghindari pengaruh dari bahasa Daerah.
9. Jika saya mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Indonesia, tidak segan-segannya saya bertanya pada teman lain atau guru yang bersangkutan.
10. Agar terampil menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan tulis-menulis, kita harus memperhatikan ejaan dan tata bahasa yang berlaku.
11. Jika ada les bahasa Indonesia, baik secara gratis maupun tidak, saya pasti mengikutinya.

12. Saya prihatin jika dalam situasi resmi atau formal orang menggunakan bahasa Daerah atau bahasa Asing.
13. Kita tidak perlu mempelajari ejaan dan tata bahasa Indonesia, sebab tanpa belajar pun kita mampu berbahasa.
14. Penguasaan yang baik mengenai bahasa Indonesia akan memperlancar proses komunikasi.
15. Jika pelajaran bahasa Indonesia sedang berlangsung, sikap saya adalah memperhatikan dengan sungguh-sungguh.
16. Jika ada waktu luang, saya selalu menyempatkan diri untuk membaca buku-buku mengenai bahasa Indonesia.
17. Pada dasarnya, pelajaran bahasa Indonesia baik yang bersifat teori maupun praktik semuanya menyenangkan.
18. Saya membanggakan bahasa Indonesia daripada bahasa Asing atau bahasa Daerah.
19. Meskipun terampil berbahasa Indonesia, apakah artinya jika tidak disertai perasaan bangga terhadap bahasa tersebut.
20. Saya bangga terhadap bahasa Indonesia, sebab sekarang banyak orang Asing yang tertarik dan mempelajari bahasa Indonesia.
21. Menurut saya, pandai berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, tidak akan menjamin seseorang dapat hidup secara layak.
22. Dengan penguasaan bahasa Indonesia yang baik, kita mampu mempelajari ilmu-ilmu yang lain seperti biologi, antropologi, dan sebagainya.
23. Saya merasa senang jika melihat orang berbicara dengan bahasa Indonesia, dengan lancar, baik dan benar.
24. Bahasa Indonesia menurut saya telah mampu menjalankan fungsinya dengan baik sebagai bahasa ilmu dan budaya.
25. Bahasa Indonesia memang tepat dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.

26. Menurut saya, jalan pikiran seseorang dapat diketahui dari bahasa yang disampaikannya.
27. Saya bangga jika nama gedung, toko, atau bangunan lain menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Asing.
28. Saya sangat senang mendengarkan pidato yang menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.
29. Bahasa Indonesia sangat tepat kita pergunakan dalam situasi resmi seperti pidato kenegaraan.
30. Terhadap acara Pembinaan Bahasa Indonesia yang diselenggarakan TVRI saya sangat mendukungnya.
31. Di luar lingkungan sekolah saya selalu menggunakan bahasa Indonesia.
32. Kita harus mengetahui kapan berbahasa Asing, kapan berbahasa Daerah, dan kapan berbahasa Indonesia.
33. Dengan orang-orang yang bukan orang Jawa, saya selalu menggunakan bahasa Indonesia, meskipun sebenarnya mereka mampu menggunakan bahasa Indonesia.
34. Penggunaan kata ulang perserikatan bangsa-bangsa sebenarnya kurang tepat, sebab kata perserikatan sudah mengandung pengertian jamak.
35. Aku nggak ikut ah. Kalimat semacam ini pantas kita pergunakan dalam situasi resmi.
36. Agar kelihatan lebih modern, kita lebih baik menggunakan kata follow-up daripada kata tindak lanjut.
37. Agar dapat memahami ujaran dan tulisan dengan baik, saya merasa perlu untuk mempelajari ejaan dan tata bahasa yang berlaku.
38. Selain kuantitas, kita juga perlu menjaga kualitas. Penulisan kata kualitas dan kuantitas pada kalimat sudah tepat.
39. Kata kongrit, hakekat, dan sistim merupakan contoh penulisan kata yang baku.
40. Tanda hubung (-) antara lain saya pergunakan dalam menuliskan kata kekuning-kuningan.
41. Jika imbuhan me - kan, dilekatkan pada bentuk dasar sebar dan luas, akan menjadi menyebarkan dan meluaskan.
42. Dalam situasi resmi saya tidak pernah mengucapkan ka-

42. Dalam situasi resmi, saya tidak pernah mengucapkan kata trims.
43. Baju Ani lengannya panjang. Kalimat semacam ini dapat kita golongkan sebagai kalimat yang baku.
44. Untuk menjawab apa kabar, saya selalu menjawab good tanpa melihat situasi yang berlangsung.
45. Saya sering memisahkan kata dengan menjadi de dan ngan daripada deng dan an.
46. Jika pada suatu ketika saya menjumpai tulisan dengan ejaan dan tata bahasa yang tidak tepat, saya akan merasa prihatin.
47. Saya selalu mengucapkan bandung daripada mbandung.
48. Untuk menuliskan lambang bilangan di awal kalimat, saya selalu mempergunakan huruf, bukan angka.
49. Saya selalu menggunakan kata akwivalen daripada kata ekuivalen dalam menulis dengan bahasa Indonesia.
50. Janjikan dua kali, sekalipun ia belum pernah datang ke rumahku. Menurut saya, penulisan pun pada kalimat di atas sudah tepat.

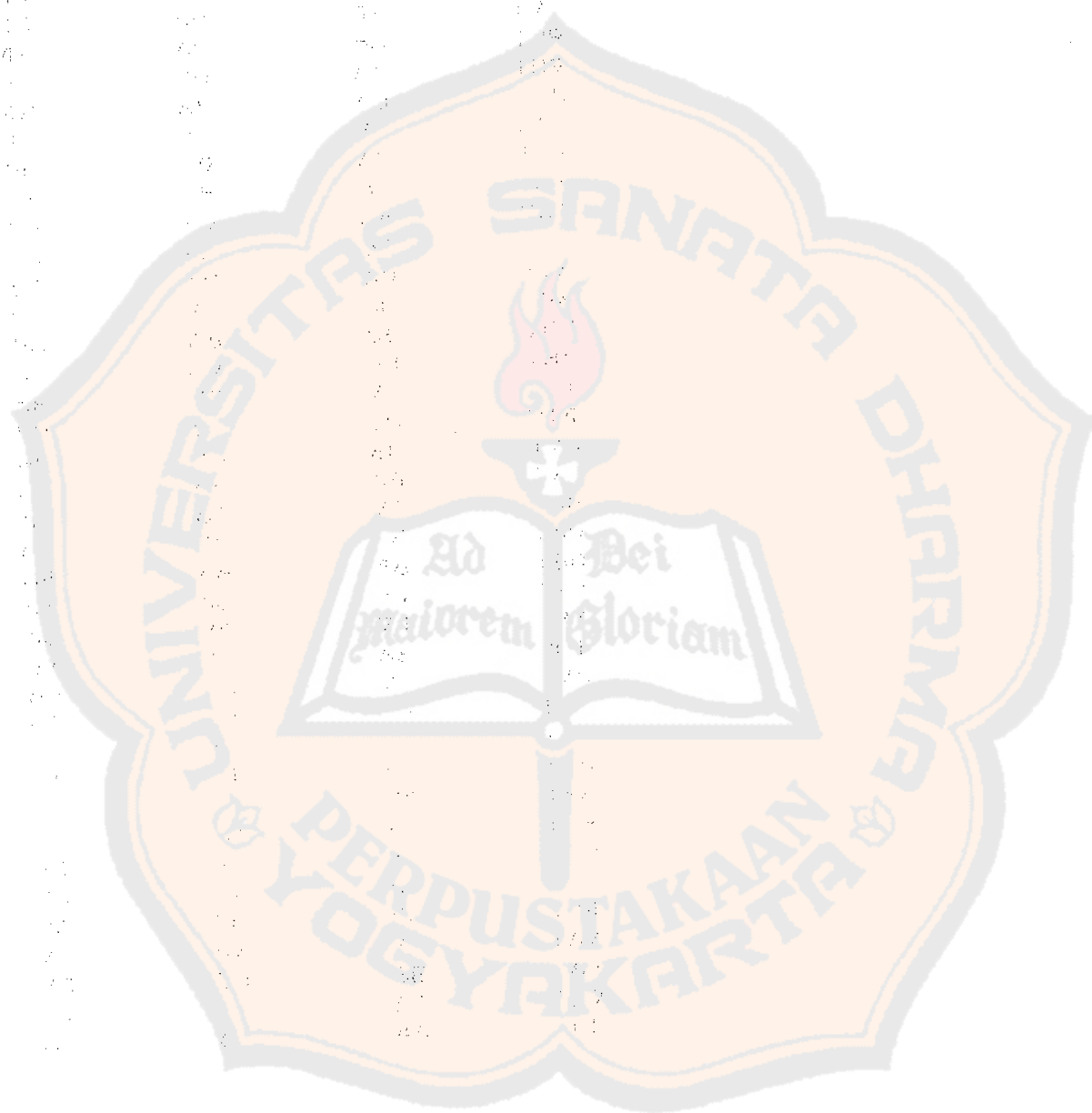
KISI-KISI INSTRUMEN ANKET SIKAP BAHASA

No	Komponen Objek Sikap Bahasa	Komponen Sikap			Jumlah
		Afektif	Kognitif	Konatif	
1	Kesetiaan Bahasa	3, 6, 12, 17	1, 4, 8, 10, 13, 14	2, 5, 7, 9, 11, 16	17
2	Kebanggaan Bahasa	18, 19, 20, 23, 27, 29, 30	21, 22, 24, 25, 26, 32	28, 31, 33	16
3	Kesadaran Norma Bahasa	34, 35, 36, 37, 46	38, 39, 41, 43, 50	40, 42, 44, 45, 47, 48, 49	17
Jumlah		16	17	17	50

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 11

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Lampiran 11

REKAM RATA-RATA NILAI DAN PERSENTASE KETUNTASAN BELAJAR PERSEMESTER I
 (KURSI KIMIA DASAR) TAHUN 2016/2017

1	80	80	80
2	80	80	80
3	70	70	70
4	75	75	75
5	70	70	70
6	67	67	67
7	68	68	68
8	67	67	67
9	67	67	67
10	67	67	67
11	67	67	67
12	67	67	67
13	67	67	67
14	67	67	67
15	67	67	67
16	67	67	67
17	67	67	67
18	67	67	67
19	67	67	67
20	67	67	67
21	67	67	67
22	67	67	67
23	67	67	67
24	67	67	67
25	67	67	67
26	67	67	67
27	67	67	67
28	67	67	67
29	67	67	67
30	67	67	67
31	67	67	67
32	67	67	67
33	67	67	67
34	67	67	67
35	67	67	67
36	67	67	67
37	67	67	67
38	67	67	67
39	67	67	67
40	67	67	67
41	67	67	67
42	67	67	67
43	67	67	67
44	67	67	67
45	67	67	67
46	67	67	67
47	67	67	67
48	67	67	67
49	67	67	67
50	67	67	67
51	67	67	67
52	67	67	67

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 12

Uji Normalitas Data

(1) Uji Normalitas Distribusi Data X_1

Tabel 1.

Tabel Persiapan Uji Normalitas
Distribusi Data X_1

Interval	fo	fh	fo-fh	fo-fh ²	fo -fh ² : fh
39 - 45	4	2	2	4	2
46 - 52	7	11	-4	16	1,454545455
53 - 59	19	27	-8	64	2,37037037
60 - 66	33	27	6	36	1,333333333
67 - 73	14	11	3	9	0,818181818
74 - 80	3	2	1	1	0,5
Jumlah	80	80	0	-	8,476430976

Dengan db 5, pada taraf kepercayaan 5% batas penolakan hipotesisnya adalah 11,070 (Hadi, 1987:353 dan 361). Harga Chi kuadrat yang diperoleh dari perhitungan di atas adalah 8,476. Hasil ini dikonsultasikan dengan tabel chi kuadrat. Ternyata, harga chi kuadrat hitung sebesar 8,476 lebih kecil daripada chi kuadrat tabel pada taraf kepercayaan 5% = 11,070. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa distribusi data variabel X_1 tidak menyimpang dari distribusi normal.

(2) Uji Normalitas Distribusi Data X_2

Tabel 2

Uji Normalitas Distribusi Data X_2

Interval	fo	fh	fo - fh	fo - fh ²	(fo - fh) ² :fh
143 - 155	2	2	0	0	0
156 - 168	12	11	-1	1	0,9090909

Interval	fo	fh	fo - fh	(fo - fh) ²	(fo - fh) ² : fh
169 - 181	30	27	3	9	0,333333333
182 - 194	23	27	-4	16	0,592592592
195 - 207	8	11	-3	9	0,818181818
208 - 220	5	2	3	9	4,5
Jumlah	80	80	-	-	6,335016835

Harga chi kuadrat (χ^2) yang diperoleh = 6,335. Sedangkan harga chi kuadrat tabel dengan db = 5 pada taraf kepercayaan 5%, batas penolakan hipotesisnya 11,07. Setelah dikonsultasikan, ternyata harga chi kuadrat hitung lebih kecil daripada harga chi kuadrat tabel. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa distribusi data variabel X_2 tidak menyimpang dari distribusi normal karena $6,335 < 11,07$.

(3) Uji Normalitas Distribusi Data Y

Tabel 3
Tabel Persiapan Uji Normalitas
Distribusi Data Y

Interval	fo	fh	fo - fh	(fo - fh) ²	$\frac{(fo-fh)^2}{fh}$
58 - 60	3	2	1	1	0,5
61 - 63	8	11	3	9	0,81818
64 - 66	18	27	-9	81	3
67 - 69	30	27	3	9	0,33333
70 - 72	17	11	6	36	3,27272
73 - 75	4	2	2	4	2
Jumlah	80	80	-	-	9,924242

Dengan db 5 (k-1), pada taraf kepercayaan 5% batas penolakan hipotesisnya adalah 11,070. Sedangkan ni-

lai chi kuadrat hitung yang diperoleh adalah 9,924. Nilai chi kuadrat sebesar itu, ternyata lebih kecil daripada nilai chi kuadrat tabel. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa distribusi data variabel Y tidak menyimpang dari distribusi normal, karena chi kuadrat hitung $9,924 < 11,070$.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

35

VARIABLE RANGE = 7 $W = \frac{3}{5}$

ALTERNATEU MEAN = 60,75

JAMBEI KELOMPOK DEVI. = 7,511092007

BARU KELOMPOK DEVI. = 61,22436619

COVARIATION OF VARIATION = 121,948000008

PERSENTASE KELOMPOK DEVI. = 7,511092007

PERSENTASE VARIATION = 61,22436619

COEFFICIENT OF VARIATION = 12,948000008%

STANDARD DEVIATION OF THE SCORE = 8,664018348

MINIMUM = 50

MAXIMUM = 70

Jumlah = 40

Jumlah Anggota = 19/08/04

kependidikan = 44011015

15) KEPUTRAN

Jumlah = 19/08/04

Jumlah = 19/08/04

Jumlah = 19/08/04

Jumlah = 19/08/04

Jumlah = 19/08/04

KELOMPOK KEPUTRAN KELOMPOK DEVI. = 7,511092007

KELOMPOK KEPUTRAN KELOMPOK DEVI. = 61,22436619

COVARIATION OF VARIATION = 121,948000008

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

VARIABLE NAME: y

N = 60

ARITHMETIC MEAN = 67.3

SAMPLE STD. DEV. = 3.365498816

SAMPLE VARIANCE = 11.326582278

COEFFICIENT OF VARIATION = 5.000741182%

POPULATION STD. DEV. = 3.344398302

POPULATION VARIANCE = 11.185

COEFFICIENT OF VARIATION = 4.969388264%

STANDARD ERROR OF THE MEAN = .376274207

MINIMUM = 58

MAXIMUM = 75

SUM = 5384

SUM OF SQUARES = 363238

DEVIATION SS = 894.8

1ST MOMENT = 0

2ND MOMENT = 11.185

3RD MOMENT = -15.1184999999999

MOMENT COEFFICIENT OF SKEWNESS = -.40416129609786

4TH MOMENT = 421.919199999998

MOMENT COEFFICIENT OF KURTOSIS = 3.3725415748348

NORMAL DISTRIBUTION GOODNESS OF FIT TEST:

THE HYPOTHESIS THAT THE POPULATION IS NORMAL OF MEAN 67.3 AND STD. DEV. 3.3654988157005 CANNOT BE REJECTED AT THE 95% CONFIDENCE LEVEL

CHI SQUARE = 6.200, D.F. = 5, P = .2872

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 13

1). Uji Linieritas Regresi Sederhana Data Variabel Sikap Bahasa (X_2) dan Keterampilan Menulis (Y)

Hasil perhitungan dengan kalkulator terhadap data variabel X_2 dan Y adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X_2 &= 14420 & Y &= 5384 & X_2Y &= 971956 \\ X_2^2 &= 2615990 & Y^2 &= 363238 & r &= 0,384470133 \\ \bar{X} &= 180,25 & \bar{Y} &= 67,3 \end{aligned}$$

Untuk memperoleh persamaan garis regresi $Y = a + bX$, terlebih dahulu dicari harga-harga sebagai berikut:

$$\begin{aligned} a &= \frac{(\sum Y)(\sum X_2^2) - (\sum X_2)(\sum X_2Y)}{N(\sum X_2^2) - (\sum X_2)^2} \\ &= \frac{(5384)(2615990) - (14420)(971956)}{80(2615990) - (14420)^2} \\ &= \frac{68884640}{1342800} \\ &= 51,29925529 \\ b &= \frac{N(\sum X_2Y) - (\sum X_2)(\sum Y)}{N(\sum X_2^2) - (\sum X_2)^2} \\ &= \frac{80(971956) - (14420)(5384)}{80(2615990) - (14420)^2} \\ &= \frac{119200}{1342800} \\ &= 0,088769734 \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut diperoleh harga persamaan regresi Y atas X_2 adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX_2$$

$$\bar{Y} = 51,29925529 + 0,088769734 X_2$$

Untuk uji linieritas sederhana variabel X_2 atas Y , diperlukan harga-harga sebagai berikut:

$$JK (\text{Total}) = 363238 \quad JK (a) = 362343,2$$

$$JK (b/a) = b \sum x_2 Y - \frac{(\sum x_2)(\sum Y)}{N}$$

$$= 0,088769734 \times 971956 - 970466$$

$$= 132,2669037$$

$$JK (a) = \frac{(\sum Y)^2}{N}$$

$$= \frac{5384^2}{80}$$

$$= 362343,2$$

$$JK (s) = Y^2 - JK (b/a) - \frac{Y^2}{N}$$

$$= 363238 - 132,2669037 - 362343,2$$

$$= 762,53309$$

$$JK (e) = Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{k}$$

$$= 274,666668$$

$$JK (TC) = JK (s) - JK (e)$$

$$= 762,53309 - 274,666668$$

$$= 487,866422$$

Dari harga-harga tersebut di atas dapat diperoleh daftar ANAVA sebagai berikut:

Sumber Variansi	dk	JK	RJK
Total	80	363238	-
Regresi (a)	1	362343,2	362343,2
Regresi (b/a)	1	132,266904	132,2669037
Residu (s)	78	762,53309	9,776065256
Tuna Cocok	38	487,866422	12,83859005
Galat (e)	40	274,666668	6,8666667

Dari daftar ANAVA diperoleh dk pembilang =38, dan dk penyebut 40, diperoleh harga F tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 1,70 dan 1% adalah 2,20 (dalam hal ini

dk pembilang 38 tidak ada, jadi di sini dilakukan interpolasi terhadapnya. Dalam tabel ANAVA tampak bahwa uji linieritas diperoleh $F = 1,87$. Berhubung F hitung lebih kecil dari F tabel pada taraf signifikansi 1%, maka regresi linier sederhana antara X_2 dan Y tersebut di atas secara berarti dapat digunakan untuk membuat kesimpulan hubungan antara variabel X_2 dengan Y .

2). Uji Linieritas Regresi Sederhana Data Variabel Pengetahuan Kebahasaan (X_1) dan Keterampilan Menulis (Y)

Pengerjaan dengan kalkulator terhadap data variabel X_1 dan Y , menghasilkan harga-harga sebagai berikut:

$$\begin{array}{lll} N = 80 & X_1 = 4858 & Y = 5384 \\ \bar{X}_1 = 60,725 & X_1^2 = 299884 & Y^2 = 363238 \\ \bar{Y} = 67,3 & X_1 Y = 327836 & r = 0,427068196 \end{array}$$

Untuk memperoleh persamaan $Y = a + bX_1$, terlebih dahulu dicari harga-harga sebagai berikut:

$$\begin{aligned} a &= \frac{(\sum Y)(\sum X_1^2) - (\sum X_1)(\sum X_1 Y)}{N(\sum X_1^2) - (\sum X_1)^2} \\ &= \frac{(5384)(299884) - (4858)(327836)}{80(299884) - (4858)^2} \\ &= \frac{21948168}{390556} \\ &= 56,19723676 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} b &= \frac{N(\sum X_1 Y) - (\sum X_1)(\sum Y)}{N(\sum X_1^2) - (\sum X_1)^2} \\ &= \frac{80(327836) - (4858)(5384)}{80(299884) - (4858)^2} \\ &= \frac{71408}{390556} = 0,182836776 \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut di atas, diperoleh harga-persamaan regresi sederhana Y atas X_1 sebagai berikut:

$$Y = a + b X_1$$

$$\bar{Y} = 56,19723676 + 0,182836776 X_1$$

Untuk uji linieritas diperlukan harga-harga sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{JK (Total)} &= \sum Y^2 \\ &= 363238 \\ \text{JK (a)} &= \frac{(\sum Y)^2}{N} \\ &= \frac{5384^2}{80} \\ &= 362343,2 \\ \text{JK (b/a)} &= b \left\{ (\sum X_1 Y) - \frac{(\sum X_1)(\sum Y)}{N} \right\} \\ &= 0,182836776 \left\{ 327836 - \frac{(4858)(5384)}{80} \right\} \\ &= 0,182836776 \times 892,6 \\ &= 163,2001063 \\ \text{JK (s)} &= \sum Y^2 - \text{JK (b/a)} - (\sum Y)^2/N \\ &= 363238 - 163,2001063 - 362343,2 \\ &= 731,59989 \\ \text{JK (e)} &= 487,323811 \\ \text{JK (TC)} &= \text{JK (s)} - \text{JK (e)} \\ &= 731,59989 - 487,323811 \\ &= 244,276079 \end{aligned}$$

Dari harga-harga tersebut dapat diperoleh daftar ANAVA sebagai berikut:

Sumber Varians!	dk !	JK !	RJK !	F
Total	! 80 !	! 363238 !	! - !	-
Regresi (a)	! 1 !	! 362343,2 !	! 362343,2 !	-

Sumber Varians!	dk !	JK !	RJK !	F
Regresi (b/a) !	1 !	163,2001 !	163,2001 !	-
Residu (s) !	78 !	731,5999 !	9,3794858 !	17,3997
Tuna Cocok (TC) !	18 !	244,2761 !	13,570895 !	1,670868
Galat (e) !	60 !	487,3238 !	8,1220636 !	

Dari daftar ANAVA diperoleh dk pembilang 18, dan dk penyebut 60. Berhubung dk pembilang 18 tidak ada dalam tabel, maka di sini dilakukan interpolasi dan ditemukan harga F tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,26 dan pada taraf signifikansi 1% sebesar 1,75. Dalam tabel ANAVA tampak bahwa hasil uji linieritas regresi sederhana variabel X_1 dan Y diperoleh harga F sebesar 1,67. Harga tersebut lebih kecil daripada harga F dalam tabel baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Atas dasar hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa regresi linier sederhana antara variabel X_1 dan Y tersebut secara berarti dapat digunakan untuk membuat kesimpulan hubungan antara variabel X_1 dan Y.

3). Uji Linieritas Regresi Multipel Data Variabel X_1 , X_2 , dan Y (Uji linieritas regresi Y atas X_1 dan X_2)

Dari perhitungan dengan kalkulator dan komputer diperoleh harga-harga sebagai berikut:

$$\begin{array}{llll}
 N = 80 & X_1 = 4858 & X_2 = 14420 & Y = 5384 \\
 & X_1^2 = 299884 & X_2^2 = 2615990 & Y^2 = 363238 \\
 & X_1Y = 327836 & X_2Y = 971956 & X_1X_2 = 876656
 \end{array}$$

Pengubahan skor di atas menjadi skor deviasi diperoleh

harga-harga sebagai berikut:

$$\begin{array}{lll} x_1 y & = & 492,6 \\ x_1^2 & = & 4881,95 \end{array} \qquad \begin{array}{lll} x_2 y & = & 1490 \\ x_2^2 & = & 16785 \end{array} \qquad \begin{array}{lll} x_1 x_2 & = & 1001,5 \\ y^2 & = & 894,8 \end{array}$$

Untuk mendapatkan persamaan regresi multipel, harus dicari a_0 , a_1 , dan a_2 dengan rumus sebagai berikut:

$$a_1 = \frac{(\sum x_2^2)(\sum x_1 y) - (\sum x_1 x_2)(\sum x_2 y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$= \frac{(16785)(492,6) - (1001,5)(1490)}{(4881,95)(16785) - (1001,5)^2}$$

$$= \frac{8268291 - 1492235}{81943530,75 - 1003002,25} = \frac{6776056}{80940528,5}$$

$$= 0,083716478$$

$$a_2 = \frac{(\sum x_1^2)(\sum x_2 y) - (\sum x_1 x_2)(\sum x_1 y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$= \frac{(4881,95)(1490) - (1001,5)(492,6)}{(4881,95)(16785) - (1001,5)(1001,5)}$$

$$= \frac{7274105,5 - 493338,9}{81943530,75 - 1003002,25}$$

$$= \frac{6780766,6}{80940528,5}$$

$$= 0,083774676$$

$$a_0 = \bar{Y} - a_1 \bar{X} - a_2 \bar{X}$$

$$= 67,3 - (0,083716478 \times 60,725) - (0,083774676 \times 180,25)$$

$$= 67,3 - 5,083683127 - 15,10038546$$

$$= 67,3 - 20,1840685$$

$$= 47,1159315$$

Berdasarkan perhitungan di atas didapatkan persamaan regresi linier multipel sebagai berikut:

$$Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2$$

$$Y = 47,1159315 + 0,083716478 X_1 + 0,083774676 X_2$$

Untuk mengetahui apakah model regresi multipel dengan persamaan tersebut di atas linier atau tidak, di sini perlu diuji harga koefisien regresi multipel tersebut. Hasil perhitungan dengan komputer menghasilkan $JK_{reg} = 266,2161$ dan $JK_{res} = 628,5839$. Sedangkan harga F diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

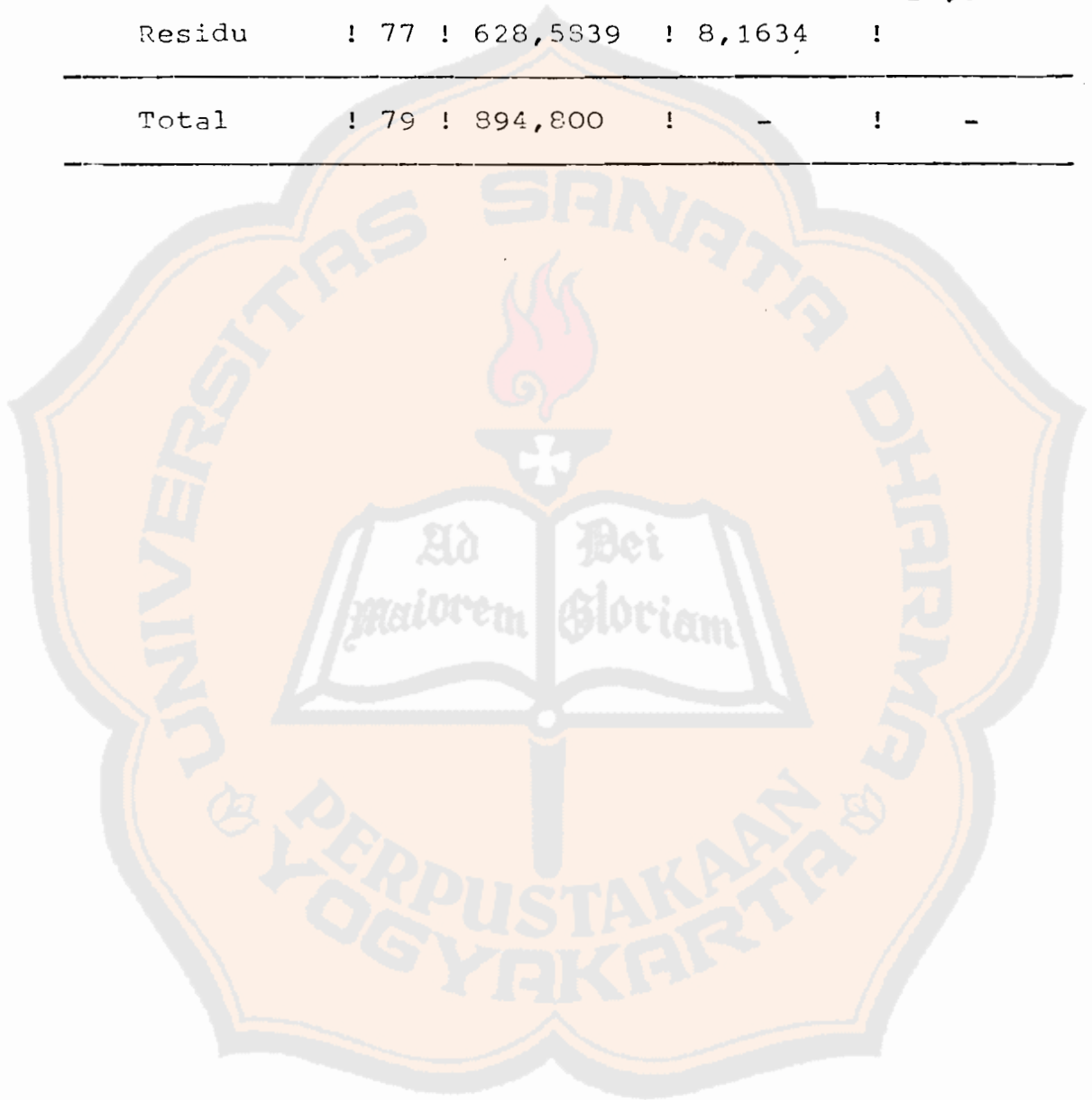
$$\begin{aligned} F &= \frac{JK_{reg}/k}{JK_{res} (N-k-1)} \quad (\text{Sudjana, 1982:340}) \\ &= \frac{266,2161 : 2}{628,5839 : (80-2-1)} \\ &= \frac{133,1081}{8,1634} \\ &= 16,303 \end{aligned}$$

Harga F hitung sebesar 16,303 ini ternyata lebih besar daripada harga F tabel dengan dk 2 lawan 77 pada taraf signifikansi 5% yakni 3,11 (Hadi, 1983:65). Harga 3,11 tersebut diperoleh dengan dk pembagi 80, karena dk 77 tidak terdapat dalam tabel. Atas dasar hal tersebut, dapatlah dikatakan bahwa hubungan antara variabel X_1 , X_2 dan Y adalah linier dengan harga F = 16,303 dan persamaan regresi linier multipel di atas bersifat nyata; sehingga dapat digunakan untuk membuat kesimpulan hubungan antara X_1 dan X_2 dengan Y.

Secara ringkas hasil analisis uji linieritas regresi multipel dapat dilihat pada daftar analisis varians di bawah ini:

Daftar ANAVA

Sumber varians	! db !	jk	! RJK	! F
Regresi	! 2 !	266,2161	! 133,1081 !	16,305
Residu	! 77 !	628,5839	! 8,1634 !	
Total	! 79 !	894,800	! - !	-



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 14

Pengujian Homoginitas Sampel Penelitian

1. Uji Homoginitas Sampel Data Variabel Pengetahuan Kebahasaan Siswa Kelas III SMA BCPKRI se-Kodya Yogyakarta

Perhitungan terhadap data variabel pengetahuan kebahasaan menghasilkan harga-harga sebagai berikut:

$$\begin{aligned} N_1 &= 45 & S_1^2 &= 59,20000022 \\ N_2 &= 22 & S_2^2 &= 54,71900827 \\ N_3 &= 13 & S_3^2 &= 66,10256417 \end{aligned}$$

Untuk keperluan uji homiginitas sampel tersebut diperlukan harga-harga tersebut:

Sampel !	dk	1/dk !	S_i^2	$\log S_i^2$	$(dk)\log S_i^2$
N_1	45-1	1/45-1	59,20	1,7723	77,982155
N_2	22-1	1/22-1	54,71	1,7381	36,500902
N_3	13-1	1/13-1	66,10	1,8202	21,842619
80	77		180,0	5,3307	136,32567

Varians gabungan dari ketiga subsampel adalah:

$$\begin{aligned} S^2 &= \frac{(44 \times 59,2) + (21 \times 54,71) + (12 \times 66,10)}{(44 + 21 + 12)} \\ &= \frac{4547,129953}{77} = 59,053576 \end{aligned}$$

$$\log S^2 = \log 59,05363576 = 1,771246641$$

$$B = \log S^2 \times (dk)$$

$$= 59,053576 \times 77$$

$$= 136,3859913; \text{ sedangkan } X^2 \text{ dicari dengan rumus:}$$

$$X^2 = \text{Ln } B (N_i - 1) \log S_i^2$$

Ln = 2,3026 disebut logaritme asli dari bilangan 10
10 (Sudjana, 1982:259).

$$\begin{aligned} \text{Jadi, } X^2 &= 2,3026 (136,3859913 - 136,32567) \\ &= 2,3026 \times 0,06031394 \\ &= 0,138878878 \end{aligned}$$

Dengan taraf signifikansi 0,95 dan dk 2, diperoleh X^2 dalam daftar distribusi X^2 sebesar 5,99 (Sudjana, 1982:476). Sedangkan X^2 statistik yang diperoleh 0,13887. Ternyata, harga X^2 statistik lebih kecil daripada X^2 tabel; yakni 0,1389 lebih kecil daripada 5,99. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa varians-variens dari subsampel data variabel pengetahuan kebahasaan adalah homogen.

2. Uji Homoginitas Sampel Data Variabel Sikap Bahasa Siswa Kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta

Perhitungan terhadap data variabel sikap bahasa menghasilkan harga-harga sebagai berikut:

$$\begin{array}{lll} N_1 = 45 & S_1^2 & = 185,6572866 \\ N_2 = 22 & S_2^2 & = 248,1404973 \\ N_3 = 13 & S_3^2 & = 105,2071015 \end{array}$$

Untuk keperluan uji homoginitas sampel tersebut, diperlukan harga-harga di bawah ini:

$$\begin{array}{ll} \text{Logn} = 2,3026 & \text{Log } S_1^2 = 2,268711999 \\ \text{Harga satuan B} & \text{Log } S_2^2 = 2,394697648 \\ \text{Varians gabung} & \text{Log } S_3^2 = 2,022045056 \end{array}$$

Harga-harga di atas dimasukkan ke dalam daftar berikut:

Sampel !	dk	1/dk	S_i^2	$\log S_i^2$	$(dk)\log S_i^2$
45	45-1	1/45-1	185,66	2,2687	99,823327
22	22-1	1/22-1	248,14	2,3946	50,288650
13	13-1	1/13-1	105,20	2,0220	24,264540
80	77	1/77-1	539,00	6,6854	174,37651

Varians gabung dari ketiga subsampel tersebut:

$$S^2 = (44 \times 185,6572866) + (21 \times 248,1404973) + (12 \times 105,2071015) : 77$$

$$= 14642,35627 : 77$$

$$= 190,1604711$$

$$\log S^2 = \log 190,1604711 = 2,279120245$$

$$B = \log S^2 \times (dk)$$

$$= 2,279120245 \times 77$$

$$= 175,4922588$$

$$X^2 = \ln x (B - (dk \times \log S^2))$$

$$= 2,3026 \times (175,4922588 - 174,37651)$$

$$= 2,3026 \times 1,11573962$$

$$= 2,569102049$$

Setelah dikonsultasikan dengan tabel distribusi X^2 , ternyata harga $X^2 = 2,57$ lebih kecil daripada harga X^2 tabel dengan taraf kepercayaan 0,95 yakni 5,99 (dengan dk 2). (Sudjana, 1982:476). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa varians-variens dari sub-sub sampel data sikap bahasa siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta-

ta adalah homogin.

3. Uji Homoginitas Sampel Data Variabel Keterampilan Menulis Siswa Kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta

Perhitungan terhadap data variabel keterampilan menulis, menghasilkan harga-harga sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 N_1 &= 45 & S_1^2 &= 9,435061777 \\
 N_2 &= 22 & S_2^2 &= 5,431818182 \\
 N_3 &= 13 & S_3^2 &= 7,053254538
 \end{aligned}$$

Untuk keperluan uji homoginitas sampel dari data tersebut, harga-harga tersebut dimasukkan ke dalam daftar uji Barlett di bawah ini:

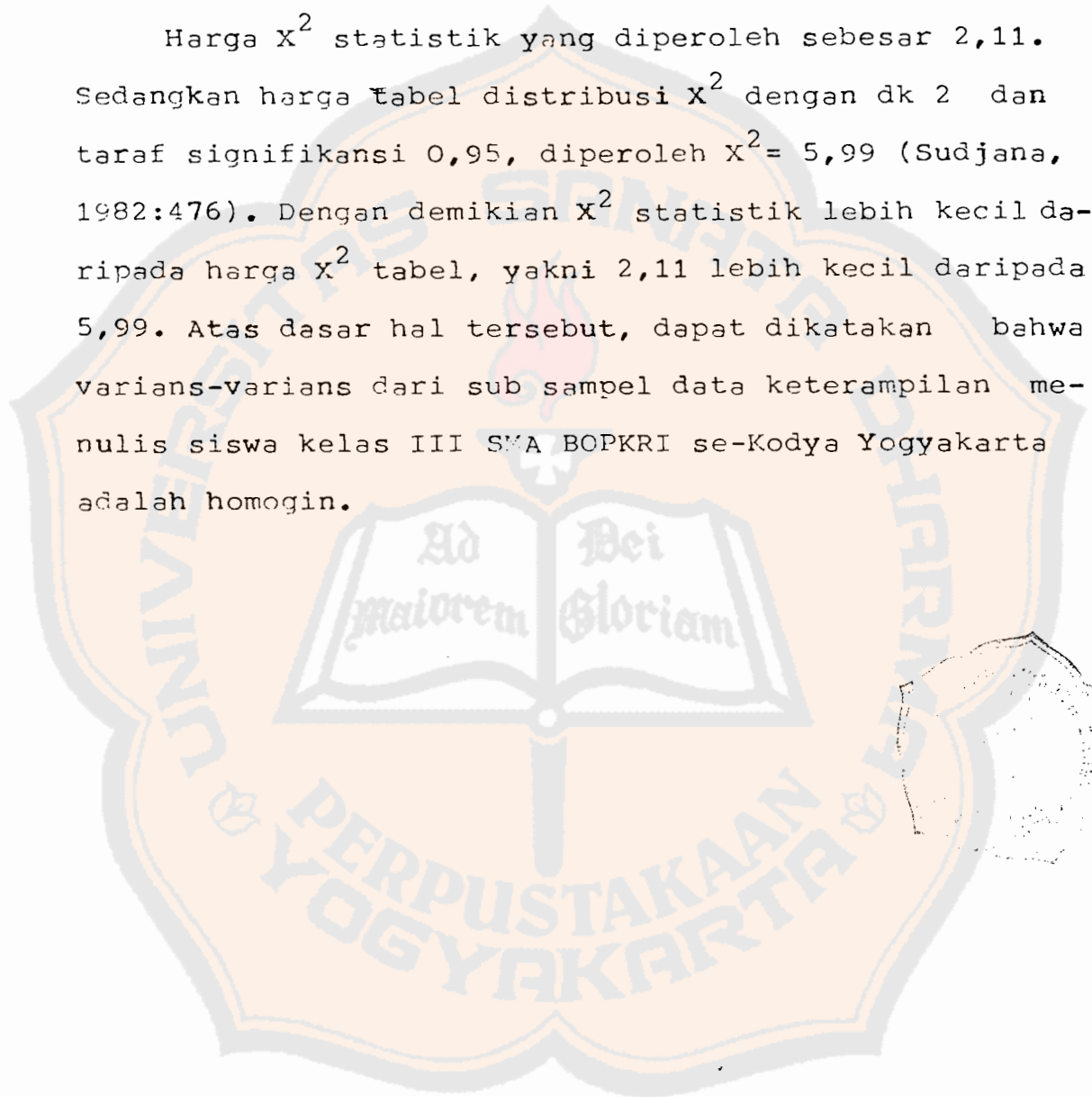
Sampel !	dk	1/dk	S_i^2	$\text{Log } S_i^2$	$(dk)\text{Log } S_i^2$
45	45-1	1/45-1	9,435	0,9744	42,888768
22	22-1	1/22-1	5,431	0,7349	15,433849
13	13-1	1/13-1	7,053	0,8483	10,180674
80	77	1/77	21,920	2,5575	68,503293

Varians gabungan dari ketiga sub sampel tersebut:

$$\begin{aligned}
 S^2 &= (44 \times 9,435061777) + (21 \times 5,431818182) + (12 \times 7,053254538) : 77 \\
 &= 613,8499544 : 77 \\
 S^2 &= 7,972077331, \quad \text{Log } S^2 = 0,901571502 \\
 B &= \text{Log } S^2 \times (dk) = 0,90157502 \times 77 \\
 &= 69,42100571
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 X^2 &= \text{Ln } x (B - (dk \times \text{Log } S^2)) \\
 &= 2,3026 \times (69,42100571 - 68,5032933) \\
 &= 2,3026 \times 0,9177241 \\
 &= 2,1131246
 \end{aligned}$$

Harga X^2 statistik yang diperoleh sebesar 2,11. Sedangkan harga tabel distribusi X^2 dengan dk 2 dan taraf signifikansi 0,95, diperoleh $X^2 = 5,99$ (Sudjana, 1982:476). Dengan demikian X^2 statistik lebih kecil daripada harga X^2 tabel, yakni 2,11 lebih kecil daripada 5,99. Atas dasar hal tersebut, dapat dikatakan bahwa varians-varians dari sub sampel data keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-Kodya Yogyakarta adalah homogin.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 15

Pengujian Hipotesis

Hasil perhitungan dengan kalkulator dan komputer adalah sebagai berikut:

$$\begin{array}{lll} \sum X_1 = 4858 & \sum X_2 = 14420 & \sum Y = 5384 \\ \sum X_1^2 = 299884 & \sum X_2^2 = 2615990 & \sum Y^2 = 363238 \\ (\sum X_1)^2 = 23600164 & (\sum X_2)^2 = 207936400 & (\sum Y)^2 = 28987456 \\ \sum X_1 = 60,725 & \sum X_2 = 180,25 & \sum Y = 67,3 \\ \sum X_1 Y = 327836 & \sum X_2 Y = 971956 & \sum X_1 X_2 = 876656 \end{array}$$

Pengubahan skor di atas menjadi skor deviasi adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X_1 Y &= X_1 Y - \frac{(\sum X_1)(\sum Y)}{N} = 327836 - \frac{(4858)(5384)}{80} \\ &= 327836 - 326943,4 = 492,6 \\ X_2 Y &= X_2 Y - \frac{(\sum X_2)(\sum Y)}{N} = 971956 - \frac{(14420)(5384)}{80} \\ &= 971956 - 970466 = 1490 \\ X_1 X_2 &= X_1 X_2 - \frac{(\sum X_1)(\sum X_2)}{N} = 876656 - \frac{(4858)(14420)}{80} \\ &= 876656 - 875654,5 = 1001,5 \\ Y^2 &= Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} = 363238 - \frac{28987456}{80} \\ &= 363238 - 362343,2 = 894,8 \\ X_1^2 &= X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{N} = 299884 - \frac{23600164}{80} \\ &= 299884 - 295002,05 = 4881,95 \\ X_2^2 &= X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{N} = 2615990 - \frac{207936400}{80} \\ &= 2615990 - 2599205 = 16785 \end{aligned}$$

(a) Pengujian Hipotesis Pertama

Untuk mengetahui apakah hipotesis pertama diterima atau tidak, langkah yang dilakukan adalah memasukkan skor-skor di atas ke dalam rumus korelasi Product

moment dari Pearson sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{x_1y} &= \frac{\sum x_1y}{\sqrt{(\sum x_1^2)(\sum y^2)}} \\
 &= \frac{892,6}{\sqrt{(4881,95)(894,8)}} \\
 &= \frac{892,6}{2090,06432} \\
 &= 0,427068195
 \end{aligned}$$

Harga r yang diperoleh adalah 0,427. Sedangkan harga r tabel dengan N=80 pada taraf signifikansi 5% = 0,22 dan 1% = 0,286 (Hadi, 1987:359). Dengan demikian r hitung lebih besar daripada r tabel baik pada taraf signifikansi 1% maupun 5%. Atas dasar hal tersebut, maka hipotesis pertama yang berbunyi "ada hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan kebahasaan dan keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-kodya Yogyakarta d i t e r i m a.

Untuk menguji signifikansi hubungan tersebut, maka hasil uji r diuji signifikansinya dengan uji Z sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Z &= r \sqrt{N - 1} \\
 &= 0,427 \sqrt{80 - 1} \\
 &= 0,427 \times 8,88194417 \\
 &= 3,795259016
 \end{aligned}$$

Harga Z sebesar 3,795 ternyata lebih besar daripada harga Z tabel pada taraf kepercayaan 0,05 yaitu 1,96. Dengan demikian hubungan antara X_1 dan Y dengan $r = 0,427$ adalah signifikan karena $Z \text{ hitung} > Z \text{ tabel}$.

(b) Pengujian Hipotesis Kedua

Dari perhitungan di depan (halaman) diperoleh harga-harga untuk keperluan uji hipotesis kedua sebagai berikut:

$$x_2y = 1490 \quad x_2^2 = 16785 \quad y^2 = 894,8$$

Untuk memperoleh harga r_{x_2y} , harga-harga tersebut dimasukkan ke dalam rumus korelasi product moment dari Pearson sebagai berikut:

$$\begin{aligned} r_{x_2y} &= \frac{x_2y}{\sqrt{(x_2^2)(y^2)}} \\ &= \frac{1490}{\sqrt{(16785)(894,8)}} \\ &= \frac{1490}{3875,463585} \\ &= 0,384470133 \end{aligned}$$

Harga r hitung adalah 0,384. Harga r tabel dengan N=80 pada taraf signifikansi 5% adalah 0,220 dan 1% adalah 0,286 (Hadi, 1987:359). Dengan demikian r hitung ternyata lebih besar daripada r tabel; baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Atas dasar hal ini, maka hipotesis kedua yang berbunyi " ada hubungan yang positif dan signifikan antara sikap bahasa dan keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-kodya Yogyakarta diterima.

Untuk menguji signifikansi hubungan tersebut, maka hasil r hitung yang diperoleh diuji signifikansinya dengan uji Z sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Z &= r \sqrt{N-1} \\ &= 0,384 \times 8,88194417 = \underline{3,413}. \end{aligned}$$

Harga Z yang diperoleh adalah 3,413. Harga Z sebesar ini ternyata lebih besar daripada harga Z tabel yakni 1,96. Dengan demikian, maka hubungan antara sikap bahasa (X_2) dan keterampilan menulis (Y) dengan $r = 0,384$ adalah signifikan.

(3) Pengujian Hipotesis Ketiga

Pengerjaan terhadap data variabel X_1 , X_2 , dan Y menghasilkan harga-harga yang diperlukan untuk menguji hipotesis yang ketiga sebagai berikut:

$$\begin{array}{lll} x_1^2 = 4881,95 & x_2^2 = 16785 & y^2 = 894,8 \\ x_1y = 892,6 & x_2y = 1490 & x_1x_2 = 1001,5 \\ \bar{X}_1 = 60,725 & \bar{Y} = 67,3 & \bar{X}_2 = 180,25 \end{array}$$

Harga-harga tersebut selanjutnya dimasukkan ke dalam rumus korelasi ganda sebagai berikut:

$$R_{Y(1,2)} = \frac{a_1 x_1y + a_2 x_2y}{\sqrt{y^2}}$$

di mana :

$R_{Y(1,2)}$ = koefisien korelasi antara Y dengan X_1 dan X_2

a_1 = koefisien prediktor X_1

a_2 = koefisien prediktor X_2

x_1y = jumlah produk antara X_1 dengan Y

x_2y = jumlah produk antara X_2 dengan Y

y^2 = jumlah kuadrat kriterium Y

(Hadi, 1983:25).

Berhubung harga a_1 dan a_2 belum diketahui, maka harga-harga tersebut perlu dicari terlebih dahulu dengan rumus sebagai berikut:

$$y = a_1x_1 + a_2x_2 \quad , \text{ dengan persamaan si-}$$

multan a_1 dan a_2 dapat dicari sebagai berikut:

$$(1) \quad x_1 y = a_1 x_1^2 + a_2 x_1 x_2$$

$$(2) \quad x_2 y = a_1 x_1 x_2 + a_2 x_2^2$$

Jika harga-harga di atas dimasukkan menjadi:

$$(1) \quad 892,6 = 4881,95 a_1 + 1001,5 a_2$$

$$(2) \quad 1490 = 1001,5 a_1 + 16785 a_2$$

$$(1) : 1001,5 = (3) 0,891263105 = 4874638043 a_1 + a_2$$

$$(2) : 16785 = (4) 0,088769734 = 0,0596668 a_1 + a_2$$

$$(3) - (4) = 0,802493371 = 4,814971675 a_1$$

$$a_1 = \frac{0,802493371}{4,814971675}$$

$$= 0,16666627$$

$$(4) \quad 0,088769734 = (0,059666368)(0,16666627) + a_2$$

$$= 0,009443719 + a_2$$

$$a_2 = 0,088769734 - 0,00944371019$$

$$= 0,078825363$$

Dari perhitungan tersebut diperoleh harga persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y - \bar{Y} = a_1 (X_1 - \bar{X}_1) + a_2 (X_2 - \bar{X}_2)$$

$$Y = a_1 (X_1 - \bar{X}_1) + a_2 (X_2 - \bar{X}_2) + \bar{Y}$$

$$\text{Jadi, } Y = (0,16666627)(X_1 - 60,725) + (0,78825363)$$

$$(X_2 - 180,25) + 67,3$$

$$= 0,16666627X_1 - 10,12080925 + 0,78825363 -$$

$$14,2082715$$

$$= 0,16666627 X_1 + 0,7882563 X_2 - 24,32908093$$

$$+ 67,3$$

$$Y = 0,16666627 X_1 + 0,78825363 X_2 + 42,97091907$$

Hasil-hasil tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus

korelasi ganda :

$$\begin{aligned}
 R_{y(1,2)} &= \sqrt{\frac{a_1 x_1 y + a_2 x_2 y}{y^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{0,16666627 \times 892,6 + 0,078825363 \times 1490}{894,8}} \\
 &= \sqrt{\frac{148,7663126 + 117,4497909}{894,8}} \\
 &= \sqrt{\frac{266,2161035}{894,8}} \\
 &= \sqrt{0,297514644} \\
 &= 0,545449029
 \end{aligned}$$

Hasil $r = 0,545$ tersebut ternyata lebih besar daripada harga r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan $N = 80$; yakni $0,22$ (Hadi, 1987:359). Atas dasar hal tersebut, maka hipotesis yang berbunyi "ada hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan dan sikap bahasa dengan keterampilan menulis siswa kelas III SMA BOPKRI se-kodya Yogyakarta" diterima.

Kemudian untuk mengetes apakah $r = 0,545$ tersebut signifikan atau tidak, di sini perlu dilakukan pengujian terhadapnya dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 (N - m - 1)}{m (1 - R^2)}$$

di mana :

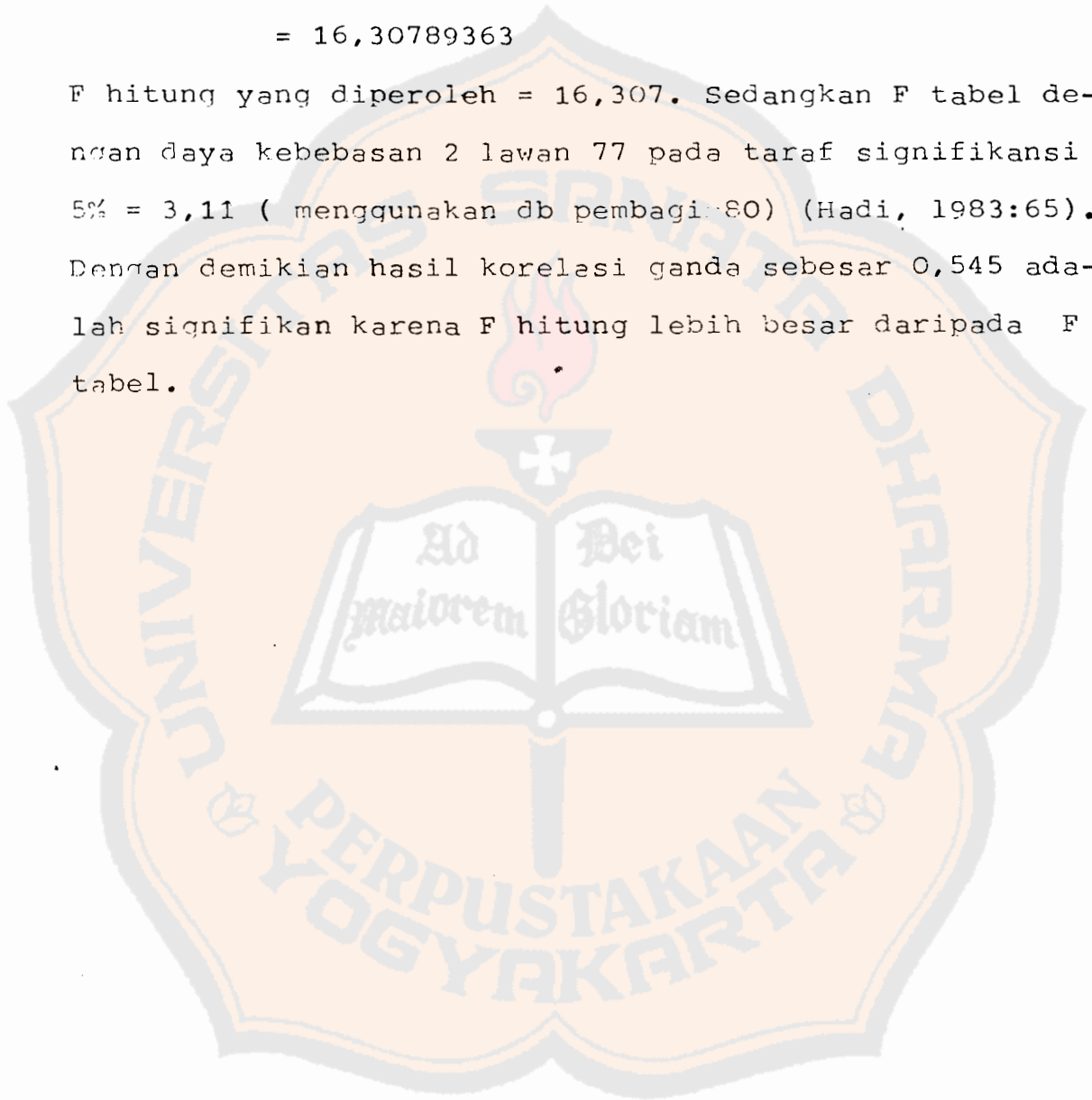
- F_{reg} = harga F garis regresi
- m = jumlah prediktor
- N = jumlah sampel
- R = koefisien korelasi antara kriterium dengan prediktor-prediktor

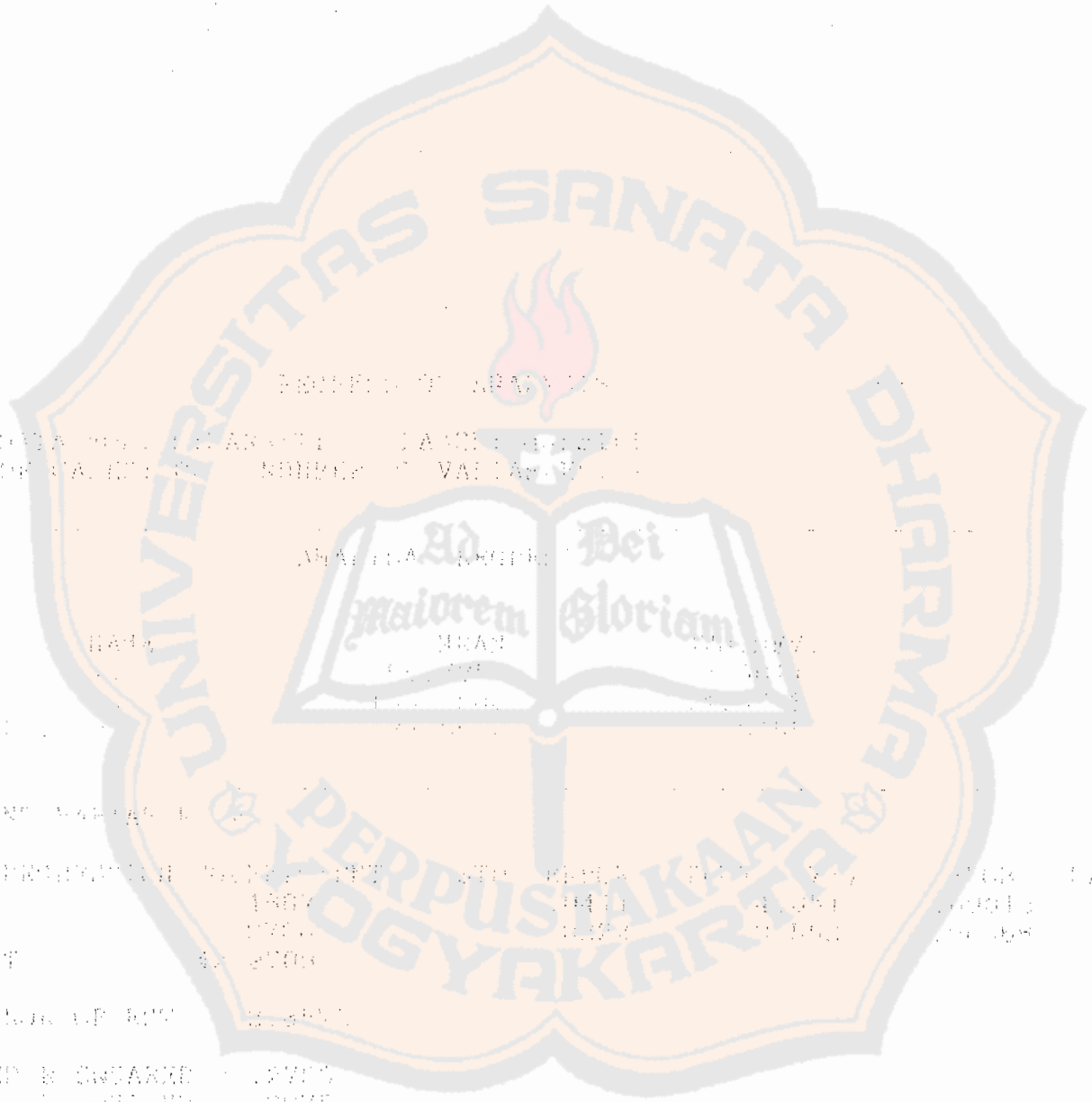
Derajat kebebasan untuk menguji harga F yaitu m lawan

N-m-1

$$\begin{aligned}F_{\text{reg}} &= \frac{0,29754644 \times (80-2-1)}{2 (1- 0,29754644)} \\ &= \frac{22,91107588}{1,40490712} \\ &= 16,30789363\end{aligned}$$

F hitung yang diperoleh = 16,307. Sedangkan F tabel dengan daya kebebasan 2 lawan 77 pada taraf signifikansi 5% = 3,11 (menggunakan db pembagi 80) (Hadi, 1983:65). Dengan demikian hasil korelasi ganda sebesar 0,545 adalah signifikan karena F hitung lebih besar daripada F tabel.





REVISI KE-1

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

DAFTAR

DAFTAR

DAFTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	DAFTAR ISI	DAFTAR ISI	DAFTAR ISI	DAFTAR ISI
DAFTAR ISI	DAFTAR ISI	DAFTAR ISI	DAFTAR ISI	DAFTAR ISI
DAFTAR ISI	DAFTAR ISI	DAFTAR ISI	DAFTAR ISI	DAFTAR ISI

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 17

Hasil Analisis Perhitungan Kontribusi Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

Hasil analisis regresi sederhana antara variabel bebas X_1 dan variabel terikat Y , menghasilkan:

$$\begin{aligned} \text{jumlah kuadrat regresi} &= JK_{\text{reg}} = 163,2001 \\ \text{jumlah kuadrat total} &= JK_{\text{T}} = 894,8 \end{aligned}$$

Untuk mencari besarnya kontribusi tersebut, yaitu kontribusi variabel X_1 terhadap X_2 Y , harga-harga tersebut dimasukkan ke dalam rumus R^2 sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R^2 &= \frac{JK_{\text{reg}}}{JK_{\text{Tot}}} = \frac{163,2001}{894,8} \\ &= 0,182387237 \\ R^2 &= 0,18 \end{aligned}$$

Untuk mengetahui apakah harga R^2 yang diperoleh itu signifikan, perlu dilakukan pengujian terhadapnya dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} F &= \frac{JK_{\text{reg}} / k}{JK_{\text{res}} / (N-k-1)} = \frac{163,2001/1}{731,5999/(80-1-1)} \\ &= \frac{163,2001}{731,5999:78} = \frac{163,2001}{,379485} \\ &= 17,3997 \end{aligned}$$

Setelah dikonsultasikan dengan tabel F , ternyata, harga F statistik sebesar 17,3997 lebih besar daripada harga F tabel; sedangkan harga F tabel pada taraf kepercayaan 5 % dengan DF 1 banding 78 sebesar 3,964 dan pada taraf kepercayaan 1% sebesar 6,97 (dengan interpola-

si) (Sudjana, 1982:480). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa harga R^2 sebesar 0,18 ternyata signifikan dengan $F = 17,3$, sehingga dapat untuk menyimpulkan besarnya kontribusi variabel bebas X_1 terhadap Y . Jadi, kesimpulannya, variabel bebas X_1 memberikan kontribusi sebesar 18 persen terhadap variabel terikat Y ; artinya, sekitar 18% variasi yang terjadi pada variabel Y dapat dijelaskan melalui regresi linier Y atas X , yakni: $Y = 56,1 + 0,18X_1$ bukan melalui regresi linier yang lain.

2. Hasil analisis regresi sederhana Y atas X_2 , menghasilkan :

$$JK_{reg} = 132,266904$$

$$JK_{tot} = 894,8$$

$$JK_{res} = 762,53309$$

Harga-harga tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus R^2 untuk mencari besarnya kontribusi X_2 terhadap y

$$R^2 = \frac{JK_{reg}}{JK_{tot}} = \frac{132,266904}{894,800000} = 0,147817282$$

$$R^2 = 0,15$$

Untuk mengetahui apakah $R^2 = 0,15$ tersebut signifikan atau tidak diperlukan pengujian terhadapnya: dengan uji F :

$$\begin{aligned} F &= \frac{JK_{reg}/k}{JK_{res}/(N-k-1)} = \frac{132,266904}{762,53309:78} \\ &= \frac{132,266904}{9,77606526} = 13,52966664 \end{aligned}$$

Setelah harga F hitung dikonsultasikan dengan F ta-

bel, ternyata F hitung lebih besar daripada F tabel. F hitung yang diperoleh $F = 13,5$; sedangkan F tabel dengan DF 1 lawan 78 pada taraf kepercayaan 1% , $F = 6,97$ dan pada taraf 5% $F = 3,964$ (dengan interpolasi). Atas dasar hal tersebut, $R^2 = 0,15$ signifikan baik pada taraf kepercayaan 1% maupun 5% sehingga dapat digunakan untuk menentukan besarnya kontribusi X_2 dan Y.

Jadi, kesimpulan yang dapat dibuat adalah bahwa X_2 sebagai variabel bebas memberikan kontribusi sebesar 15 persen terhadap variabel terikat Y. Dengan kata lain, variasi yang terjadi pada variabel Y dapat dijelaskan melalui regresi linier Y atas X_2 , yakni $Y = 51,29 + 0,08X_2$ bukan melalui regresi lain.

3. Hasil analisis korelasi sederhana, baik X_1 dan Y maupun X_2 dan Y menghasilkan:

$$\text{koefisien korelasi } X_1 = 0,42707$$

$$\text{koefisien korelasi } X_2 = 0,38447$$

$$\text{koefisien korelasi } X_1 \text{ dan } X_2 = 0,11064$$

Untuk menghitung besarnya kontribusi bersama dari variabel bebas, harga-harga tersebut di atas dimasukkan ke dalam rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{r_{y1}^2 + r_{y2}^2 - 2(r_{y1})(r_{y2})(r_{12})}{1 - r_{12}^2}$$

$$R^2 = \frac{(0,42707)^2 + (0,38447)^2 - 2(0,42707)(0,38447)(0,11064)}{1 - (0,11064)^2}$$

$$R^2 = \frac{0,182388784 + 0,14781718 - 2(0,018166601)}{1 - 0,012241209}$$

$$\frac{0,330205965 - 0,036333203}{0,98775879} = \frac{0,293872762}{0,98775879}$$

$$R^2 = 0,297514701$$

Untuk mengetahui apakah $R^2 = 0,29$ tersebut signifikan atau tidak diperlukan uji signifikansi terhadapnya dengan rumus:

$$F = \frac{R^2 / k}{1 - R^2 / (N - k - 1)}$$

$$= \frac{0,297514701 / 2}{1 - 0,297514701 \cdot (80 - 2 - 1)}$$

$$= \frac{0,14875735}{0,009123185688}$$

$$F = 16,30541733$$

Setelah F hitung dikonsultasikan dengan F tabel, ternyata F hitung jauh lebih besar daripada F tabel. F hitung = **16,305** sedangkan F tabel dengan DF 2 lawan 77 pada taraf kepercayaan 5% = 3,096 dan 1% = 4,892 (dengan interpolasi) (Hadi, 1987:73). Atas dasar hal tersebut $R^2 = 0,29$ signifikan, sehingga dapat digunakan untuk menentukan besarnya kontribusi bersama dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dengan $R^2 = 0,29$, kesimpulan yang dapat diambil yakni bahwa variabel bebas pengetahuan kebahasaan dan sikap bahasa memberikan sumbangan sebesar 29% terhadap pembentukan variabel terikat keterampilan menulis. Atau dengan arti lain, sebesar 29% variasi yang terjadi pada Y dapat dijelaskan melalui regresi ganda Y atas X_1 dan X_2 , yakni melalui $Y = 42,9709 + 0,1667X_1 + 0,0788X_2$, bukan regresi lain.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 17

NO ANTES DE IMPRIMIR: 22/04/2018 11:11:11 AM
 NUMBER OF PAGES: 60 NUMBER OF VARIABLES: 6

1	4168	4988	29715	4168	4988	4168
2	4169	4989	29716	4169	4989	4169
3	4170	4990	29717	4170	4990	4170
4	4171	4991	29718	4171	4991	4171
5	4172	4992	29719	4172	4992	4172
6	4173	4993	29720	4173	4993	4173
7	4174	4994	29721	4174	4994	4174
8	4175	4995	29722	4175	4995	4175
9	4176	4996	29723	4176	4996	4176
10	4177	4997	29724	4177	4997	4177
11	4178	4998	29725	4178	4998	4178
12	4179	4999	29726	4179	4999	4179
13	4180	5000	29727	4180	5000	4180
14	4181	5001	29728	4181	5001	4181
15	4182	5002	29729	4182	5002	4182
16	4183	5003	29730	4183	5003	4183
17	4184	5004	29731	4184	5004	4184
18	4185	5005	29732	4185	5005	4185
19	4186	5006	29733	4186	5006	4186
20	4187	5007	29734	4187	5007	4187
21	4188	5008	29735	4188	5008	4188
22	4189	5009	29736	4189	5009	4189
23	4190	5010	29737	4190	5010	4190
24	4191	5011	29738	4191	5011	4191
25	4192	5012	29739	4192	5012	4192
26	4193	5013	29740	4193	5013	4193
27	4194	5014	29741	4194	5014	4194
28	4195	5015	29742	4195	5015	4195
29	4196	5016	29743	4196	5016	4196
30	4197	5017	29744	4197	5017	4197
31	4198	5018	29745	4198	5018	4198
32	4199	5019	29746	4199	5019	4199
33	4200	5020	29747	4200	5020	4200
34	4201	5021	29748	4201	5021	4201
35	4202	5022	29749	4202	5022	4202
36	4203	5023	29750	4203	5023	4203
37	4204	5024	29751	4204	5024	4204
38	4205	5025	29752	4205	5025	4205
39	4206	5026	29753	4206	5026	4206
40	4207	5027	29754	4207	5027	4207
41	4208	5028	29755	4208	5028	4208
42	4209	5029	29756	4209	5029	4209
43	4210	5030	29757	4210	5030	4210
44	4211	5031	29758	4211	5031	4211
45	4212	5032	29759	4212	5032	4212
46	4213	5033	29760	4213	5033	4213
47	4214	5034	29761	4214	5034	4214
48	4215	5035	29762	4215	5035	4215
49	4216	5036	29763	4216	5036	4216
50	4217	5037	29764	4217	5037	4217
51	4218	5038	29765	4218	5038	4218
52	4219	5039	29766	4219	5039	4219
53	4220	5040	29767	4220	5040	4220
54	4221	5041	29768	4221	5041	4221
55	4222	5042	29769	4222	5042	4222
56	4223	5043	29770	4223	5043	4223
57	4224	5044	29771	4224	5044	4224
58	4225	5045	29772	4225	5045	4225
59	4226	5046	29773	4226	5046	4226
60	4227	5047	29774	4227	5047	4227

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

65

VARIABLE NAME: x1^2

N = 80

ARITHMETIC MEAN = 3748.55

SAMPLE STD. DEV. = 931.349638625

SAMPLE VARIANCE = 867412.14936704

COEFFICIENT OF VARIATION = 24.845597328%

POPULATION STD. DEV. = 925.510398375

POPULATION VARIANCE = 856569.49749995

COEFFICIENT OF VARIATION = 24.689824022%

STANDARD ERROR OF THE MEAN = 104.128055139

MINIMUM = 1600

MAXIMUM = 6084

SUM = 299884.00000002

SUM OF SQUARES = 1192655728.0002

DEVIATION SS = 68525559.799996

1ST MOMENT = 0

2ND MOMENT = 856569.49749995

3RD MOMENT = -52021535.838

MOMENT COEFFICIENT OF SKEWNESS = -6.0620458744324E-02

4TH MOMENT = 2134689079150

MOMENT COEFFICIENT OF KURTOSIS = 2.9094400854594

NORMAL DISTRIBUTION GOODNESS OF FIT TEST:

THE HYPOTHESIS THAT THE POPULATION IS NORMAL OF MEAN 3748.5500000002 AND STD. DEV. 931.34963862507 CANNOT BE REJECTED AT THE 95% CONFIDENCE LEVEL

CHI SQUARE = 8.800, D.F. = 5, P = .1173

VARIABLE NAME: x202 N = 80

ARITHMETIC MEAN = 32699.875

SAMPLE STD. DEV. = 5313.764968088

SAMPLE VARIANCE = 28236098.136075

COEFFICIENT OF VARIATION = 16.250107892%

POPULATION STD. DEV. = 5280.4494908

POPULATION VARIANCE = 27883146.909374

COEFFICIENT OF VARIATION = 16.149225334%

STANDARD ERROR OF THE MEAN = 594.096984255

MINIMUM = 20449

MAXIMUM = 47089

SUM = 2615890

SUM OF SQUARES = 87773197754

DEVIATION SS = 2230651752.7499

1ST MOMENT = 0

2ND MOMENT = 27883146.909374

3RD MOMENT = 68799226042.730

MOMENT COEFFICIENT OF SKEWNESS = .46727315820277

4TH MOMENT = 2.3907917602494E+15

MOMENT COEFFICIENT OF KURTOSIS = 3.0750924465683

NORMAL DISTRIBUTION GOODNESS OF FIT TEST:

THE HYPOTHESIS THAT THE POPULATION IS NORMAL OF MEAN 32699.875 AND STD. DEV. 5313.7649680876 CAN BE REJECTED AT THE 95% CONFIDENCE LEVEL

CHI SQUARE = 12.600, D.F. = 5, P = .0274

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

67

VARIABLE NAME: y02

N = 90

ARITHMETIC MEAN = 4540.475

SAMPLE STD. DEV. = 448.759019514

SAMPLE VARIANCE = 201384.65759495

COEFFICIENT OF VARIATION = 9.883525832%

POPULATION STD. DEV. = 445.945455605

POPULATION VARIANCE = 198867.34937501

COEFFICIENT OF VARIATION = 9.821559542%

STANDARD ERROR OF THE MEAN = 50.172783657

MINIMUM = 3364

MAXIMUM = 5625

SUM = 363239

SUM OF SQUARES = 1665182446

DEVIATION SS = 15909387.950001

1ST MOMENT = 0

2ND MOMENT = 198867.34937501

3RD MOMENT = -21202991.605018

MOMENT COEFFICIENT OF SKEWNESS = -.23909477090837

4TH MOMENT = 127006417753.9

MOMENT COEFFICIENT OF KURTOSIS = 3.2114317471638

NORMAL DISTRIBUTION GOODNESS OF FIT TEST:

THE HYPOTHESIS THAT THE POPULATION IS NORMAL OF MEAN 4540.475 AND STD. DEV. 448.75901951376 CANNOT BE REJECTED AT THE 95% CONFIDENCE LEVEL

CHI SQUARE = 6.200, D.F. = 5, P = .2872

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

VARIABLE NAME: x1-x2

N = 80

68

ARITHMETIC MEAN = 10958.2

SAMPLE STD. DEV. = 1749.508042243

SAMPLE VARIANCE = 3060778.3898738

COEFFICIENT OF VARIATION = 15.965286655%

POPULATION STD. DEV. = 1738.539231654

POPULATION VARIANCE = 3022518.660004

COEFFICIENT OF VARIATION = 15.865189827%

STANDARD ERROR OF THE MEAN = 195.600945482

MINIMUM = 6552

MAXIMUM = 15624

SUM = 876656

SUM OF SQUARES = 9849373272

DEVIATION SS = 241901492.80003

1ST MOMENT = 0

2ND MOMENT = 3022518.660004

3RD MOMENT = -260838345.197

MOMENT COEFFICIENT OF SKEWNESS = -4.9638420096146E-02

4TH MOMENT = 28446891318822

MOMENT COEFFICIENT OF KURTOSIS = 3.11384386356

NORMAL DISTRIBUTION GOODNESS OF FIT TEST:

THE HYPOTHESIS THAT THE POPULATION IS NORMAL OF MEAN 10958.2 AND STD. DEV. 1749.5080422433 CANNOT BE REJECTED AT THE 95% CONFIDENCE LEVEL

CHI SQUARE = 5.800, D.F. = 5, P = .3262

VARIABLE NAME: y-x1

N = 80

ARITHMETIC MEAN = 4097.95

SAMPLE STD. DEV. = 638.970372325

SAMPLE VARIANCE = 408283.13670884

COEFFICIENT OF VARIATION = 15.592439447%

POPULATION STD. DEV. = 634.964248994

POPULATION VARIANCE = 403179.59749998

COEFFICIENT OF VARIATION = 15.494680242%

STANDARD ERROR OF THE MEAN = 71.439059406

MINIMUM = 2562

MAXIMUM = 5460

SUM = 327835.99999999

SUM OF SQUARES = 1375709903.9999

DEVIATION SS = 32254367.799998

1ST MOMENT = 0

2ND MOMENT = 403179.59749998

3RD MOMENT = -72516002.0595

MOMENT COEFFICIENT OF SKEWNESS = -.28326050964135

4TH MOMENT = 446890219457.8

MOMENT COEFFICIENT OF KURTOSIS = 2.7491836726499

NORMAL DISTRIBUTION GOODNESS OF FIT TEST:

THE HYPOTHESIS THAT THE POPULATION IS NORMAL OF MEAN 4097.9499999999 AND STD. DEV. 638.97037232476 CANNOT BE REJECTED AT THE 95% CONFIDENCE LEVEL

CHI SQUARE = 4.800, D.F. = 5, P = .4408

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

70

VARIABLE NAME: $y-x^2$

N = 80

ARITHMETIC MEAN = 12149.45

SAMPLE STD. DEV. = 1337.465086732

SAMPLE VARIANCE = 1788812.8582278

COEFFICIENT OF VARIATION = 11.008441425%

POPULATION STD. DEV. = 1329.079643024

POPULATION VARIANCE = 1766452.6975

COEFFICIENT OF VARIATION = 10.939422303%

STANDARD ERROR OF THE MEAN = 149.533142573

MINIMUM = 9295

MAXIMUM = 15750

SUM = 971956

SUM OF SQUARES = 11950047040

DEVIATION SS = 141316215.8

1ST MOMENT = 0

2ND MOMENT = 1766452.6975

3RD MOMENT = 408910568.79225

MOMENT COEFFICIENT OF SKEWNESS = .17417078816992

4TH MOMENT = 8981280756170.2

MOMENT COEFFICIENT OF KURTOSIS = 2.8782880072244

NORMAL DISTRIBUTION GOODNESS OF FIT TEST:

THE HYPOTHESIS THAT THE POPULATION IS NORMAL OF MEAN 12149.45 AND STD. DEV. 1337.4650867323 CANNOT BE REJECTED AT THE 95% CONFIDENCE LEVEL

CHI SQUARE = 6.200, D.F. = 5, P = .2872

